ذِکرِ الٰہی

DZIKIR ILAHI

HADHRAT MIRZA BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD

(EDISI REVISI)

Dzikir Ilahi

Pidato Khalifatul Masih II [ra]
pada Jalsah Salanah
18 Desember 1916,
di Qadian - India.

Hadhrat Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad
Khalifatul Masih II [ra]

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad
Khalfatul Masih II ra

Pidato pada Jalsah Salanah, 18 Desember 1916
di Qadian - India.

Dzikir Ilahi
x + 124 hal.; 12.5 x 19 cm

Judul edisi bahasa Urdu: Zikr-i-Ilahi
Fazl-e-Umar Foundation, Rabwah Pakistan
Edisi Desember, 1982

Judul edisi bahasa Inggris: Rememberance of Allah
Islam International Publications Ltd
Islamabad, Tilford-Surrey, Inggris,
Edisi I: 1993
Edisi II: 2003

Penerjemah : R.Ahmad Anwar
Editor : Dildaar Ahmad Dartono,
Penyelaras bahasa : C.Sofyan Nurzaman
Designer : Sukma Fadhal Ahmad
Lay out : Abdus Salam,
Typing : Asep Nasir

Edisi I : Juni, 1999
Edisi II : Oktober, 2013.

Penerbit: Neratja Press

e-Mail : neratja@gmail.com
ISBN : 978-602-14539-1-9

PENGANTAR

Atas berkat rahmat dan karunia Allah Ta'ala semata, buku ini dapat disajikan ke hadapan para pembaca. Buku ini diterjemahkan dari bahasa Urdu dan merupakan pida¬to Imam Jemaat Ahmadiyah se-dunia, Hadhrat Khalifatul Masih ats-Tsaani (II), Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad *RadhiyAllahu Ta'ala 'anhu* pada tanggal 28 Desember 1916 di Qadian, India dalam kesempatan Jalsah Salanah (Pertemuan Tahunan). Usia beliau saat itu 27 tahun.

Alhamdulillah, "Segala puji bagi Allah" yang telah memungkinkan kami untuk mempersiapkan edisi revisi terjemahan bahasa Indonesia dari pidato tersebut. Terjemahan didasarkan pada teks bahasa Urdu dari Zikr-i-Ilahi yang dicetak oleh Yayasan Fazl-e-Umar (Rabwah, Desember 1982). Teks Urdu ini juga terdapat di website resmi Jemaat Ahmadiyah, di bagian buku-buku bahasa Urdu karya Hadhrat Khalifatul Masih ats-Tsaani (II) http://www.alislam.org/urdu/au/. Sebagai pembanding, kami juga memakai sumber terjemahan bahasa Inggris dari buku ini yaitu, Rememberance of Allah, yang diterjemahkan oleh Munawar Ahmed Saeed.

Penceramah yang mulia, yang pidatonya dibukukan ini adalah Putra yang Dijanjikan dari Pendiri Suci Komunitas Muslim Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *'alaihis salaam*, merupakan Masih Mau'ud dan Imam Mahdi (1835-1908). Pendiri Suci Komunitas (Jemaat) Muslim Ahmadiyah adalah pribadi yang kedatangannya telah dijanjikan oleh Pendiri Islam, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan julukan gelar atau nama Imam Mahdi dan Masih Mau'ud. Putra beliau, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud

Ahmad lahir pada tahun 1889. Beberapa tahun sebelum kelahirannya, ilham-ilham dari Allah Ta'ala telah turun kepada ayahandanya mengabarkan mengenai kelahiran, kehidupan dan peran penting pribadinya bagi dakwah Islam, sehingga ia juga mendapatkan julukan Mushlih Mau'ud, jauh sebelum kelahirannya.

Pada tahun 1914, di usianya yang ke-25, beliau terpilih sebagai Khalifah yang ke-2, yaitu, penerus kepemimpinan Hadhrat Masih Mau'ud. Selama 52 tahun, beliau memimpin Jemaat dan berkhidmat bagi tujuan-tujuan didirikannya Jemaat itu. Beliau menginspirasi dan memotivasi perkembangan rohaniah pengikutnya; berbicara dan menulis dalam rangka membela Islam, dan ia mendirikan lembaga-lembaga untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia.

Dzikir Ilahi menunjukkan sebuah pemahaman yang benar tentang hubungan antara Allah, Sang Pencipta, dengan manusia dalam pencarian terhadap-Nya. Bahasan ini penuh dengan poin-poin kebijaksanaan tentang bagaimana hubungan itu dapat dipelihara melalui dzikir (mengingat) Allah. Ini adalah harta yang akan menguntungkan semua orang yang menggunakannya untuk menanamkan hubungan hidup dengan Pencipta mereka.

Kami berdoa agar buku ini menjadi sumber promosi sebuah pemahaman sejati tentang Allah dan membantu banyak orang untuk mencapai kecintaan dan kedekatan -Nya.

Kemang-Bogor, Oktober 2013
Wassalam

Drs. Mahmud Mubarik, M.M.
Sekretaris Isya'at PB

PRAKATA PENERJEMAH

Bertempat di Bandung, bulan Juni tahun 1999 Masehi bertepatan dengan bulan lhsan tahun 1377 Hijriyah Syamsiyah, Bapak R. Ahmad Anwar (almarhum, dan semoga penerjemahan beliau ini menjadi amal jariyah bagi beliau. aamiin) menulis prakata buku yang beliau terjemahkan ini dengan memulai kutipan terjemahan Nazm atau syair berbahasa Urdu, sebagai berikut:

'Adati dzikr bhi dalo keh yeh mumkin hii nehi
Dil me shanam lubb peh magar naam nah hoo

Biasakan pula berdzikir Ilahi
Sebab, tak mungkinlah andaikata
Sang Kekasih bersemayam di hati
Namun, bibir tak menyebut nama-Nya

Di atas adalah sebuah bait syair Hadhrat Masih Mau'ud [as]. Sebuah ungkapan dalam Arab [yang tercantum dalam buku *'Durratun Nashihin fil wa'zhi wal irsyaad'* "Mutiara-Mutiara Nasehat" dimana penulisnya, Syaikh 'Utsman bin Hasan bin Ahmad Syakir al-Khubari yang hidup di abad ke-9 Hijriyah, menyebutkan bahwa itu adalah sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*]: ' من أحب شيئا اكثر من ذكره '

Man ahabba syai-an aktsara min dzikrihi' – "Siapa yang menaruh cinta kepada sesuatu, ia seringkali menyebut-nyebut sesuatu itu." merujuk pula kepada hakikat tersebut.

Fitrat suci tiap insan yang beriman mengatakan bahwa tiada sesuatu di dunia ini menempati kedudukan paling luhur lagi mulia dalam hatinya selain Wujud Allah.

Kecintaan kepada-Nya menuntut manusia untuk berdzikir kepada-Nya. Akan tetapi, timbul soal: bagaimanakah cara yang sebenarnya berdzikir Ilahi itu?

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan itu, pembaca yang budiman dipersilahkan membaca serta mengkaji risalah buah tangan Hadhrat Khalifatul Masih II, Mushlih Mau'ud [ra] ini. Di dalamnya diuraikan, dengan cara menarik sekali, cara-cara dzikir Ilahi, apa faedah dzikir Ilahi, dan bagaimana cara meraih kemakbulan doa.

Imam kita yang tercinta Hadhrat Aqdas Khalifatul Masih IV atba. acapkali menyebut secara khas karya ini dalam khotbah beliau berkaitan dengan *Ta'alluq Billah* (mengadakan hubungan dengan Allah), serta menganjurkan Jemaat agar mempelajari serta menghayatinya.

Adalah berkat taufik Allah Ta'ala semata-mata, penerjemah telah berhasil dalam upaya mengalih bahasakan kandungan risalah ini. Semoga Dia berkenan meridhai upaya kecil ini dan menjadikan risalah ini bermanfaat bagi pembaca. Amin!

Editor

DAFTAR ISI

Hadhrat Muslih Mau'ud, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad [ra] adalah Putra yang Dijanjikan dan Khalifah kedua dari Hadhrat Masih Mau'ud as, Pendiri Suci Komunitas Muslim Ahmadiyah. Beliau lahir sesuai dengan nubuatan agung dari Hadhrat Masih Mau'ud as, beliau dikaruniai dengan pengetahuan, baik sekuler (duniawi) maupun rohaniah. Pemahamannya tentang Al-Qur'an dan hal-hal keislaman sangat mendalam. Beliau menulis sebuah komentar atau tafsir rinci mencakup beberapa bab dari Al-Qur'an. Buku-buku dan ceramah-ceramah beliau penuh dengan hikmat dan pengetahuan. Beliau adalah pangeran eksposisi (terkemuka dalam membahas penjelasan secara detail dan rinci) - baik secara tertulis dan pidato. Beliau dipenuhi dengan cahaya Ilahiah.

Pada tahun 1914, di usia 25 tahun, beliau terpilih sebagai Khalifah, yaitu penerus Hadhrat Masih Mau'ud as. Selama 52 tahun beliau memimpin Komunitas (Jemaat) dan berkhidmat untuk tujuan-tujuan yang untuk itu Jemaat didirikan. Beliau menginspirasi dan memotivasi perkembangan rohaniah pengikutnya; berbicara berbicara dan menulis dalam rangka membela Islam, dan ia mendirikan lembaga-lembaga untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ

وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ () سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْاَعْلَى ۝ الَّذِىْ خَلَقَ فَسَوّٰى ۝ وَالَّذِىْ قَدَّرَ فَهَدٰى ۝ وَالَّذِىْٓ اَخْرَجَ الْمَرْعٰى ۝ فَجَعَلَهٗ غُثَآءً اَحْوٰى ۝ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسٰٓى ۝ اِلَّا مَا شَآءَ اللّٰهُ ؕ اِنَّهٗ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفٰى ۝ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرٰى ۝ فَذَكِّرْ اِنْ نَّفَعَتِ الذِّكْرٰى ۝ سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَّخْشٰى ۝ وَيَتَجَنَّبُهَا الْاَشْقَى ۝ الَّذِىْ يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرٰى ۝ ثُمَّ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى ۝ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰى ۝ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهٖ فَصَلّٰى ۝

Kepentingan Pokok tentang Dzikir Ilahi

Pokok bahasan ini adalah berkaitan dengan satu hal yang menurut keyakinan saya sungguh amat penting sekali. Sedangkan pokok ini mencuat ke permukaan bukan semata-mata atas *qias* (teori) dan *istinbaat* (deduksi) belaka

melainkan berdasarkan juga pada ketetapan dan perintah yang tercantum pada ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Boleh jadi sementara orang, setelah membacanya, akan mengatakan bahwa pokok ini bukan sesuatu yang luar biasa dan sebelumnya pun mereka sudah mengetahuinya. Keadaan hati manusia, kecuali Tuhan, tidak ada seorang pun yang mengetahui. Akan tetapi, saya dapat mengatakan bahwa, menilik keadaan yang ada sekarang, di dalam pokok ini banyak sekali hal akan diterangkan yang mengenainya kebanyakan orang tidak mengetahui dan mengenainya saya tidak pernah melihat di dalam kitab mana pun.

Oleh karena pokok ini begitu umum sifatnya sehingga dengan membaca judulnya saja kebanyakan orang akan mengatakan bahwa pokok ini biasa-biasa saja dan banyak yang sebelumnya telah mengetahui. Oleh sebab itu, sebelum menulis bahasan ini saya perlu menerangkan bahwa pokok ini sungguh sangat perlu lagi penting sekali. Di dalamnya banyak sekali hal akan saya terangkan sehingga apabila Saudara-saudara mengamalkan semua hal itu, maka semua hal itu akan menjadi sarana kebaikan dan keutamaan bagi Saudara-saudara.

Dalam pokok ini apa yang hendak saya terangkan adalah sebagai berikut:

PEMBAGIAN POKOK TENTANG DZIKIR ILAHI

1) Dzikir Ilahi atau dzikrullah itu apa maknanya?
2) Apa perlunya kita dzikir Ilahi?
3) Berapa jeniskah dzikir Ilahi itu?
4) Apa yang perlu kita waspadai dalam dzikir Ilahi itu?
5) Dalam memahami dzikir Ilahi kesalahan apa saja dilakukan orang-orang?
6) Orang-orang mengatakan bahwa pada waktu Salat pikirannya tidak dapat terpusat. Bagaimana cara

dan sarananya untuk mengusir setan dan agar dapat ber*tawajuh* (memusatkan perhatian)?

Inilah bagian-bagian dan pokok bahasan yang mudah-mudahan Allah memberi taufik kepada saya untuk menguraikan ala kadarnya. Dengan membaca uraian ini Saudara-saudara sekalian pasti akan mengerti bahwa pokok ini bukan semacam bahasan yang hanya teruntuk bagi golongan tertentu, melainkan dengan setiap orang baik dari kalangan rendah maupun dan kalangan tinggi; baik dari kalangan orang kaya maupun dari kalangan orang miskin, baik dari kalangan orang kecil maupun dari kalangan orang besar. Pendek kata bagi setiap orang.

Andaikata Saudara-saudara sekalian mendengar dari saya suatu hal yang tampaknya ber bersahaja, maka janganlah berhenti mendengarnya. Sebab, bila Saudara-saudara akan mengalami hal itu nanti, maka akan terbukti kepada Saudara-saudara bahwa hal itu bukanlah hal yang bersahaja, melainkan sesuatu yang mendatangkan *natijah-natijah* (akibat) yang besar.

APA YANG DISEBUT DZIKIR ILAHI ITU?

Arti kata *dzikir* ialah mengingat. Jadi *dzikir* Ilahi berarti, mengingat Allah. *Dzikir* ilahi dikatakan kepada cara mengingat Allah. Yakni, menghadirkan di muka kita gambaran sifat-sifat Allah Ta'ala; menyebut sifat-sifat dengan mulut berulang kali; mengungkapkan sifat-sifat itu dan dalam lubuk hati, dan mengkaji kekuatan-kekuatan-Nya serta kekuasaan-kekuasaan-Nya itulah dzikir Ilahi.

Betapa penting serta perlunya pokok ini. Dengan kata-kata yang ringkas saya akan mengatakan mengenai hal ini bahwa, karena saya telah mulai menulis mengenai pokok ini, lantas saya mengatakannya sangat penting.

Dzikir Itu Amal yang Besar

Akan tetapi, saya tidak mengatakan alasannya itu seperti demikian, melainkan alasannya adalah karena Tuhan mengatakannya hal itu besar nilainya. Ternyata, dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman: وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ

Bahwa: mengingat Allah itu merupakan yang terbesar dari antara segala urusan dan terbesar dari antara segala ibadah. Jadi, kalau Allah Ta'ala berfirman bahwa dzikir Ilahi itu yang paling besar dan paling penting, maka ini bukan perkataan saya melainkan perkataan Allah. (Surah Al-Ankabut, 29:46)

Sekarang, pasalnya ialah, apabila pokok ini paling besar lagi paling penting, maka hendaknya juga ada perintah supaya orang memberi perhatian lebih banyak kepada pokok ini. Untuk itu, kalau kita memperhatikan Al-Qur'anul Karim maka akan kita maklumi bahwa Al-Qur'an sangat kerap sekali memikat perhatian orang-orang ke arah itu; yakni, orang-orang seyogianya menaruh perhatian terhadap dzikir Ilahi. Allah Ta'ala berfirman:

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا

"Wahai, hamba-hamba-Ku ingatlah akan Tuhan-mu waktu pagi dan petang." (*Ad-Dahr* (Al-Insan), 76:26)

Kemudian Rasulullah [saw] bersabda bahwa suatu majelis yang di tengah-tengahnya wujud Allah Ta'ala disebut-sebut majelis itu dikitari oleh para malaikat dan Allah Ta'ala menurunkan rahmat-Nya.

Jadi, jika rahmat Ilahi merupakan sesuatu yang demikian agungnya sehingga guna mendengarkan uraian

yang menyebut-nyebut nama Allah itu para malaikat pun berhimpun dan rahmat Tuhan pun turun atas orang-orang yang duduk mendengarkannya, maka hendaklah kita mengerti bahwa alangkah pentingnya hal itu. Sebab, para malaikat akan datang berkumpul di dekat orang yang berdzikir. Sebegitu banyak berdzikir, sebegitu banyak pula para malaikat akan datang dan menggerakkan hati orang-orang untuk melakukan kebajikan-kebajikan.

Kedatangan malaikat-malaikat bukanlah sesuatu yang bersifat khayali melainkan suatu kenyataan. Saya sendiri telah melihat malaikat. Pada suatu ketika saya, tanpa basa-basi, bercakap-cakap dengan malaikat, bersahabat, dan menjalin hubungan dengannya*). Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

"Hai, orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu serta anak-anakmu menyimpangkanmu dari berdzikir Ilahi"
(*Al-Munafiqun*: 10).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ وَسَبِّحُوهُ
بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Hai, orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya. Dan sanjunglah kemuliaan-Nya pagi dan petang." (*Al-Ahzab*: 42-43)

---

*)Adapun para malaikat itu mempunyai rupa bermacam-macam dan saya telah melihat mereka dalam berbagai corak. Beberapa dari mereka mempunyai corak yang tidak terdapat di dunia ini. Pasalnya ialah para malaikat itu dalam bentuk aslinya tidak tampak kepada manusia. OIeh sebab itu, mereka kadang-kadang berbentuk manusia dan kadang-kadang tampak dalam suatu bentuk yang lain. (*pen.*)

Demikian pula Rasulullah saw bersabda, seperti diriwayatkan oleh Abu Musa *Asy'ari* sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"dari Abu Musa radliallahu 'anhu dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tamsil orang yang mengingat Tuhan-nya dan orang yang tidak mengingat-Nya adalah tak ubahnya seperti orang hidup dan orang mati. Tiada suatu kaum duduk sambil berdzikir kepada Allah melainkan para malaikat mengitari mereka."
(*Shahih al-Bukhari, Kitaab ad-Da'waat, Bab Fadhl Dzikrullah/Bab tentang Keutamaan Dzikrullah*)

Yakni barangsiapa yang berdzikir kepada Allah mereka itu hidup dan siapa yang tidak berdzikir ia mati.

Dari sini kita maklum bahwa betapa penting dan perlunya dzikir Ilahi itu. Dalam riwayat *Tirmizi*, Abu Darda ra mengatakan:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ اَلَا اُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ اَعْمَالِكُمْ وَ اَزْكَىهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَ اَرْفَعُهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ وَ خَيْرٌلَّكُمْ مِنْ اِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَ الْفِضَّةِ وَ خَيْرٌلَكُمْ مِنْ اَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا اَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْنَ اَعْنَاقَكُمْ قَالُوْا بَلَى قَالَ ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى — (رواه الترمذى فى ابواب الدعوات)

Bersabda Rasulullah saw kepada para sahabat: "Wahai sahabat-sahabatku, tidakkah harus kusampaikan berita tentang sesuatu yang lebih baik dan paling disukai daripada segala sesuatu dan lebih baik dan lebih disukai daripada segala sesuatu dan lebih baik pula daripada membelanjakan emas dan perak serta lebih baik daripada pergi berjihad — membunuh musuh dan dirinya sendiri syahid.
Para sahabat bertanya, apakah itu? Rasulullah saw bersabda, itulah dzikir Ilahi." (*Tirmidzi, Abwaabud Da'wat, Baab Maa Jaa-a Fadhludz Dzikr*)

Pada sebuah hadits lain tercantum bahwa Rasulullah [saw] bersabda bahwa dzikir Ilahi itu sangat tinggi derajatnya. Sahabat bertanya: *"Ya, Rasulullah, apakah itu lebih tinggi pula derajatnya daripada jihad? Beliau bersabda, ya! Lebih tinggi daripada itu. Sebabnya ialah dzikir Ilahi merangsang manusia untuk berjihad."*

PENYEBAB KURANGNYA PERHATIAN TERHADAP DZIKIR ILAHI

Inilah kepentingan dan keperluan dzikir Ilahi. Akan tetapi, ada beberapa bagian dari dzikir Ilahi yang tidak mendapat perhatian Jemaat kita. Kalaupun ada perhatian tapi sangat kurang. Allah Ta'ala telah menanamkan di dalam fitrat saya semenjak kecil kemampuan berpikir dan merenungkan sesuatu. Semenjak waktu itu pula saya biasa berintrospeksi atau bermawas diri. Saya senantiasa memikirkan hal itu. Sekarang pun saya berpikir akan hal itu, bagaimana seharusnya mengatasi masalah kekurang cenderungan Jemaat terhadap dzikir Ilahi itu.

Hadhrat Masih Mau'ud [as] sangat menekankan sekali atas doa. Puji syukur kepada Allah Ta'ala bahwa Jemaat kita sangat banyak mengambil manfaat dari doa. Demikian pula Hadhrat Masih Mau'ud [as] sangat menekankan pada dzikir Ilahi. Akan tetapi, sampai sekarang perhatian ke arah itu tidak diberikan sebagaimana semestinya.

Penyebab yang sangat besar ialah pendidikan Barat telah sedikit mengubah pikiran orang-orang dan karena pengaruh pendidikan Barat orang-orang berpikir faedah apa yang dapat diraih dari menyebut-nyebut nama Allah begitu saja. Kalau seseorang duduk menyendiri dan menyebut-nyebut *Laa ilaha Ilallah* atau *Ya Qudduus, 'Aliim, Khabiir, Qaadir, atau Khaliq*, maka faedah apakah yang

dapat diraih daripadanya? Tidak ada! OIeh sebab itu, tidak perlu melalukan seperti itu.

Oleh karena Jemaat kita pun berkiprah dalam meraih pendidikan ala Barat makanya mereka pun tunduk kepada pengaruh ini. Selain itu di dalam Jemaat kita pun ada pula orang-orang yang berasal dari kalangan petani. Semenjak awal mereka tidak mengetahui macam apa dzikir Ilahi itu dan apa faedahnya. Oleh karena itu, selama kita belum menerangkan kepada mereka dengan metode yang sebaik-baiknya dan cara yang seindah-indahnya, selama itu mereka tidak akan dapat menaruh perhatian terhadap hal itu. Itulah makanya di kalangan mereka dzikir Ilahi itu kurang, Salat adalah justru dzikir llahi juga.

Dengan karunia Allah di kalangan Jemaat kita kewajiban ini dipatuhi dengan sepatuh-patuhnya. Akan tetapi, kecuali yang ini, ada pula dzikir-dzikir Ilahi yang lain coraknya yang perlu dan wajib dijalankan. Mengenai ini sungguhpun saya tidak dapat mengatakan bahwa gejala demikian hanya terdapat di dalam kalangan Jemaat kita melainkan yang pasti saya katakan bahwa gejala itu kurang dan sebagian orang tidak mengamalkan dzikir-dzikir Ilahi yang lainnya ini. Ini pun amat sangat merugikan sekali. Perhatikan saja, andaikata seseorang mempunyai wajah yang tampan namun matanya atau hidungnya cacat, apakah ia akan kita katakan tampan atau cantik? Sekali-kali tidak! Bahkan semua orang pasti akan mengatakan buruk rupanya.

Demikian pula halnya seandainya di antara Jemaat kita ada sebagian orang tidak biasa mengamalkan beberapa cara dzikir Ilahi maka tamsilan mereka tak ubahnya seperti seseorang mengenakan pakaian, jas, atau baju piama yang mahal harganya tetapi kakinya tidak memakai sepatu, sungguhpun semua pakaiannya indah, namun tanpa mengenakan sepatu maka penampilannya terkesan kurang sreg dan orang-orang dari kalangan tinggi tidak akan

menyenanginya karena ada sesuatu yang kurang.

Pendek kata, jika tidak mengerjakan dzikir Ilahi dengan seluruh metode itu merupakan satu cacat, kemudian jika kita akan membuktikan bahwa Allah Ta'ala telah memerintahkan hamba-Nya melakukan dzikir Ilahi dengan cara-cara yang lain selain Salat juga — baikpun hikmahnya dipahami ataupun tidak — sedangkan Rasulullah [saw] menginstruksikan hal demikian pula, maka guna mencapai kesempurnaan rohani perlu mengamalkan cara-cara ini juga.

Mengapa di kalangan Jemaat kita ada orang-orang yang tidak menaruh perhatian sepenuhnya terhadap Salat-Salat *nafal* (tak wajib, *peny.*) sebabnya adalah ini bahwa orang-orang itu tidak mengerti akan faedah-faedah dari dzikir Ilahi dengan cara ini.

Mereka beranggapan bahwa dengan mengerjakan Salat-Salat yang fardu, kewajiban mereka sudah selesai. Padahal Rasulullah [saw] bersabda — tapi pada hakikatnya bukan beliau sendiri yang bersabda, melainkan Allah Ta'ala berfirman sebagai berikut:

لَا يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ اِلَىَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى اَكُوْنُ سَمْعَهُ الَّذِىْ يَسْمَعُ بِهِ وَ بَصَرَهُ الَّذِى يَبْصُرُ بِهِ وَ يَدَهُ الَّتِى يَبْطِشُ بِهَا وَ رِجْلَهُ الَّتِىْ يَمْشِىْ بِهَا (رَوَاهُ الْبُخَارِى)

Yakni, Allah Ta'ala berfirman, "Dengan nafal-nafal hamba-hamba-Ku demikian rupa menjadi dekatnya kepada-Ku sehingga Aku menjadi telinga yang dengannya ia mendengar, Aku menjadi mata yang dengannya ia melihat, Aku menjadi tangannya yang dengannya ia memegang, dan Aku menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan."
(*Bukhari, Kitab ar-Riqaaq, Bab at-Tawadhu*)

Dari situ Saudara-saudara sekalian dapat mengerti bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan betapa tingginya

derajat Salat-Salat *nafal* itu. Bagi orang-orang yang mengerjakan Salat-Salat *nafal* telah ditetapkan kedudukan yang tinggi. Dengan mengerjakan Salat-Salat *nafal* itu Allah Ta'ala seakan-akan mencapai manusia sedemikian rupa hingga sifat-sifat Tuhan meresap ke dalam dirinya.

Jadi, Salat-Salat *nafal* itu bukanlah sesuatu yang sepele. Akan tetapi, sayang benar, banyak orang yang tidak menaruh perhatian terhadap hal itu. Pasalnya ialah, di dalam diri manusia terdapat banyak sifat lemah dan malas. Oleh karena itu mereka hendaknya paling tidak melatih diri. Itulah sebabnya Allah Ta'ala, yang mengetahui kelemahan-kelemahan hamba-hamba-Nya dan sangat kasih-sayang terhadap mereka, Dia telah menetapkan sebagian ibadah sebagai *fardhu* (wajib) dan sebagian lagi sebagai *nafal*.

Adapun yang sebagian ditetapkan sebagai *fardhu* adalah karena bila seseorang menunaikannya maka ia akan dipersalahkan. Ternyata, di dalam hadits tercantum bahwa seseorang menghadap kepada Rasulullah saw dan datang-datang ia bertanya mengenai Islam. Beliau bersabda:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ

Yakni: Dalam sehari-semalam ada lima Salat. Kemudian ia (sahabat itu) bertanya: Apakah selain itu ada yang lainnya lagi? Maka Rasulullah saw bersabda: Tidak, kecuali kalau atas kemauan engkau sendiri (nafal). Rasulullah saw bersabda: Berpuasa dalam bulan Ramadhan. Lalu ia bertanya: Apakah selain itu ada yang lainnya bagi saya? Rasulullah saw bersabda: Tidak, kecuali kalau atas kemauan sendiri (nafal). Kemudian beliau bersabda: Di

dalam Islam zakat juga adalah wajib. Ia bertanya: apakah tidak ada yang lainnya bagi saya? Beliau bersabda: Tidak, kecuali atas kemauan sendiri (nafal). Mendengar ini ia sambil pergi Ia berkata: Demi Allah, saya tidak akan menambahkan atas itu dan tidak akan menguranginya. Kemudian Rasulullah saw bersabda: Orang itu sudah berhasil jika ia perkataannya benar. (*Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, Bab az-Zakaat minal Islam*)

HIKMAH DAN KEPERLUAN NAFAL

Dari situ kita maklum bahwa barangsiapa yang mengerjakan *faraidh* (ibadah-ibadah wajib) dengan sesempurna-sempurnanya ia berhasil. Akan tetapi, orang yang bersikap hati-hati dan berpandangan tidak melakukan hanya sampai sebatas itu melainkan akan melangkah juga ke dalam ibadah-ibadah *nafal*. Sehingga, apabila di dalam mengerjakan ibadah-ibadah wajib ada suatu kekurangan maka ia dengan melakukan ibadah-ibadah *nafal* mudah-mudahan akan menjadi sempurna (tertutupi kekurangannya, *peny.*).

Umpamanya, dalam sehari-semalam terdapat Salat wajib lima waktu. Ada seseorang yang justru melakukan Salat-Salat itu akan tetapi tidak mengerjakan Salat-Salat *nafal*. Adalah mungkin salah satu Salat yang telah dikerjakannya, disebabkan oleh suatu unsur kesalahan, siapa tahu tidak diterima oleh Tuhan dan pada hari kiamat ia akan mendapat siksaan.

Ternyata di dalam hadits tercantum bahwa sekali peristiwa Rasulullah saw berkenan datang ke mesjid, lalu ada seseorang datang dan melakukan Salat. Kemudian beliau bersabda kepadanya, "Kerjakan lagi!" Ia mengerjakan Salat lagi. Beliau bersabda, "Kerjakan lagi!" Beliau untuk ketiga kalinya bersabda supaya dia mengerjakan lagi ia berkata,

"Ya, Rasulullah, demi Allah, lebih dari itu saya tidak dapat melakukan Salat. Katakanlah kepada saya bagaimana seharusnya saya mengerjakan."

Beliau bersabda, "Engkau mengerjakan Salat dengan cepat. Oleh karena itu tidak dikabul. Kerjakanlah dengan perlahan-lahan." (*Shahih al-Bukhari, Kitab Shifat ash-Shalaat, Bab Wujuub al-Qiraa-ah lil Imam wal Mamum*)

Kadang-kadang cacat-cacat itu sedemikian rupa yang karenanya Salat tidak dikabul. Akan tetapi barangsiapa yang mengerjakan Salat wajib dan juga mengerjakan Salat nafal, sean¬dainya pun Salatnya tidak ada yang dikabul maka Salat nafalnya akan dapat memberikan jasa kepadanya dan menutupi kekurangannya. Tamsilannya adalah seperti berikut. Seseorang berangkat untuk mengikuti suatu ujian yang syarat lulusnya adalah perolehan angka hanya lima puluh. Dan ia berangkat dan menyelesaikan soal hanya sekedar mencapai angka ke lima puluh dan ia merasa yakin bahwa ia akan lulus. Sudah pasti ia keliru. Sebab, adalah mungkin kalau terdapat di antara soal-soal yang dibuatnya itu salah dan ia tidak dapat meraih angka penuh lima puluh dan ia pasti tidak lulus. Oleh karena itu, siswa-siswa yang cerdik dan pandai tidak akan berbuat hal seperti itu melainkan akan menyelesaikan bukan saja soal-soal yang dapat ia selesaikan tetapi juga akan menyelesaikan seluruh soal sehingga mudah-mudahan semua angka digabungkan akan dapat lulus.

Kemudian kalau seseorang bepergian dan memperkirakan biaya yang akan diperlukannya sekian banyak lalu ia membekali dirinya hanya sebanyak yang diperkirakannya. Kadangkala bisa terjadi bahwa perkiraannya meleset dan ia terpaksa harus menemui kesulitan besar. Oleh karena itu, orang yang cerdik dan pandai akan berangkat dengan berbekal lebih dari yang diperkirakan agar pada saat ia harus membelanjakan uang

untuk pengeluaran yang tidak terduga ia tidak menemui kesulitan besar. Maka Salat-Salat *nafal* adalah tak ubahnya seperti pengeluaran yang tidak terduga tapi sangat penting. Karenanya hendaklah kita memberi perhatian istimewa terhadap menjalankan Salat-Salat *nafal* itu.

Sebab lainnya mengapa orang-orang di kalangan Jemaat kita tidak memberi perhatian sepenuhnya terhadap dzikir Ilahi. Hadhrat Masih Mau'ud[as] banyak sekali menulis tulisan, dalam rangka menolak kebiasaan dari orang-orang yang menamakan dirinya *sufi* yang telah menyebarkan bermacam-macam *bid'ah*, dan beliau mengatakan kepada mereka bahwa pembacaan dzikir mereka yang tak ubahnya seperti burung beo itu sedikit pun tidak akan mendatangkan hasil apa-apa.

Dikatakan oleh beliau bahwa mereka berlama-lama duduk di *mushalla* sedangkan Islam diserang oleh musuh dari keempat penjuru. Mengapa mereka tidak bangkit lalu memberi sanggahan. Dengan cara demikian Hadhrat Masih Mau'ud [as] mencela orang-orang itu dan sesungguhnya orang-orang ini patut mendapat celaan. Akan tetapi, ada beberapa orang sudah keliru menyerap maksud dan sikap beliau dan mereka memahami bahwa barangkali duduk berdzikir Ilahi itu pun perbuatan yang sia-sia. Padahal berdzikir seperti itu bukanlah perbuatan yang sia-sia bahkan tujuan dzikir itu ialah untuk menguduskan dan menyanjungkan pujian-pujian terhadap Allah.

Akan tetapi, mereka hanya duduk-duduk belaka di dalam rumah berdzikir dan begitu keluar rumah sedikit pun tidak berbuat apa-apa, sementara Tuhan dicaci-maki (oleh orang-orang yang beragama Hindu, *peny.*), oleh karena itu Hadhrat Masih Mau'ud [as] mengata-ngatai mereka.

Beliau hersabda, *"Jika kalian benar-benar mempunyai kecintaan kepada Allah, mengkuduskan Dia dan menyanjungkan puji-pujian terhadap-Nya, maka*

sebagaimana kalian duduk di rumah masing-masing menguraikan tentang kesucian-Nya dan menyanjung puji-Nya, demikian pula pergi jugalah keluar rumah (untuk melakukan hal yang sama. penerj.)"

Disebabkan oleh kemalasan dan kelambanan, mereka telah mengabaikan perintah *Amar bil ma'ruf* dan *Nahi 'anil munkar* (mengajak kejalan kebaikan dan melarang terhadap keburukan, *peny.*). Oleh karena itu mereka telah dimarahi sebab ini merupakan kemunafikan.

Sebab, seandainya di dalam hati mereka ada rasa cinta dan *muhabah* yang sejati kepada Allah, apa sebabnya ketika lawan-lawan menyerang Tuhan saat itu mereka tidak keluar rumah membela Dia. Dan, sebagaimana mereka mengucapkan kalimat-kalimat kudus menyanjung Allah di sudut-sudut kamar, begitu pula mengapakah mereka tidak melakukannya di atas mimbar-mimbar umum (membela nama Tuhan, *peny.*)?

CARA PARA SUFI DEWASA INI BERDZIKIR

Para *Sufi* dan para *Gaddi Nasyiin**) telah menyalahkaprahkan dzikir Ilahi demikian rupa sehingga berubah sama sekali bentuknya dan corak yang dikemukan oleh Islam juga sudah hilang tak tentu rimbanya. Ternyata, sekarang, apakah dzikir Ilahi itu? Ialah, mengeluarkan suara dari dalam hati dan disampaikan ke kepala dan demikian rupa kerasnya sehingga seluruh rukun tetangga terganggu ketenteramannya dan ibadah semua orang di sekitarnya menjadi tidak keruan.

---

*) Gadddi Nasyiin: kelas elit keturunan rohaniawan yang dimuliakan di benua alit India dahulu dan di Pakistan sekarang

Mereka menamakan perbuatan itu "memukul-mukul hati". Seakan-akan, menurut mereka, hati itu sesuatu yang ke dalamnya kalimah *Laa ilaaha ilallaah* dijejalkan.

Seperti itulah sebagian dan mereka menggunakan cara ini: mendengarkan syair, memperdengarkan *qawwali* [*nyanyian orang-orang sufi diiringi musik*], menyuruh perempuan-perempuan bayaran menari-nari. Mereka berkata bahwa perbuatan ini menghangatkan majlis dzikir Ilahi. Kemudian menghibur hati, mereka mengatakan bahwa dengan jalan demikian suara-suara, *"Allah!..... Allah!."* terdengar.

Pendek kata, hal yang aneh-aneh mereka ciptakan sendiri. Mereka katakan supaya hati terhibur, supaya melukai hati, diusahakan supaya suara keluar dari jiwa. Semua sebutan ini mereka buat-buat sendiri. Kadang-kadang dikatakan bahwa mereka berdzikir dengan hati dan mereka setelah bersujud di *'arasy* mereka kembali ke alam lahir. Kadang-kadang mereka mengatakan bahwa mereka mengeluarkan suara, *"Allah, Allah... !"* dengan tiap-tiap organ tubuh manusia.

Banyak lagi bid'ah lainnya semacam itu mereka rekayasa. Beberapa di antaranya ada yang membaca beberapa ayat suci Al-Qur'an lalu menari-nari, Ada lagi sebagian yang berbuat demikian: seseorang membaca syair dan sebagainya, lalu yang lainnya menari dan mereka mengatakan, "Sang *Waajid**) telah datang," seketika itu mereka jatuh tak sadarkan diri (dalam keadaan trans, *peny.*). Kemudian dengan sekonyong-konyong dia meloncat seraya berseru dengan suara keras sekali, *"Allah, Allah!..."* Begitulah, mereka melakukan "dzikir" yang aneh-aneh semacam itu, padahal semuanya itu tidak ada sedikit pun hubungannya dengan Islam. Akan tetapi, dengan itu tidak dapat dikatakan bahwa dzikir Ilahi adalah sesuatu yang sangat buruk.

---

*) Waajid: istilah orang-orang sufi yang berarti Sang Empunya; Sang Maha Pencipta. (peny.)

Ya, hendaknya kita katakan bahwa *bid'ah-bid'ah* yang diciptakan oleh orang-orang itu adalah suatu penyimpangan. Akan tetapi, sedikit pun mereka tidak acuh. Padahal Rasulullah saw bersabda:

كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَ كُلَّ ضَلَالَةٌ فِيْ النَّارِ

"Setiap bid'ah (suatu perkara baru dalam agama) adalah kesesatan dan setiap kesesatan akan dimasukkan kedalam api neraka." (*Sunan An-Nasai, Kitab Shalatil 'Idain, Bab Kaifa Khuthbatul 'Idain*)

Itulah sebabnya maka dzikir yang dibuat-buat oleh mereka itu bukan amalan yang sampai ke dekat Allah bahkan sangat menjauhkan dari Allah. Ternyata, semenjak praktek dzikir semacam itu muncul ketika orang-orang Islam kian menjauh dari Allah Ta'ala. Sebab, semua perkara itu adalah *bid'ah*. Kalau amal-amal dilakukan bertentangan dengan perintah Allah Ta'ala dan Rasulullah saw maka sudah pasti bahwa dengan perbuatan itu kerohanian akan menjadi lemah. Oleh karenanya maka kerohanian lambat laun menghilang dari kaum muslimin.

Karakteristik yang kedua ialah di dalam perbuatan-perbuatan itu biasanya ada orang merasakan suatu kelezatan dan kegembiraan yang semu. Karenanya, setelah *mahrum* (tidak mendapatkan, luput, kehilangan) dari kelezatan yang hakiki, orang lambat-laun mulai mengejar sesuatu yang bersifat imitasi, dan akhirnya ia binasa. Tamsilnya adalah persis sebagai berikut. Seseorang perutnya sakit. Akan tetapi, bukannya berobat malah ia minum madat lalu tertidur. Dampaknya, untuk sementara, ialah: disebabkan oleh pingsan ia pasti merasa nyaman. Akan tetapi, sebenarnya ia sedang menuju kebinasaan dan satu saat akan datang ketika penyakitnya akan membinasakan dirinya.

Hal yang sesungguhnya ialah, apa yang disebut **dzikir** dewasa ini oleh orang-orang itu suatu ilmu yang

disebut *ilmut tarb* dan di dalam bahasa Inggris disebut ilmu *mesmerism*, dan ilmu lainnya adalah *hipnotisme* yang merupakan penemuan seorang berkebangsaan Perancis. Itu tidak ada hubungannya sedikit pun dengan alam kerohanian melainkan dengan alam pikiran.

Dan, Allah Ta'ala telah meletakkan di dalam pikiran, suatu kekuatan yang bila dikerahkan ke satu arah maka ia akan menimbulkan suatu pengaruh yang khas, dan berkat pengaruh itu dapat menciptakan rasa lezat dan rasa gembira di dalam hati. Akan tetapi, rasa lezat itu tak ubahnya seperti apa yang diakibatkan oleh minum madat (candu), kokain, atau ganja. Padahal, sesungguhnya, bukan rasa lezat bahkan adalah suatu keadaan pingsan yang memberikan pengaruh buruk kepada kesehatan.

Demikian pula halnya bila pemusatan pikiran dikerahkan pengaruhnya kepada anggota-anggota jasmani maka akan terjadi semacam rasa kantuk yang olehnya itu biasanya datang perasaan lezat. Orang-orang ini mengira bahwa dalam menyebut-nyebut *"Allah, Allah..."* terdapat rasa lezat, padahal pada waktu itu bila mereka pun menyebut *"Ram, Ram**) maka mereka pun akan menikmati rasa lezat seperti itu juga.

Konon ada seorang rohaniwan menumpang sebuah kapal waktu sedang bepergian ke suatu tempat. Ia sempat berdzikir dengan suara keras sehingga orang-orang lain, yang adalah beragama Hindu, juga mulai meniru mengucapkan, *"Allah, Allah. .."* Akan tetapi, di atas kapal itu ada seorang *sadhu;***) hanya dia yang tidak mengucapkan *"Allah, Allah."* Sang rohaniwan memusatkan pikiran kepada sang *sadhu* (pendeta), tetapi malah dari mulutnya sendiri dengan serta-merta mulai keluar kata-kata, *"Ram, Ram..."* karena sang sadhu telah mulai memusatkan pikiran atasnya

---

*) Ram adalah panggilan untuk sembahan orang-orang Hindu di India.

**) Sadhu: seorang rohaniwan Hindu dari sekte Jain. (peny.)

dengan menyebut *"Ram, Ram..."* Sewaktu menyadari hal demikian, sang rohaniwan itu menjadi kaget dan semenjak hari itu ia bertobat dari berdzikir yang caranya seperti semula. Sebab, ia mengetahui bahwa ini merupakan suatu alam pikiran dan bukan pengaruh dzikir; karena kalau ini merupakan juga pengaruh *"Allah, Allah"* sehingga dari mulut orang-orang lain juga dengan serta-merta keluar yang demikian, maka kemudian mengapa pula ia jadi mengucapkan *"Ram, Ram...*

Seperti itu pula keadaan seseorang yang tengah berjalan di dalam hutan dan ia merasa lapar lalu menemukan sebuah kantung, yang dikiranya mungkin berisikan beras di dalamnya, dan ia merasa gembira karenanya. Akan tetapi, kiranya di dalamnya itu terdapat pecahan-pecahan keramik belaka. Itulah adanya keadaan manusia yang melangsungkan cara-cara semacam ini dan mengira bahwa ia sedang meraih kedekatan kepada Tuhan. Padahal, sebenarnya adalah suatu *intoksikan* (benda pemabuk) yang menyebabkan ia menjadi mabuk. Itulah sebabnya maka walaupun ia mengira bahwa ia sudah sampai kepada suatu martabat tertentu. Akan tetapi, hatinya tetap saja dalam keadaan kotor dan najis, sebagaimana telah saya katakan sebelumnya. Maka, ini merupakan suatu benda pemabuk seperti madat dan sabagainya.

Ada seorang yang mukhlis dari Jemaat kita yang senantiasa berkata kepada saya bahwa dengan melakukan cara seperti ini, nikmat sekali rasanya. Saya mengatakan juga kepadanya bahwa seperti halnya orang merasa nikmat kalau meminum madat dan ganja, begitu pula halnya dengan cara dzikir seperti itu. Buktinya ialah, dengan dzikir seperti itu rohani tidak menjadi bersih. Atas jawaban itu ia membenarkan. Ada seseorang yang berkata bahwa ia sudah merambah segala tingkat kerohanian. Akan tetapi, meskipun demikian, ia kesana-kemari meminta sumbangan

beras dan lainnya. Saya tercenung berpikir mengenai orang seperti ini, andaikata ia telah mencapai derajat yang tinggi, mengapa pula ia harus menjajakan diri meminta-minta.

Kisah Seorang yang Serakah

Hadhrat Masih Mau'ud [as] bersabda berkenaan dengan seseorang yang mempunyai anggapan mengenai dirinya sudah mencapai derajat kerohanian yang tinggi. Akan tetapi, pada suatu ketika ia pergi ke rumah seorang muridnya. Sesampainya ia berkata, "Berikan upeti (maksudnya sumbangan) untukku". Waktu itu tengah musim peceklik. Sang murid berkata, "Saya tak mempunyai apa-apa. Mohon dimaafkan." Sang rohaniwan itu lama bertengkar mulut dan pada akhirnya menyuruh memasakkan makanan dan meminta uang untuk dibawanya pulang. Begitulah tampak kepada kita kelemahan dan kekotoran yang terdapat pada orang-orang yang menyatakan pengakuan-pengakuan besar.

Pasalnya ialah, Allah Ta'ala telah meletakkan di dalam suara dan alam pikiran manusia semacam daya pengaruh. Umpamanya, kalau orang setiap saat berpikir mengenai sesuatu harus berbuat begini, harus berbuat begitu, maka di alam pikirannya terpampang semacam gambaran semacam itu pula. Demikian pula halnya jika seseorang mengkhayalkan bahwa ia tengah mengeluarkan suara *"Allah, Allah"* maka secara berangsur mulai mendengar suara semacam itu sehingga seakan-akan hatinyalah yang tengah bicara. Padahal, bila sesungguhnya hati dia yang berkata-kata, kemudian apa sebabnya ia tidak menjadi orang suci. Kemudian, di kalangan orang-orang Hindu juga, dibandingkan dengan orang-orang Islam, secara nisbi sangat banyak terdapat orang semacam itu yang bukan saja dapat memanggil hati sendiri bahkan juga dapat memanggil hati orang lain.

Adalah keinginan saya menulis sebuah kitab mengenai ini dan akan saya terangkan perbedaan di antara para nabi dengan tukang-tukang sulap ini merupakan ilmu yang bersahaja, akan tetapi *natijah*nya ialah orang menjadi lalai terhadap upaya mereformasi (membenahi) diri sendiri. Sebab, lambat laun ia akan mengira bahwa ia telah mencapai Tuhan padahal tidak. Kalau seseorang berkeinginan sampai kepada suatu derajat tapi malah ia sampai ke suatu tempat yang lain lagi, dan sesampainya di sana ia mengira bahwa ia telah sampai ke tempat yang dituju maka ia akan duduk di sana dan tidak akan bergeser lagi dari sana. Kesudahannya ia pasti akan menanggung rugi. Demikian pula halnya orang-orang yang berbuat semacam ini sudah salah mengira bahwa mereka telah sampai kepada tingkat (maqam) yang utama, padahal tempat yang harus mereka tempuh itu masih bermil-mil jauhnya dan mereka tak ubahnya seperti seorang pemadat yang terbaring dalam keadaan mabuk.

Walhasil, dzikir-dzikir semacam itu memang sia-sia dan Hadhrat Masih Mau'ud [as] telah mencegahnya serta mencela pelaku-pelakunya. Sebab, kalau orang-orang Hindu dan orang-orang Nasrani pun dapat melakukan hal ini juga, maka betapa ini dapat disebut dzikir Ilahi.

Tinggal lagi sekarang pasal dzikir dengan suara keras atau mendengarkan bunyi-buyian dan sebagainya. Jadi, saya telah menjelaskan bahwa di dalam organ-organ tubuh manusia telah diletakkan suatu kekuatan istimewa; kekuatan menerima pengaruh dan kekuatan mengirimkan pengaruh. Dan, pengaruh pada organ-organ yang lewat dari pintu-pintunya, di antaranya itu ada satu telinga juga yang peka dari suara-suara merdu. Lebih-lebih lagi manusia, sedangkan hewan juga peka dari pengaruh suara-suara merdu. Umpamanya, di depan seekor ular ditiupkan *biin*)*

Biin : semacam terompet khas pawang ular di Indonesia, *peny.*)

maka ular itu perlahan-perlahan mulai tidak beringas. Akan tetapi, adakah dengan ini kita dapat diyakinkan bahwa suatu kesan kerohanian yang khas telah menyentuh ular itu? Sekali-kali tidak.

Demikian pula halnya bila seseorang mendengarkan nyanyian-nyanyian lalu ia mulai menari-nari, maka akan hal itu kita tidak dapat mengatakan bahwa kerohaniannya sudah terkesan melainkan akan kita katakan bahwa perasaan-perasaannya telah menerima suatu kesan yang tidak ada sedikit pun hubungan dengan kerohaniannya. Jadi, apabila seseorang menganggap nyanyi-menyanyi dan sebagainya itu menanamkan kesan pada kerohaniannya, ia sudah keliru dan hilang akal. Sebab, sebagaimana seekor ular menjadi mabuk oleh suara *biin*, demikian pula halnya oleh nyanyian dan bunyi-bunyian para *sufi* masa kini menari-nari. Kemudian berdzikir dengan suara tinggi dan nyaring, tingkah ini adalah satu *bid'ah*.

Sekali peristiwa Rasulullah saw tengah berjalan kaki lalu tiba-tiba seorang sahabat berseru: *Allahu Akbar, Allahu Akbar!* Atas perbuatan itu beliau saw bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ

dari Abu Musa Al Asy'ariy radliallahu 'anhu berkata; Kami pernah bepergian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan apabila menaiki bukit kami bertalbiyah dan bertakbir dengan suara yang keras. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kasihanilah diri kalian. Mengapa kalian tidak mengucapkan dengan perlahan-lahan. Dia yang kamu seru itu tidak tuli dan tidak pula gaib bahkan Dia mendengar dan Dia ada dekat bersama kalian." (*Bukhari, Kitab al-Jihad, Bab Maa yukrahu min raf'ish shauti fit takbir*).

Akan tetapi, tengoklah para sufi dewasa ini. Di mana mereka kumpul dalam majelis dzikir, seluruh lingkungan bergema dengan riuhnya. Mereka menganggap perbuatan itu amal saleh yang besar. Padahal mereka berbuat hal yang bertentangan dengan syariat. Tidak terdapat satu pun bukti dari Rasulullah saw terhadap perbuatan yang mereka lakukan: berdzikir dengan melagukan syair [puisi yang tiap-tiap bait terdiri dari beberapa baris dan berakhir dengan bunyi yang sama] yang diiringi oleh bunyi-bunyian (musik), menari-nari sambil dibuai oleh tembang lagu, berteriak-teriak, membaca dzikir dengan suara yang keras, jatuh, menggoyang-goyang kepala dan sebagainya.

Syair Jenis Apa yang Biasa Didengar oleh Rasulullah saw?

Konon tersebut bahwa Rasulullah saw biasa berkenan mendengarkan syair-syair. Akan tetapi, di mana pun tidak terdapat bukti bahwa beliau biasa mendengar syair-syair sebagai dzikir Ilahi. Cara beliau mendengarkan syair adalah sebagai berikut. Hasan ra datang dan berkata, "Ya, Rasulullah, seorang kafir membacakan syair yang bernada menentang pribadi Anda. Saya telah menulis syair sebagai jawabannya." Beliau (Rasulullah saw, *peny.*) menyimak syairnya.

Atau, beliau (saw) pernah mengeluarkan perintah membunuh seseorang [penjahat/kriminal berat, Red.]. Lalu orang itu meminta izin membacakan syair yang di dalamnya diungkapkan bahwa ia akan mengajukan permohonan agar ia diberi maaf. Ketika ia hampir akan menghadap beliau, orang-orang berkata bahwa Rasulullah telah menyuruh orang membunuhnya. Akan tetapi, ia tidak percaya dan beranggapan bahwa kalau ia menghadap kepada beliau (saw), dan ketika hadir di hadapan beliau ia akan meminta maaf, apakah ia akan dibunuh juga?

Mendengar ini Rasulullah [saw] menutupi orang itu dengan kain cadar beliau dan bersabda bahwa tidak ada seorang pun akan dapat membunuhnya. Setelah itu orang itu berkata bahwa ia tidak mengkhawatirkan jiwanya sehigga ia meminta maaf. Bahkan, ia merasa khawatir bahwa jangan-jangan ia mati dalam keadaan kafir. Sebab, ia sudah paham bahwa agama Islam adalah agama yang benar. Jadi, Rasulullah [saw] mendengarkan syair sejenis ini. Akan tetapi, dengan ini di manakah terbukti bahwa di hadapan beliau didendangkan *qawwali* [kata-kata puisi Sufi yang dinyanyikan diiringi musik; merata di India dan Pakistan] dan pertunjukan tari-tarian? Atau, dimanakah terbukti para sahabat membaca syair cinta kepada Tuhan yang dibarengi tarian, kemudian mereka jatuh tak sadarkan diri?

Pendek kata, apa yang dilakukan dewasa ini, semuanya itu *bid'ah* yang telah tersebar luas. Kemudian Rasulullah [saw] mendengarkan syair seperti itu ketika perang sedang berkecamuk dengan kaum kufar. Seorang sahabat berucap untuk memberi semangat bahwa hari ini hanya dua pilihan mendapat kemenangan atau akan menyerahkan jiwa tetapi tidak akan mundur. Jadi, dalil bahwa karena Rasulullah [saw] mendengarkan syair makanya kita pun boleh mendengarkan, hal itu salah sama sekali dan menggelikan. Kemudian segala gerak-gerik sewaktu mendengarkan dendangan syair, itu semuanya bertentangan dengan syariat. Praktek-praktek semacam itu tidak terdapat jejaknya di dalam agama Islam.

LIMA KEADAAN WAKTU BERDZIKIR ILAHI MENURUT AL-QUR'AN

Bertolak belakang dengan itu, yang kita maklumi dan Al-Qur'anul Karim mengenai keadaan berdzikir Ilahi, di dalam Al-Qur'an hal itu di tempat mana pun tidak kita dapatkan keterangan bahwa selagi berdzikir Ilahi datang

keadaan tidak sadarkan diri dan menjadi pingsan, atau membuat orang-orang yang mendengarkan memukul-mukul kepala dan melompat-Iompat. Bahkan Allah Ta'ala berfirman mengenai dzikir Ilahi sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

"Sesungguhnya, orang-orang beriman yang sejati ialah mereka yang apabila nama Allah disebut gemetarlah hati mereka..." (*Al-Anfal*, 8:3)

Kemudian berfirman lagi:

تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۚ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ

"...Kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka gemetar, kemudian kulit dan kalbu mereka menjadi lembut karena berdzikir kepada Allah..." (*Az-Zumar,* 39:24).

Lagi berfirman:

إِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَّ بُكِيًّا ۩ السجدة

"...Tatkala ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah dibacakan kepada mereka, mereka merebahkan diri bersujud dan menangis." (*Maryam*: 59)

Keadaan yang dialami oleh orang-orang yang berdzikir Ilahi kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1) Kalau orang-orang mukmin berdzikir Ilahi, hati mereka gemetar dan merasa takut karena mereka mengetahui Tuhan mereka Mahamulia lagi Mahaagung.
2) Rambut mereka berdiri karena takut.

3) Jasmaniah (tubuh) mereka menjadi melunak dan hati mereka menjadi lembut.
4) Mereka merebahkan diri dalam sujud, yakni, mereka menjadi sibuk dalam beribadah.
5) Mereka mulai menangis.

Inilah kelima keadaan yang disebutkan oleh Allah Ta'ala. Andaikata pun melompat, menjadi pingsan, dan keras-keras berteriak maka tingkah laku itu akan diterangkan dan difirmankan bahwa orang-orang mukmin adalah demikian keadaannya, yakni, dzikir Ilahi dilakukan di depan mereka, maka mereka akan merobek-robek dan melemparkan kain mereka lalu melompat serta berteriak-teriak. Atau, mulai berguling-guling, menggoyang-goyang kepala, dan mengalami ekstasi*). Akan tetapi, Allah Ta'ala justru tidak pernah menerangkan barang satu pun di antara keadaan-keadaan itu. Dari situ kita maklum bahwa perilaku mereka itu sekali-kali tidak ada kaitannya dengan dzikir Ilahi.

PERILAKU PARA SUFI DEWASA INI TIDAK DISEBUT-SEBUT DALAM AL-QUR'ANUL MAJID

Betapa penuhnya kandungan firman Ilahi dengan hikmah. Dia telah menyangkal segala macam perilaku itu semenjak awal sekali di dalam firman-Nya. Seseorang boleh saja berkata: boleh saja keadaan-keadaan itu tidak diterangkan dalam Al-Qur'an. Sebab, apa yang diterangkan itu hanyalah sampingan. Akan tetapi, jika kita memperhatikan ayat-ayat suci Al-Qur'an tadi yang di dalamnya diterangkan tentang keadaan pada saat dzikir Ilahi, maka diketahui bahwa Allah Ta'ala di dalam ayat-ayat

*) Ekstasi dan kata Inggris ecstasy, kegembiraan spiritual yang meluap-luap. (cat. kaki. peny.)

itu meletakkan kata-kata demikian menyangkal semua hal yang dewasa ini dinyatakan jaiz dan dibenarkan oleh syariat itu. Perhatikanlah, di dalam ayat-ayat di atas ada kata-kata: *wajilat, taq-sya'irru, taliina juluuduhum*.

Dari kamus kita mengetahui bahwa arti *wajilat* ialah kelembutan dan melelahkan; ini menzahirkan keadaan statis (diam). Sedangkan para *sufi* dewasa ini malah mulai melakukan gerakan yang bertolak belakang dengan keadaan itu. Kemudian kata *taqsya'irru* (dari kata *iqsyi'irar*) berarti, rambut-rambut tiba-tiba menjadi tegak dari rasa takut. ini pun menghendaki keadaan diam, sebab dari takutnya orang menjadi berdiri tertegun, dan bukan mulai bergoyang. Demikian pula *taliina juluuduhum* menerangkan juga keadaan diam. Untuk menyatakan bergerak, di dalam bahasa Arab ada kata tharaba yang dikatakan kepada keadaan orang yang saking gembiranya melompat-lompat. Dan, di dalam Al-Qur'an, di tempat mana pun, tidak terdapat kata ini pada kesempatan berdzikir Ilahi. Dan ahli loghat menulis bahwa kata *tharaba* itu berlawanan dengan sikap *khusyu'.* Di sini Al-Qur'anul Karim menerangkan sebagai akibat dari dzikir Ilahi maka timbul rasa atau sikap *khusyu'* (takut).

Jadi, kita maklumi bahwa pada kesempatan serupa itu tidak mungkin terjadi *tharaba* (melompat-lompat karena gembiranya). Sebab, *tharaba* terjadi bertolak-belakang dari sikap *khusyu'*. Oleh karenanya, timbulnya gerak menari, melompat-lompat, dan meloncat-loncat, yang berada dalam lingkup makna *tharaba*, sekali-kali tak mungkin sebagai akibat dari dzikir Ilahi. Bahkan, buah dari dzikir Ilahi itu kekhusyuan, menangis, ibadah, dan rasa takut. Begitulah hendaknya, sebab Islam itu agama yang menegakkan akal serta kesadaran dan menyuruh manusia berjalan di atas jalan lurus dan bukan menyuruh manusia pingsan dan hilang akal. Akan tetapi, melompat-lompat dan berteriak-teriak adalah disebabkan oleh kehilangan kesadaran

dan kekurangan akal. Oleh karena itu, ini tak mungkin merupakan ajaran Islam. Demikian pula halnya terjadinya keadaan pingsan juga bukanlah sesuatu yang disukai. Itulah sebabnya Islam membenarkan perbuatan seseorang yang apabila ia ditinggal mati oleh orang yang dicintainya menangis. Akan tetapi, tidak membenarkan kalau ia meratap dan melolong-lolong lalu jatuh pingsan.

Ternyata, tatkala melihat seorang wanita yang meratap-ratap demikian rupa di atas kuburan anaknya, tanpa memperlihatkan rasa sabar, Rasulullah saw bersabda kepadanya, "Sabarlah!" Ia menimpali, "Jika anak engkau mati, engkau akan tahu bagaimana sabar itu!" (*Sunan Abi Daud, Kitab al-Jana-iz, bab ash-shabru 'indash shadamah*)

Ia mengatakan demikian itu dan kehilangan akalnya. Padahal Rasulullah saw telah ditinggalkan oleh beberapa anak beliau. Jadi, gaduh dan jatuh pingsan adalah karena ketidaksabaran dan karena keputusasaan, atau karena kelemahan hati. Seandainya dari sebab kelemahan hati, maka itu pun bukanlah sesuatu yang baik.

Di zaman Hadhrat Junaid al-Baghdadi [ra] (w. 910 M) ada tertulis riwayat mengenai seorang rohaniwan. Karena mendengar dzikir Ilahi ia jatuh pingsan. Para muridnya menanyakan sebab-musababnya. Orang tua itu berkata, "Karena aku sudah tua dan lemah makanya terjadi demikian." Perhatikan, beliau tidak mengatakan, "Karena aku telah mencapai martabat kerohanian yang tinggi makanya aku jatuh pingsan," bahkan karena sudah tua dan lemahnya. Kemudian kalau pingsan itu disebabkan oleh rasa kecewa dan putus asa, maka akan hal itu Allah Ta'ala berfirman:

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَ اَخِيْهِ وَ لَا تَايْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ؕ اِنَّهٗ لَا
يَايْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ()

"...Janganlah kamu putus asa akan rahmat Allah; sesungguhnya, tiada yang berputus asa akan rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir." (*Yusuf*, 12:88)

Walhasil, barangsiapa yang jatuh pingsan dan tak sadarkan diri karena putus harapan maka ia menjadi kafir dan kalau karena kelemahan hati jatuh pingsan maka ia sakit. Mencontoh peri keadaannya bukanlah sesuatu yang bisa diterima oleh akal sehat.

Pingsan Pada Saat Dzikir Ilahi

Di zaman sahabat pun hal ini pun terjadi. Hadhrat Abdullah bin Zubair [ra] bertanya ihwal pingsan kepada Asma [ra] maka beliau berkata: *A'udzu billaahi minasy-syaithaanirrajiim*. Kemudian anak Hadhrat Abdullah bin Zubair menceriterakan kepada kakeknya bahwa ia pergi ke suatu tempat dimana orang-orang sedang membaca Al-Qur'an dan mereka terpingsan-pingsan. Mendengar ini, bibi dari pihak ayahnya, yakni Asma [ra], putri Hadhrat Abu Bakar [ra] dan adalah seorang sahabiyah, berkata, "Kamu menyaksikan hal yang merupakan pekerjaan setan."

Ibnu Sirrin [ra]*), adalah pakar mimpi, menantu Hadhrat Abu Hurairah [ra]. Tentang beliau terdapat riwayat bahwa seseorang berkata kepada beliau: si Fulan jika mendengar sebuah ayat suci Al-Qur'an biasa pingsan dan jatuh. Beliau berkata, "Saya baru dapat mempercayai kebenaran hal itu kalau ia didudukkan di atas dinding tembok yang tinggi dan bukan satu ayat bahkan seluruh Al-Qur'an diperdengarkan kepadanya lalu ia jatuh."

Dewasa ini pun dikatakan orang mengenai mereka bahwa mereka bermain untuk mencapai ekstasi dan memasuki keadaan *trans*. Tampak kepada kita keadaan mereka di tengah majlis saat mereka memasuki keadaan *trans*, maka di tempat itu ia jatuh di mana banyak orang

---

Pengarang kitab Muntakhibul Kalaam. (. peny.)

duduk supaya ia jangan cedera. Tidak pernah mereka jatuh dari ruang tingkat atas atau jatuh di suatu tempat di mana mungkin akan kena luka berat, kecuali karena kesalahan yang tidak sengaja. Semuanya itu terlarang dan tidak dibenarkan. Kalau dikatakan bahwa mereka melakukan hal-hal yang buruk, itu benar.

Sebab, perbuatan mereka itu menghancurkan kerohanian dan menjadikan orang tak ubahnya dibuat seperti kera dan beruang oleh tukang komedi jalanan. Islam datang justru ingin membuat manusia bagai malaikat-malaikat. Akan tetapi, dengan cara itu manusia menjadi kera. Pendeknya, hal itu sia-sia dan percuma belaka serta tidak ada faedahnya.

Empat Cara Dzikir Ilahi yang Hakiki

Dzikir ilahi yang sebenarnya dan ditekankan benar perintah mengenai itu di dalam Al-Qur'anul Karim itu lain lagi dan dzikir itu ada empat cara. Meninggalkan keempat itu orang menjadi terluput dari pahala yang besar. Oleh karena itu, hendaknya jangan sekali-kali berhenti dari kebiasaan itu. Itu adalah:

1) Salat;
2) membaca Al-Qur'an;
3) menyebut-nyebut serta menyatakan sifat-sifat Allah secara berulang-ulang dan menerangkan dengan mulut sendiri sifat-sifat Allah;
4) seperti halnya menceriterakan sifat-sifat Allah dalam keadaan menyepi dan menyendiri demikian juga halnya menyatakannya di depan orang banyak.

BUKTI DARI AL-QUR'AN MENGENAI KEEMPAT DZIKIR

Sekarang saya akan memberikan bukti bahwa Al-Qur'an mengemukakan dzikir-dzikir tersebut. Mengenai Salat Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ

"Sesungguhnya, Aku adalah Allah; tiada Tuhan selain Aku, dan dirikanlah Salat untuk berdzikir kepada Ku." (*Tha-Ha*, 20:15)

Kita mengetahui dari ayat ini bahwa kapan Tuhan berfirman: "Wahai, orang-orang yang beriman! Berdzikirlah kepada-Ku" — maknanya ialah: "Wahai, orang-orang mukmin, dirikanlah Salat!" Sebagaimana Dia berfirman:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ

"Dan jika kamu dalam keadaan takut maka sembahyanglah sambil berjalan kaki atau naik kendaraan; dan apabila kamu telah merasa aman, maka ingatlah kepada Allah sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tadinya belum kamu ketahui." (*Al-Baqarah*, 2:240)

Sesudah menekankan pada Salat Dia berfirman: jika kalian dicekam rasa semacam takut terhadap musuh, maka baik kalian sedang berjalan kaki ataupun sedang naik kuda, sembahyanglah dalam keadaan itu. Dan, apabila kamu berada dalam keadan aman, maka berdzikir kepada Tuhan kamu lakukan dengan cara seperti yang telah dikatakan oleh Tuhan (dalam Kitab Suci Al-Qur'an, *peny.*) yang sebelumnya kalian belum mengetahuinya. Di dalam ayat ini sebutan untuk Salat

adalah *udzkurullaaha*. Berkenaan dengan ini ada pula ayat-ayat lainnya, tetapi pada waktu ini saya cukupkan sekian.

Makna Dzikir Lainnya adalah Al-Qur'an

Makna dzikir lainnya adalah Al-Qur'an. Buktinya adalah Allah Ta'ala berfirman sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُوْنَ

"Sesungguhnya, Kami Yang telah menurunkan Peringatan ini, dan sesungguhnya Kami baginya adalah Pemelihara." (*Surah Al-Hijr,* 15:10)

وَهٰذَا ذِكْرٌ مُّبٰرَكٌ أَنْزَلْنٰهُ ۚ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكِرُوْنَ

"Dan Al-Qur'an yang telah Kami turunkan ini merupakan peringatan yang penuh berkat, maka apakah kamu akan mengingkarinya?" (*Al-Anbiya*: 51)

Di dalam dua ayat ini juga Dia mengemukakan bahwa Al-Qur'an telah diturunkan sebagai pemberi peringatan bagi manusia, apakah kemudian mereka akan mengingkarinya?

Dzikir Sifat-Sifat Ilahiyah

Dzikir ketiga adalah dzikir dengan menyebut sifat-sifat Allah, berulang-ulang menyebutnya, dan mengikrarkannya. Sekarang saya akan memberikan buktinya dari Al-Qur'anul Karim. Sementara orang mempunyai anggapan bahwa dalam Salat saat sifat-sifat Ilahiyah disebut-sebut itu sudah cukup. Padahal anggapan ini keliru. Selain Salat ada pula dzikir Ilahi lainnya. Buktinya terdapat di dalam Al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman:

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيٰمًا وَّ قُعُوْدًا وَّ عَلٰى جُنُوْبِكُمْ

"Dan apabila kamu telah selesai mengerjakan Salat maka ingatlah kepada Allah sambil berdiri dan sambil duduk dan sambil berbaring atas rusukmu." (*An-Nisa*: 104)

Dari ayat ini jelas sekali bagi kita bahwa ada dzikir tambahan bagi Salat [dan ia selain Salat].

Kemudian Dia berfirman:

رِجَالٌ ۙ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَاِقَامِ الصَّلٰوةِ
وَاِيْتَاۤءِ الزَّكٰوةِ ۙ يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُ

"Orang-orang lelaki; perdagangan dan jual-beli tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah dan mendirikan Salat dan membayar zakat. Mereka takut akan hari ketika semua hati dan mata akan berada dalam keadaan gelisah" (*An-Nur*: 38)

Di sini dikatakan bahwa di samping Salat ada sebuah dzikir Ilahi lainnya.

Menyebut Sifat-Sifat Ilahi di Depan Orang-Orang

Dzikir keempat dikatakan oleh Allah Ta'ala mengumumkan di depan orang-orang mengenai sifat-sifat Ilahi. Buktinya adalah seperti berikut:

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۙ قُمْ فَاَنْذِرْ ۙ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۙ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۙ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ ۙ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ۙ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ؕ

"Hai, engkau yang telah menutupi diri dengan jubah. Bangkitlah dan

peringatkanlah. Dan Tuhan engkau hendaklah engkau agungkan. Dan pakaian-pakaian engkau sucikan. Dan kekotoran hendaklah engkau singkirkan. Dan janganlah engkau berbuat baik dengan niat meraih imbalan lebih banyak. Dan demi Tuhan engkau, engkau derita percobaan-percobaan dengan sabar." (*Al-Muddatstsir*: 2-8)

Dalam ayat ini Rasulullah [saw] diperintahkan supaya bangkit dan memperingatkan orang-orang, mengagungkan Rabb-nya. Di sini dikatakan bahwa hendaknya mengagungkan kebesaran dan keagungan Allah di muka orang-orang. Inilah dzikir yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala.

CARA BERDZIKIR

Tinggal lagi sekarang soal, bagaimana cara mengerjakannya? Mengenai ini hendaknya diingat bahwa dzikir-dzikir ini ada dua macam:

- pertama adalah *fara'idh* (wajib)
- kedua adalah *nawaafil* (sunat).

Mengenai *fara'idh* tidak perlu dibahas di sini sebab, dengan karunia Allah, para anggota Jemaat kita sudah biasa melaksanakan dzikir-dzikir yang wajib. Tinggallah sekarang dzikir-dzikir *nawafil*. Mengenai ini perlu saya sebut barang sedikit.

Cara Membaca Al-Qur'an

Akan tetapi, karena pokok bahasan ini memerlukan waktu yang panjang maka pada saat ini saya tinggalkan pembahasan itu dan saya sekedar akan menerangkan bagaimana cara kita membaca Al-Qur'an.

Hendaklah kita ingat ini bahwa kita harus menentukan satu bagian Al-Qur'anul Karim untuk kita baca setiap hari.

Jangan hendaknya seperti ini: kadang-kadang mengangkat Kitab Suci Al-Qur'an dan membaca ala kadar, melainkan hendaknya secara teratur dan panjangnya sesuai dengan yang telah ditetapkan. Membaca tidak teratur, yakni, kadang-kadang membaca dan kadang-kadang tidak, cara itu tidak ada faedahnya.

Pendek kata, mengenai Al-Qur'anul Karim diharapkan agar menentukan satu bagian daripadanya dan setiap hari menepatinya. Bagian itu boleh saja satu ruku' atau setengah ruku' atau dua atau empat ruku'. Bacalah bagian yang ditetapkan itu dan jangan sampai ada hari yang kosong.

Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa ibadah yang paling disenangi oleh Allah Ta'ala ialah apabila manusia mengerjakannya dengan dawam dan tidak membiarkan ada selang waktu yang kosong. (*Shahih Muslim, Kitab : Shalatnya musafir dan penjelasan tentang qashar, Bab : Sunahnya konsisten dalam melaksanakan shalat malam dan selainnya, No. Hadist : 1305 dan Misykat, Kitab al-Iman*)

Saya menyaksikan, bilamana saya sedang sibuk dalam karang-mengarang, atau karena suatu sebab, saya tidak sempat membaca Al-Qur'anul Karim maka terasa ada ganjalan dalam hati dan dampaknya pun terasa di dalam ibadah-ibadah lainnya.

KESIMPULAN

- **Pertama:**
  Hendaknya tiap hari membaca Al-Qur'an.
- **Kedua:**
  Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan memahami artinya. Janganlah membaca dengan begitu cepat sehingga artinya tidak masuk pikiran. Hendaknya membaca dengan *tartiil* (dengan tertib) supaya artinya pun dipahami. Dan, hendaknya memperhatikan juga sikap adab terhadap Kitab Suci Al-Qur'an.

- **Ketiga:**
  Sedapat mungkin bila hendak membaca Al-Qur'an, hendaknya lebih dahulu mengambil air wudhu walaupun, pada hemat saya, tanpa wudhu pun dibenarkan. Ya, ada sebagian ulama tidak menyukai kalau membaca Al-Qur'an tanpa berwudhu. Pada hemat saya, membaca Al-Qur'an tanpa wudhu bukan hal yang tidak dibenarkan. Akan tetapi, yang selayaknya adalah untuk mendapat pengaruh yang baik dan meraih pahala hendaknya berwudhu.

Seorang kawan bertanya, jika kita tidak memahami Al-Qur'an, apa yang dilakukan? Orang-orang yang semacam itu hendaknya berusaha membaca terjemahannya. Akan tetapi, seandainya tidak paham seluruh terjemahnya maka hendaknya melakukan cara ini. Yaitu, belajarlah terjemah Al-Qur'an ala kadarnya dan bila setiap hari membaca terus dari tahap ke tahap, maka bersamaan dengan itu baca juga bagian yang telah dipahami terjermahnya itu. Ada yang berkata, apa faedahnya membaca terus dari tahap ke tahap kalau tidak paham artinya? Mengenai ini hendaknya kita ingat bahwa kalau suatu pekerjaan dilakukan dengan niat yang baik dan dengan tulus hati, niscaya Tuhan akan memberi pahalanya.

Jadi, apabila seseorang membaca tanpa mengerti terjemahnya tapi dengan niat karena Allah maka melihat keikhlasannya itu Allah Ta'ala akan menganugerahkan pahala kepadanya. Dan, hal ini benar bahwa hanya kata-kata pun ada pengaruhnya. Perhatikanlah, Rasulullah [saw] memerintahkan bahwa jika bayi lahir dalam suatu keluarga, maka pada telinga sang bayi itu harus dibacakan adzan. Padahal, pada saat itu si bayi tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk mengetahui dan memahami. Akan tetapi, secara psikologis, perbuatan itu ada pengaruhnya.

DZIKIR YANG LAINNYA

Selain tilawat Al-Qur'anul Karim ada dzikir-dzikir lainnya seperti: membaca *tasbih* dan *tahmid* yang kita harus baca sambil duduk menyendiri atau dalam majelis. Dzikir ini adalah semacam *fardhu* (wajib) seperti halnya kalau kita menyembelih seekor hewan kita harus membaca takbir. Kalau kita tidak membaca takbir pada waktu itu maka hewan itu akan menjadi haram hukumnya.

Ada pula dzikir bersifat *nafal* (tidak wajib) yang dibaca sebagai *wirid* pada waktu-waktu senggang. Rasulullah [saw] sangat banyak melakukan dzikir-dzikir itu. Yakni, beliau pada setiap saat membiasakan diri berdzikir.

Umpamanya, bila beliau duduk hendak bersantap beliau mengucapkan: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ *Bismillahir Rahmaanir Rahiim*. Bukan artinya: kalau tidak membacanya maka perut beliau tidak akan terisi, melainkan ialah agar faedah yang menjadi tujuan makan itu akan sepenuhnya tercapai. Yakni, dengan itu akan mencapai faedah kerohanian.

Kemudian, saat hendak mulai setiap pekerjaan ada perintah untuk membaca بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim* supaya mudah-mudahan ada keberkatan di dalam pekerjaan itu.

Apabila sudah selesai maka seyogianya mengucapkan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin*. Demikian pula apabila seseorang hendak mengenakan pakaian baru atau memakai barang lain yang baru maka untuk mensyukurinya ia hendaknya mengucapkan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *Alhamdulillah*.

Setiap kali bila ditimpa kesedihan atau musibah, hendaklah membaca إنا لله وإنا إليه راجعون *Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun*.

Jika dihadapkan kepada suatu perkara yang berada di atas kemampuan dan daya kita, hendaklah kita mengucapkan لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah*.

Pendeknya, dzikir ini adalah berkenaan dengan perkara-perkara keseharian yang selamanya dijumpai oleh setiap orang baik yang membawa kegembiraan maupun yang membawa kesedihan.

Kalau gembira maka ucapkanlah اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *Alhamdulillah* dan kalau sedih maka ucapkanlah إنا لله وإنا إليه راجعون *Inna lillaahi wa Inna Ilaihi Raaji'uun*.

Allah Ta'ala berfirman:

فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيٰمًا وَّ قُعُوْدًا وَّ عَلٰى جُنُوْبِكُمْ

"Maka berdzikirlah kepada-Nya dalam keadaan berdiri dan duduk dan berbaring miring pada rusukmu." (An-Nisa: 104)

Rasulullah saw telah menetapkan dzikir berkaitan dengan setiap keadaan. Karenanya, dengan mengamalkan dzikir-dzikir itu orang dalam setiap keadaan tetap sibuk dalam berdzikir kepada Allah Ta'ala.

Umpamanya, seseorang yang duduk di kantornya tengah bekerja. Jika ia mendengar mengenai dirinya suatu kabar suka maka ia mengucapkan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ *Alhamdulillah*. Jika ia sedang berjalan ia mendapat kabar tentang sesuatu yang menyenangkan hatinya maka ia menyebut juga اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ *Alhamdulillah*. Jika sedang berbaring mendengar hal yang menggembirakan maka di dalam keadaan itu ia mengucapkan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ *Alhamdulillah*. Seperti itulah dengan sendirinya secara terus-menerus berdzikir kepada Allah Ta'ala dalam keadaan قِيٰمًا وَّ قُعُوْدًا وَّ عَلٰى جُنُوْبِكُمْ *qiyaaman (w) wa qu 'uudan(w) wa*

'alaa junuubikum, berdiri, duduk, dan berbaring. Kemudian Rasulullah saw bersabda:

اَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ *'Afdhaludz dzikri laa ilaaha illallah.'* (*Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'waat, bab maa jaa-a an da'watul muslimi mustajabah*). Hadits ini diriwayatkan oleh Jabir di dalam kitab tirmizi mengatakan bahwa sebaik-baik dzikir adalah menyatakan bahwa tidak ada sembahan selain Allah.

Dzikir-dzikir lain yang selebihnya mempunyai juga keutaman-keutamaan. Ternyata, Rasulullah saw bersabda mengenai kalimah *Subhaanallaahi wa bi hamdihi subhaanallaahil 'adziim* sebagai berikut:

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

'Kalimataani habiibataani khafiifataani 'alal lisaani tsaqiilataani fil miizaani subhaanallaahi wa bi hamdihi subhaanallaahil 'adziim.' "Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lidah tapi berat dalam timbangannya dan Allah Ta'ala Yang Maha Pengasih sangat suka kepada kedua kalimat itu." (*Shahih Bukhari, Kitab at-Tauhid, bab ayat '..dan kami letakkan neraca timbangan yang adil pada hari kiamat.' Surah al-Anbiya: 48, dan Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'waat, bab maa jaa-a fit tasbih wat takbir*)

Yakni, ringan bila diucapkan oleh lidah tapi bila pada hari kiamat akan ditimbang maka bobotnya demikian rupa sehingga piring neracanya akan menjadi sangat berat dan sangat disukai oleh Allah. Dzikir ini pun dzikir yang sangat tinggi derajatnya.

Pada suatu ketika Hadhrat Masih Mau'ud as dalam keadaan sakit keras bangun hendak melaksanakan Salat *tahajud,* lalu jatuh pingsan dan tidak dapat mengerjakan Salat. Sesaat kemudian turun ilham bahwa dalam keadaan serupa itu daripada mengerjakan *tahajud* bacalah kedua

kalimat itu sambil berbaring. Jadi, kedua kalimat itu pun merupakan dzikir yang sangat utama. Tersebut di dalam hadits-hadits bahwa Rasulullah saw sangat sering membaca kedua kalimat itu.

Rasulullah saw menyebut kedua kalimat itu sebagai afdhal (paling utama). Akan tetapi, ada lagi sebuah dzikir yang afdhal juga walaupun mengenai itu tidak ada perintah dari Rasulullah saw. Akan tetapi, akal mengatakan bahwa itu pun mempunyai derajat yang tinggi. Yang dimaksudkan ialah mendzikirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Jika ayat-ayat itu dibaca sebagai dzikir maka kita akan meraih pahala berganda: pertama adalah untuk tilawat dan yang kedua adalah untuk dzikir. Saya katakan ini dzikir. Sekarang saya akan menerangkan tentang tindakan berhati-hati sehubungan dengan ini.

TINDAKAN HATI-HATI MENGENAI DZIKIR

Tindakan hati-hati yang pertama-tama disarankan oleh Rasulullah saw adalah sebagai berikut:

(1) Jangan sekali-kali berdzikir demikian rupa sehingga hati menjadi jenuh (bosan) dan lelah.

(2) Hendaklah jangan berdzikir dalam waktu ketika hati sedang merasa tidak tenteram. Umpamanya, harus menyelesaikan pekerjaan yang penting.

Apabila pada saat semacam itu seseorang duduk untuk berdzikir maka perhatiannya tidak akan tertuju kepada dzikir. Dengan cara demikian tidak menunjukkan rasa hormat terhadap *Kalam* (firman) Allah Ta'ala dan ia akan dinyatakan durhaka. Jadi, untuk melakukan dzikir, tindakan hati-hati yang pertama ialah jangan melakukan begitu lama sehingga hati menjadi jenuh dan lelah. Yang kedua ialah, jangan duduk berdzikir dalam keadaan ketika hati/pikiran sedang terpaut pada suatu masalah yang lain. Daripada

akan mendapat pahala malah akan dinyatakan durhaka. Bahkan lakukanlah dengan ringkas dan pada waktu pikiran/ perhatian sedang bulat.

Jangan Melakukan Ibadah Lebih dari Batas Kemampuan

Sekali peristiwa Rasulullah [saw] pulang ke rumah. Didapati oleh beliau Hadhrat Aisyah [ra] sedang bercakap-cakap dengan seorang wanita. Beliau ([saw]) bertanya, "Apa yang sedang kau percakapkan?" Hadhrat Aisyah [ra] berkata, "Saya mengatakan kepadanya bahwa saya beribadah sebanyak ini dan dengan cara seperti ini." Beliau ([saw]) mendengar hal itu bersabda, "Bukan sesuatu yang baik kalau dikerjakan lebih dari batas itu. Allah Ta'ala merasa senang kepada ibadah yang dikerjakan dengan dawam. Allah tidak merasa jemu kepada banyaknya ibadah, malah hamba Allah sendiri yang akan merasa jemu dan lelah. Kalau sudah begitu ibadahnya tidak lagi akan memberi faedah apapun."

Walhasil, apabila seseorang melakukan sesuatu melebihi ambang batas kemampuannya, ia akan mengalami kesusahan. Tersebut mengenai Abdullah bin Amar bin 'Ash. Ia adalah seorang yang berperawakan kuat-perkasa. Ia melakukan ibadah sepanjang malam dan siang hari ia berpuasa dan membaca Al-Qur'anul Karim sehari suntuk sampai tamat. Ketika hal ini diketahui oleh Rasulullah [saw] beliau bersabda bahwa kebiasaan ini tidak dibenarkan. Salat hendaknya dikerjakan seperempat atau sepertiga atau paling banyak separuh malam. Puasa hendaknya dikerjakan paling banyak satu hari kemudian keesokan harinya berbuka (selang-seling, peny.).Mengenai tilawat Al-Qur'an hendaknya jangan menamatkan dalam waktu kurang dari tiga hari. (*Shahih al-Bukhari Kitab ash-Shaum,*

bab haqqil jismi fish shaum)

Mengenai hal tilawat ini, Abdullah bin Amar bin 'Ash berusaha keras mendapat izin untuk mengerjakan lebih dari itu. Akan tetapi beliau ([saw]) tidak memberi izin. Ia terus juga melakukan menurut caranya. Akan tetapi, tatkala ia sudah menjadi tua ia menyatakan penyesalan yang besar bahwa memang ia berjanji kepada Rasulullah [saw] akan tetapi sekarang ia tidak dapat mengerjakan. Maka, melakukan dengan terlalu sering akan memasukkan orang ke dalam kesusahan-kesusahan.

Dzikir pun merupakan sesuatu yang sangat bagus. Akan tetapi, cobalah perhatikan kalau orang terlalu banyak makan *pilao* (nasi kebuli) ia akan mendapat gangguan pencernaan. Seperti itu pula halnya berdzikir melebihi ambang batas pun menjadi beban atas jiwa sehingga (pada akhirnya, *peny.*) ia menjadi benci terhadap dzikir. Jadi, hendaknya meletakkan beban di atas jiwa secara perlahan-lahan dan hendaknya meletakkan beban sebatas jiwa dapat menanggungnya.

(3) Tindakan hati-hati yang hendaknya diindahkan ialah: meskipun bila pada permulaannya semangat tidak terarah ke dzikir, orang harus meneguhkan hati dan terus melakukan dzikir dan membulatkan tekad bahwa ia harus melakukannya. Hendaklah ia berniat, biar bagaimana pun kuatnya setan menggoda ia sama sekali tidak akan mengacuhkan. Jika orang beriradah seperti itu, niscaya hati pun akan tunduk.

Seorang pengacara ternama bernama Tacon. Ia mempunyai lawan perkara, seorang pengacara yang lainnya lagi. Orang yang satu ini berpikir bahwa ia akan mengalahkan Tacon dalam perkara. Ia mempunyai siasat licik dengan lebih dahulu menghubungi *Magistrat* (hakim polisi) dan mengatakan bahwa Tacon menyatakan bahwa *Magistrat* yang bagaimana pun pandainya akan dibuatnya tunduk.

Mendengar ini sang *Magistrat* mempunyai tekad bahwa apapun yang dikatakan oleh Tacon tidak akan ia terima sama sekali. Sampai saat ketika peradilan berlangsung, apa saja yang dikemukakan oleh Tacon dengan serta-merta ditolak oleh *Magistrat*.

Pada akhirnya, keputusan *Magistrat* berpihak kepada pengacara yang satu ini. Jadi, kalau orang sudah mempunyai tekad untuk sama sekali tidak akan menerima kesan dari orang tertentu maka ia tidak akan terpengaruh oleh kesan itu. Walhasil, pada taraf awal, saat berdzikir hendaklah menciptakan keadaan serupa itu.

(4). Tindakan hati-hati keempat ialah pada waktu berdzikir hendaknya jangan di dalam suatu keadaan kurang nyaman. Umpamanya selagi duduk di lantai ada suatu benda yang menusuk atau jenis yang membuat kita tidak merasa nyaman. Hendaknya kita mengasyikkan diri dalam berdzikir sesudah meniadakan benda yang membuat kita tidak merasa nyaman itu.

(5). Yang kelima ialah menciptakan kondisi supaya apa pun yang akan kita raih pasti akan kita capai. Apabila mula-mula tanpa *tawajuh* (menghadapkan diri dan membulatkan hati kepada Allah) maka pasti akan ada saat ketika dzikir masuk ke dalam pikiran.

Cara Menciptakan Khasy-yat yang Hakiki

(6). Keenam, dzikir itu harus dengan *tadharu'* (rasa merendahkan diri) dan *Khasy-yat* (rasa takut). Jika tidak timbul *Khasy-yat* maka hendaklah menciptakan keadaan yang karenanya tumbuh rasa *Khasy-yat*. Sebab, beberapa hal pada permulaannya dilakukan secara dibuat-buat, maka secara bertahap akan menjadi sungguh-sungguh. Walhasil, bila seseorang berusaha menciptakan rasa *tadharu'* dan membuat-buat sikap menangis, maka natijah-nya ialah

pada suatu saat di dalam dirinya benar-benar timbul rasa *tadharu'*...

Ada ceritera mengenai seorang guru besar. Ia tadinya seorang lembut hatinya akan tetapi belakang hari ia menjadi seorang yang keras hati. Adapun sebabnya ialah pada suatu hari ia merasa bahwa disebabkan oleh sikap lembutnya ia mendapat kesukaran, maka ia bertekad untuk bersikap keras. Untuk itu ia telah membuat roman muka yang keras walaupun hatinya tetap lembut. Meskipun demikian secara lahiriah ia tampak keras dan kaku. Lama kelamaan bagaimana jadinya? Hatinya pun menjadi keras. Walaupun guru besar itu membawa tabiatnya ke arah menjadi buruk tetapi kalau Saudara-saudara akan berbuat serupa itu untuk membawa diri ke arah kesalehan maka secara perlahan-lahan di dalam diri Saudara-saudara akan tercipta *khusyu'*.

Demikian pula, andaikata pada suatu hari untuk barang sedetik saja tercipta *Khasy-yat* yang hakiki maka keesokan harinya akan dapat menciptakan waktu yang lebih lama dari itu. Walhasil, jika Saudara-saudara berusaha ke arah itu maka sudah barang tentu Saudara-saudara akan berhasil.

WAKTU-WAKTU BERDZIKIR

Kalau sekarang sudah terbukti bahwa dzikir itu sangat penting sekali seperti telah saya utarakan bahwa Allah Ta'ala berfirman:
"Dan apabila kamu telah selesai mengerjakan Salat maka berdzikirlah kepada Allah sambil berdiri dan sambil duduk dan sambil berbaring di atas rusukmu." (*An-Nisa*: 104)

Maka perlu diketahui kapan saja kita hendaknya berdzikir. Memang seyogianya kita harus berdzikir kepada Allah setiap saat, ternyata berkenaan dengan Rasulullah [saw] Sitti Aisyah [ra] pernah bersabda:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَذْكُرُ اللهَ فِيْ كُلِّ حِيْنٍ

"Rasulullah (saw) biasa berdzikir kepada Allah setiap saat." (*Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'waat, bab maa jaa-a an da'watul muslimi mustajabah*)

Namun, di dalam Al-Qur'anul Karim Allah Ta'ala menyebutkan beberapa waktu yang istimewa, sebagai berikut: وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا "Dan ingatlah nama Tuhan engkau pada waktu pagi dan petang." (*Ad-Dahr/Al-Insan*: 26)

Kedua waktu itu (pagi dan petang, peny.) mempunyai derajat yang tinggi. Adapun kata *bukrah* di dalam bahasa Arab itu dikatakan kepada waktu di antara fajar menyingsing sampai matahari terbit. Ditilik dari segi pandang ini maknanya ialah semenjak Salat pagi sampai matahari terbit hendaklah berdzikir. Itulah waktu yang pertama.

Adapun waktu yang kedua adalah *ashiil*. Kita mengetahui dari *loghat* (kamus), kata *ashiil* itu dikatakan kepada waktu sejak ashar sampai matahari terbenam.

Adapun waktu yang ketiga, yang keempat, dan yang kelima adalah yang diterangkan di dalam ayat-ayat berikut ini:

فَاصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَ قَبْلَ غُرُوْبِهَا ۚ وَمِنْ اٰنَآئِ الَّيْلِ فَسَبِّحْ وَاَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضٰى

"Maka bersabarlah engkau atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah kepada Tuhan engkau dan sampaikanlah puji-pujian terhadap-Nya sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya (kedua waktu ini telah disebutkan, yakni Salat shubuh dan Salat ashar, *peny.*); dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian malam hari (yakni Salat maghrib dan isya, *peny.*) dan pada kedua bagian siang hari (Salat dzuhur, *peny.*) supaya engkau dapat mencapai segala apa yang engkau inginkan." (*Tha Ha*, 20: 131)

Waktu Dzikir Sesudah Menunaikan Salat Wajib

Waktu dzikir yang keenam adalah sesudah menunaikan tiap-tiap Salat, sebagaimana sudah menjadi Sunnah Rasulullah [saw] Ibn Abbas mengatakan bahwa "ketika kami berada di jarak jauh maka dari dzikir *Antas salaam wa minka(s) salaamu yaa dzal jalaali wal ikraam*, kami mengetahui bahwa Salat sudah usai. Jadi, dzikir sesudah Salat ialah:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ وَ مِنْكَ السَّلَامُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَ الْاِكْرَامِ

"Wahai Tuhan, Engkau-lah keselamatan dan dari Engkau-lah datang segala macam keselamatan. Wahai, Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia!"

Dzikir yang lainnya ialah "Subhaanallaah dan Alhamdulillah masing-masing tiga puluh tiga kali dan Allahu Akbar tiga puluh empat kali. (*Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'waat, bab maa jaa-a fit tasbih wat takbir*)

Dzikir ini diriwayatkan bermacam-macam caranya, akan tetapi cara yang paling sahih adalah cara inilah. Dzikir di waktu sesudah Salat mempunyai martabat yang sangat tinggi. Pada waktu itu hendaknya perlu berdzikir. Ada sementara orang yang memperhatikan diri saya pribadi dan Hadhrat Maulwi Sahib Khalifatul Masih I dan Hadhrat Masih Mau'ud [as], lalu barangkali mengira bahwa kami tidak berdzikir sesudah Salat.

Mereka hendaknya memaklumi bahwa Hadhrat Masih Mau'ud [as] dan Hadhrat Khalifatul Masih I [ra] juga melakukannya dan saya juga begitu.

Ya, kedua beliau tidak menyuarakannya dengan suara keras dan saya juga tidak. Saya membacanya di dalam hati. Pendek kata, sesudah Salat perlu membaca dzikir.

TINDAKAN HATI-HATI LEBIH JAUH BERKENAAN DENGAN DZIKIR

Berkenaan dengan dzikir ada lagi tindakan hati-hati yang perlu diperhatikan. Yaitu, selain pada kesempatan-kesempatan yang terbukti dalam hadits-hadits, janganlah berdzikir dengan suara keras di dalam majelis. Acapkali dengan cara demikian menjadi ajang pamer. Sering mendatangkan kesulitan kepada orang-orang yang berdzikir (dengan cara yang hakiki, *peny.*) atau orang-orang yang sedang mengerjakan Salat. Kemudian hendaklah ini pun diingat bahwa sesuatu yang baru itu tampaknya merupakan suatu beban dan dengan mengerjakannya hati tidak merasa tenteram.

Akan tetapi, adakah seseorang bisa menjadi benar-benar mahir dalam tempo hanya satu hari dalam suatu ketrampilan? Sama sekali tidak. Bahkan secara perlahan-lahan dan sesudah jangka waktu yang agak lama ia baru menjadi mahir. Walhasil, jika pada permulaannya hati seseorang tidak merasa mantap dan dirasakannya sebagai beban maka jangan risau. Lama kelamaan hatinya akan terbiasa. Akan tetapi, syaratnya ialah tetap melakukan dzikir.

Kemudian, ada sementara orang yang mengatakan bahwa pada waktu berdzikir mereka merasa ada kelezatan atau kenikmatan juga. Akan tetapi, hendaknya mereka jangan mencari kenikmatan untuk dirinya dan pada waktu berdzikir jangan ada niat untuk mencari kelezatan. Yang menjadi pokok adalah ibadah dan ibadah baru akan dikabul kalau dilakukan dengan niat beribadah.

Kejenuhan dalam Berdzikir

Kemudian ada sementara orang lagi yang mengatakan

bahwa selama beberapa hari terasa oleh mereka ada kejenuhan untuk berdzikir dan beberapa hari berikutnya hati merasa lapang. Hendaknya orang yang merasa seperti itu jangan risau. Kejenuhan itu menghinggapi setiap orang.

Sekali peristiwa seorang sahabat datang kepada Rasulullah saw dan berkata bahwa ia seorang munafik. Beliau bersabda, "Tidak, kamu seorang muslim." Ia berkata, "Huzur, jika saya hadir di hadapan Anda maka sorga dan neraka terbayang di depan mata saya dan apabila saya pulang ke rumah maka keadaan itu tidak ada lagi." Beliau bersabda, "Jika keadaan seperti itu terus berlaku maka matilah kamu." (*Shahih Muslim, Kitab at-Taubah, bab fadhli dawaamidz dzikri wal fikri umuuril akhirah [keutamaan dzikir yang berkelanjutan memikirkan akhirat*),

Pasalnya adalah kalau kita setiap waktu tetap dalam keadaan yang itu juga maka kemampuan untuk berkembang dan kemampuan untuk maju akan menjadi punah. Oleh karenanya, Tuhan sudah biasa meletakkan landasan (pondasi) di bawah supaya manusia berupaya keras untuk meningkatkan diri lebih maju dari keadaan permulaannya. Kadang-kadang menaikannya ke atas. Ya, mengenai kejenuhan ada satu hal yang hendaknya kita perhatikan. Hal itu satu macam kejenuhan yang baik dan yang satu lagi tidak baik.

Antara keduanya dapat dibedakan yaitu: berkaitan dengan dzikir, tetapkanlah derajat kelezatannya. Misalnya, satu derajat. Di atas itu ada derajat kedua, ketiga, keempat dan kelima. Kalau seseorang berada pada derajat kedua dan kejenuhan menurunkannya ke derajat kesatu maka hendaklah dianggap wajar. Akan tetapi, kalau berada di derajat ketiga lalu timbul kejenuhan, maka hendaknya diperhatikan. Sekarang, kejenuhan itu menurunkannya ke derajat kedua, atau kesatu atau bahkan derajat nol. Kalau turunnya ke derajat kedua maka hendaklah dianggap

wajar-wajar saja. Dan apabila melorot ke derajat satu atau nol, maka itu pertanda ada bahaya. Untuk itu hendaknya dilakukan kerja dan upaya istimewa.

DZIKIR YANG PENTING ADALAH SALAT

Sekarang saya hendak menguraikan perkara Salat. Ini merupakan dzikir yang paling perlu dan paling penting sebab, di dalam Salat itu kita berdzikir waktu berdiri tegak, waktu ruku', waktu sujud, dan waktu duduk. Kemudian di dalam Salat itu kita membaca Al-Qur'anul Karim. Selain itu kita pun membaca wirid-wirid. Pendek kata Salat adalah perpaduan dari segala dzikir. Sedianya saya hendak menerangkan tentang ini, tetapi saya tinggalkan dahulu karena ini menghendaki penjelasan yang sangat panjang lebar. Akan tetapi, sekarang saya akan mulai menjelaskannya.

Salat terdiri atas tiga bagian:

1. *fardhu* (wajib);
2. *sunat*; dan
3. *nafal. Fardhu* dan *sunat* semua orang mengerjakannya. Tinggal sekarang nafal. Kebanyakan orang malas mengerjakannya.

Hikmah Mengerjakan Salat-Salat Sunat

Mengenai sunat hendaknya diperhatikan bahwa untuk itu telah ada ketetapan bahwa kalau ada kekurangan atau cacat di dalam pelaksanaan Salat *fardhu* maka kekurangan atau cacat itu ditutup oleh Salat *sunat*.

Sebab, Allah Ta'ala tidak menerima Salat yang bercacat dan kalau ada cacat maka dengan mengerjakan *sunat* akan ditutupi. Misalnya, seseorang mengerjakan Salat, akan tetapi sebuah rakaat tidak dikerjakan dengan *tawajuh* dan timbul

bermacam-macam kewaswasan. Oleh karena itu raka'at yang itu mungkin tidak dikabulkan. Sebagai penggantinya didirikan Salat-Salat *sunat* supaya Salat menjadi sempurna. Rasulullah [saw] mengetahui dan memahami benar keadaan hati manusia. Oleh karena itu beliau sendiri mengerjakan Salat-Salat sunat bersama-sama Salat *fardhu* supaya kekurangan dalam Salat *fardhu* ditutupi. Dan dengan ini beliau telah sangat bermurah hati terhadap umat beliau.

Kelebihan Salat-Salat Nafal

Sekarang tinggal lagi Salat-Salat *nafal* Salat-Salat itu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Yakni, menjadi sebab untuk memperoleh derajat-derajat tinggi di samping meraih *najat* (keselamatan).

Walhasil, barangsiapa menghendaki untuk meraih kedekatan kepada Allah Ta'ala, dia perlu menggalakkan Salat-Salat *nafal*.

KEPENTINGAN SERTA HIKMAH SALAT TAHAJUD

Kemudian, Salat-Salat nafal pun mempunyai ragam yang bermacam-macam. Beberapa di antaranya dikerjakan pada siang hari dan beberapa lagi pada malam hari. Yang dikerjakan pada malam hari itu disebut Salat *Tahajud* dan mengandung nilai yang sangat penting serta demikian tingginya sehingga Allah Ta'ala berfirman mengenai kelebihannya sebagai berikut:

اِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ اَشَدُّ وَطْاً وَّ اَقْوَمُ قِيْلًا

"Sesungguhnya, bangun tengah malam itu merupakan sarana sangat ampuh untuk menguasai diri dan sarana yang paling kuat untuk mempunyai kemampuan berbicara." (*Al-Muzammil*, 73: 7)

Pendek kata, jika seseorang menghayati sendiri, ia akan mengetahui bagaimana kepribadian dapat ditata dengan sangat luas sekali wawasannya, dengannya dihasilkan kekuatan dan tenaga yang istimewa. Para sahabat melakukannya secara istimewa dengan dawam. Rasulullah saw beranggapan mengenai Salat-Salat *nafal* itu demikian rupa sehinga walaupun hanya bersifat *nafal* (tidak wajib), beliau malam-malam meronda untuk mengetahui siapakah yang mengerjakan Salat *nafal* dan siapa yang tidak. Sekali peristiwa, di dalam majelis beliau, Abdullah bin Umar ra disebut-sebut orang bahwa beliau orang baik. Beliau memiliki sifat ini dan itu. Lalu Rasulullah saw bersabda, "Ya, ia orang baik kalau saja ia suka bersembahyang tahajud." Karena Abdullah bin Umar ra masih muda, beliau malas dalam melakukan Salat tahajud sehingga Rasulullah saw meminta kepada beliau untuk menaruh perhatian ke arah melakukan Salat tahajud.

Kemudian Rasulullah saw bersabda, Allah Ta'ala berbelas-kasih kepada suami-istri yang apabila pada waktu malam sang suami membuka mata lalu bangkit untuk melakukan Salat *tahajud* dan membangunkan pula istrinya lalu mengajaknya melakukan Salat *tahajud*. Dan jika sang istri tidak bangun lalu dipercikkannya air ke muka si istri membangunkannya.

Begitu pula halnya jika sang istri membuka mata maka ia pun melakukan hal serupa, yaitu, ia sendiri melakukan Salat *tahajud* dan membangunkan juga suaminya. Jika si suami tidak juga bangun, lalu dipercikinya mukanya.

Cobalah perhatikan, pada satu pihak Rasulullah saw menyatakan bahwa penting sekali bagi seorang istri berlaku sopan terhadap suami dan pada pihak lain membenarkan juga memerciki muka suami kalau hendak membangunkan untuk melakukan Salat tahajud. Seakan-akan Rasulullah menganggap Salat tahajud itu besar sekali kepentingannya.

Ini menurut pandangan Rasulullah. Sedangkan Al-Qur'anul Karim mengatakan bahwa bangun tengah malam meluruskan kepribadian. Itulah sebabnya maka Rasulullah bersabda kepada para sahabat agar harus melakukan sembahyang *tahajud* biarpun hanya dua rakaat.

Kemudian dari sementara hadits terbukti pula bahwa pada bagian akhir malam Allah Ta'ala datang dekat-dekat dan mengabulkan banyak doa. Oleh karena itu, mendirikan Salat *tahajud* sangat penting dan sangat berfaedah.

CARA BANGUN UNTUK MENDIRIKAN SALAT TAHAJUD

Sekarang, soalnya ialah Salat *tahajud* memang perlu, namun bagaimana harus bangun tengah malam? Saya pertama-tama akan menyebutkan cara yang rendah, walaupun di dalam cara itu ada juga kerugiannya, tetapi dapat juga ada faedahnya. Yaitu, dewasa ini jam-jam alarm dapat kita peroleh. Dengan perantaraan jam alarm itu kita dapat bangun. Akan tetapi, dari pengalaman ternyata bahwa cara ini bukan cara yang terlampau berguna. Sebabnya ialah, kita akan bergantung padanya untuk dapat bangun pada waktunya. Karena itu, pikiran yang seyogianya terpusat ke arah niatan suci untuk bangun menjadi tidak ada pada kita.

Seandainya kita berangan-angan untuk bangun dan dalam berangan-angan itu mata kita terlelap tidur, maka seakan-akan kita terus sepanjang malam beribadah. Selain itu kadang-kadang kalau kita merasa enggan untuk bangun, maka kita matikan saja bunyi alarm yang terus berdering. Akan tetapi, apabila kita tidur dengan niat dan iradah, maka kita akan bangun pada waktunya.

Kemudian, barangsiapa yang bangun dengan perantaraan jam, mereka mengeluh bahwa dalam waktu

Salat mereka mengantuk. Sebabnya juga ialah karena mereka bangun karena jam dan bukan karena bangun sendiri. Oleh karena itu, cara ini tidak begitu berguna.

Pada hemat saya ada tiga belas cara yang dengan pertolongan cara itu kita bangun. Kalau seseorang mempergunakan cara-cara itu, maka saya yakin bahwa, dengan karunia Allah, niscaya ia akan berhasil. Semua hal yang saya akan terangkan nanti akan berdasar pada keterangan yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits. Bukan keterangan saya sendiri, melainkan ini merupakan karunia istimewa yang dilimpahkan kepada saya.

Semua hal itu telah dibukakan hanya kepada saya sendiri dan masih tersembunyi dari orang lain. Andaikata waktu tidak sempit, maka saya akan menerangkan juga ayat-ayat Al-Qur'anul Karim dan hadits-hadits yang daripadanya saya ambil. Akan tetapi, sekarang saya sekedar akan menerangkan buah-buahnya belaka.

- **Cara Yang Pertama**

Cara yang pertama adalah Allah Ta'ala telah meletakkan di alam ini kaidah-kaidah bahwa saat ketika suatu benda tercipta, pada waktu yang lain bila untuk kedua kalinya ia muncul kembali maka di dalam benda itu kemudian timbul gejolak. Contoh-contohnya terdapat banyak sekali.

Umpamanya, penyakit yang diidap oleh seseorang pada masa ia kecil, penyakit itu terulang kembali datang ketika ia sudah tua. Hal demikian terjadi pada dunia tumbuhan dan binatang. Berdasarkan kaidah ini, kita dapat memperoleh pertolongan untuk bangun malam dengan cara demikian: seusai Salat isya kita hendaknya membaca dzikir beberapa saat.

- **Cara yang Kedua**

Cara yang kedua ialah setelah Salat isya jangan berbicara dengan siapa pun. Rasulullah sendiri pun

berhenti berbicara sesudah selesai Salat isya. Seolah-olah hal demikian menunjukkan bahwa ada kalanya beliau biasa bercakap-cakap; akan tetapi seringnya beliau melarang bercakap-cakap. Penyebabnya ialah, bilamana orang sesudah isya mulai mengobrol maka orang akan lama jaga dan waktu subuh akan bangun terlambat. Sebab yang kedua ialah seandainya bukan membicarakan masalah agama maka perhatiannya akan berpaling dari agama.

Oleh karena itu, Rasulullah bersabda: sesudah Salat isya hendaklah berangkat tidur tanpa bercakap-cakap lebih dahulu agar tertidur dalam keadaan pikiran tertuang dalam urusan agama dan mata terbuka waktu subuh. Tidaklah terlarang untuk mengerjakan urusan kantor atau pekerjaan penting lainnya. Akan tetapi, yang penting adalah harus membaca dzikir terlebih dahulu sebelum tidur. Inilah cara yang kedua.

- **Cara yang Ketiga**

Cara yang ketiga ialah, jika seseorang selesai melakukan Salat isya dan pergi tidur lalu, biarpun ia masih mempunyai wudhu, ia mengambil wudhu lagi sebelum membaringkan diri di atas tempat tidur, maka perbuatan itu akan berkesan pada hatinya. Dengan kesan itu diciptakan semacam rasa riang yang istimewa. Dan, jika seseorang tidur dalam keadaan riang disebabkan oleh mengambil air wudhu yang baru, maka pada ia terjaga dan tidur pun pasti akan berada dalam perasaan riang.

Pada umumnya kita menyaksikan bahwa apabila seseorang tidur dengan menangis maka ia terbangun dengan berteriak. Tetapi, apabila ia tidur dengan tertawa, maka saat itu bangun pun wajahnya tampak cerah. Dengan kesan itu diciptakan semacam rasa riang yang istimewa. Dan, jika seseorang tidur dalam keadaan riang disebabkan oleh mengambil air wudhu yang baru, maka pada ia terjaga

dari tidur pun pasti akan berada dalam perasaan riang.

Pada umumnya kita menyaksikan bahwa apabila seseorang tidur dengan menangis maka ia terbangun dengan berteriak. Tetapi, apabila ia tidur dengan tertawa, maka saat itu bangun pun wajahnya tampak cerah. Begitu pula halnya barangsiapa yang tidur dengan perasaan gembira karena lebih dahulu mengambil air wudhu, maka saat ia bangun pun akan merasa gembira. Demikianlah ia mendapat bantuan baru untuk bangun.

- **Cara yang Keempat**

Cara yang keempat ialah, bila siap tidur maka berdzikirlah barang sedikit sebelum tidur. Dampaknya pasti akan bangun lagi waktu malam untuk berdzikir (*tahajud, peny.*). Itulah sebabnya maka Rasulullah selalu membaca dzikir sebelum tidur. Membaca *Ayat Kursi* (*Ayat 256 dari Surah Al-Baqarah*), Surah *Al-Ikhlash*, Surah *Al-Falaq*, dan Surah *An-Naas**) masing-masing satu kali, kemudian, meniup kedua telapak tangan lalu mengusapkan keseluruh jasmani dan membalikkan badan ke sebelah kanan dan membaca kalimat doa ini:

اَللّٰهُمَّ اَسْلَمْتُ نَفْسِى اِلَيْكَ وَ وَجَّهْتُ وَجْهِى اِلَيْكَ وَ فَوَّضْتُ اَمْرِىْ اِلَيْكَ رَغْبَةً وَ رَهْبَةً اِلَيْكَ لَا مَلْجَأً وَ لَا مَنْجَأً اِلَّا اِلَيْكَ اٰمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِى اَنْزَلْتَ وَ نَبِيِّكَ الَّذِى اَرْسَلْتَ (رواه الترمذى و البخارى)

"Ya Allah, hamba menyerahkan diri hamba kepada-Mu, dan menghadapkan wajah hamba kepada-Mu, dan mempercayakan urusan hamba kepada-Mu *semata-mata* baik oleh suka maupun takut kepada-Mu. Tidak ada tempat perlindungan dan keselamatan selain kepada-Mu. Hamba beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus." (HR. Tirmidzi dan Bukhari)

Seperti itulah hendaknya dilakukan oleh setiap orang mukmin. Kemudian hendaklah sambil berbaring di atas tempat

tidur membaca dzikir di dalam hati seperti: *Subhanallahi wa bihamdihi* atau *Subhanallahil 'aziim* atau dzikir apa saja sampai, di dalam keadaan demikian, terlelap tidur.

Sebab, biasanya orang melewatkan malam sesuai dengan suasana perasaan dan pikirannya sebelum tidur. Oleh karena itu, barangsiapa yang berangkat tidur diantar oleh pembacaan *tasbih* dan *tahmid* ia seakan-akan sepanjang malam ber*tasbih* dan *tahmid*.

Cobalah perhatikan para wanita atau anak-anak, bila mereka tertidur dalam keadaan sedih dan susah, maka tengah tidur bila mereka membalikkan badan mereka mengeluarkan suara mengharukan atau menyedihkan. Sebab, kesedihan pada waktu mereka berangkat tidur memberikan dampak kepada mereka.

Akan tetapi, apabila seseorang membaca *tasbih* secara berkesinambungan lalu tertidur, maka ketika ia membalikkan badan dari mulutnya akan keluar *tasbih*. Itulah sebabnya maka Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'anul Karim bahwa orang-orang mukmin adalah mereka yang:

تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۖ وَّ
مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

"Dan, sisi mereka terangkat dari tempat tidur mereka; dan mereka berseru kepada Tuhan mereka dengan ketakutan dan harapan, dan mereka membelanjakan dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." (*As-Sajdah*: 17)

Tampak lahirnya hal ini tidak benar, sebab Rasulullah juga biasa tidur dan semua mukmin lainnya pun tidur. Akan tetapi, pada pokoknya ialah, oleh karena beliau tertidur setelah beliau membaca *tasbih* terus-menerus. Karenanya tidur beliau bukanlah tidur melainkan adalah ber*tasbih* pula. Dan, kendatipun beliau tidur namun pada hakikatnya

beliau tidak tidur. Rusuk beliau tetap terangkat dari tempat tidur dan beliau sibuk dalam mengingat kepada Tuhan.

- **Cara yang Kelima**

Cara yang kelima ialah, saat tidur haruslah membulatkan niat bahwa pasti akan bangun untuk melakukan Salat *tahajud*. Allah Ta'ala telah menanam kekuatan di dalam batin manusia yaitu: manakala ia memberi suatu perintah kepada dirinya sendiri, maka dirinya akan tunduk kepada perintah itu. Dan, ini merupakan sesuatu yang segenap orang berakal mengenalnya.

Jadi, apabila anda membulatkan niat pada waktu mau tidur bahwa anda pasti akan bangun pada waktu hendak bertahajud. Dalam berbuat seperti itu, walaupun Anda tidur, namun ruh Anda akan tetap terjaga (siap-siaga) karena mendapat perintah untuk bangun pada waktu tertentu dan tepat pada waktunya secara otomatis mata Anda akan terbuka.

- **Cara yang Keenam**

Cara yang keenam ini diizinkan hanya kepada orang yang keimanannya tampaknya cukup teguh, yaitu: ia tidak menyertakan salat *witir* pada Salat *isyanya*, melainkan dibiarkan untuk dikerjakannya pada waktu Salat *tahajud*. Sudah biasa hal ini terjadi bahwa orang mengerjakan ibadah yang *fardhu* secara istimewa, akan tetapi mengerjakan ibadah yang *nafal* menjadi malas.

Jadi, bila akan menggabungkan ibadah wajib dengan ibadah- ibadah *nafal* maka ruhnya tidak akan merasa tenteram sebelum ibadah itu dikerjakan. Sebagai akibatnya pasti bahwa dirinya tidak akan menjadi malas.

Akan tetapi, seandainya *witir* telah dikerjakan dan mata pun terbuka pada waktu tiba untuk Salat *tahajud*, maka dirinya berkata bahwa *witir* telah dikerjakan, kalaupun

Salat *nafal* tidak dikerjakan maka tidak mengapa. Namun, jika timbul pikiran bahwa Salat *witir* pun akan dikerjakan maka sudah pasti ia akan bangun dan bila ia bangun ia akan mengerjakan Salat *nafal* juga.

Akan tetapi, sebagaimana sebelumnya telah saya katakan, untuk itu ada syaratnya bahwa iman harus kuat. Seandainya iman kuat maka untuk *witir* ia akan bangun. Kalau tidak ia akan luput dan melakukan Salat *witir* juga.

- **Cara yang Ketujuh**

Cara yang ketujuh juga adalah untuk orang-orang yang kerohaniannya sangat maju, yaitu: selepas Salat isya mulailah mengerjakan Salat *nafal* dan sekian lamanya sehingga datang kantuk selagi bersembahyang dan begitu berat kantuknya sehingga ia tidak dapat bertahan lagi. Tidurlah pada waktu itu. Kendatipun demikian masih banyak waktu tersedia untuk tidur, akan tetapi pada waktu dini hari ia akan bangun. Ini merupakan senam rohani.

- **Cara yang Kedelapan**

Cara yang kedelapan ialah, apa yang menjadi kebiasaan di kalangan para *sufi* kita, saya rasakan cara itu tidak perlu. Akan tetapi, faedahnya memang ada. Cara itu ialah, di dalam hari-hari ketika perasaan kantuk banyak menyerang dan mata tidak dapat terbuka (bangun) pada waktunya, di dalam hari-hari itu hindarilah tidur di atas alas tidur yang empuk.

- **Cara yang Kesembilan**

Beberapa jam sebelum tidur makan dahulu, yakni, sebelum Salat maghrib atau segera sesudah Salat maghrib. Acap kali keadaan adalah demikian: ruh manusia menjadi sigap tetapi membuat jasmani menjadi malas. Jasmani merupakan satu belenggu yang mengikat ruh. Jika belenggu

ini semakin memberat, maka ruh pun semakin tertekan. Oleh karena itu, pada waktu tidur hendaknya perut kita jangan terisi penuh; sebab, dampaknya sangat terasa pada hati dan menyebabkan manusia jadi malas.

- **Cara yang Kesepuluh**

Kalau kita tidur malam hari, hendaklah jangan tidur dalam keadaan junub atau kotor. Pasalnya ialah malaikat erat kaitannya dengan kebersihan. Ia tidak menghampiri bahkan menjauhi orang yang kotor.

Makanya ketika suatu makanan yang berbau tidak sedap dihidangkan kepada Rasulullah , beliau bersabda kepada sahabat, “Makanlah oleh engkau. Aku tidak akan memakannya.” Sahabat tersebut berkata, “Kami pun tidak akan memakannya.” Beliau pun bersabda lagi, “Makanlah! Malaikat-malaikat biasa bercakap-cakap denganku, karena itulah aku tidak suka makan itu. Sebab, mereka membenci benda-benda seperti itu.” Jadi, malaikat sangat tidak menyukai benda-benda yang kotor.

Hadhrat Khalifatul Masih I [ra] berceritera bahwa beliau pada suatu ketika beliau bersantap dan beliau tidur tanpa lebih dahulu membasuh tangan. Lalu beliau melihat rukya, kakak beliau telah datang dan hendak memberikan sebuah Kitab Suci Al-Qur’an. Akan tetapi ketika tangan hendak meraih Kitab itu, berkatalah kakak beliau, “Jangan menyentuh, tangan engkau tak bersih.” Jadi ternyata bahwa kebersihan badan sangat berpengaruh kepada hati. Malaikat datang membangunkan orang yang tidur dalam keadaan bersih. Akan tetapi, bila menjauhi keadaan bersih, malaikat tidak akan mau datang. Inilah cara yang berkenaan dengan kebersihan badan.

- **Cara yang Kesebelas**

Hendaklah tempat tidur berada dalam keadaan

bersih. Banyak orang tidak mengindahkan hal ini. Tetapi, hendaknya diingat bahwa tempat tidur bersih ada kaitan khusus dengan kerohanian. Oleh karena itu, hendaknya memperhatikan hal ini secara istimewa.

- **Cara yang Keduabelas**

Mempraktekkan cara ini dapat mendatangkan kerugian kepada orang awam, tetapi untuk orang-orang tertentu cara ini tidak merugikan. Dan caranya ialah: suami-istri jangan tidur satu ranjang.

Rasulullah tidur bersama, tetapi kedudukan beliau sangat tinggi, mulia, dan agung. Sedikit pun tidak ada pengaruhnya atas beliau kalau beliau melakukan demikian. Akan tetapi orang lain hendaknya berhati-hati. ltulah pasalnya bahwa setiap dorongan syahwat jasmani menghentikan laju perkembangan rohani, menurut kadar pengaruhnya. Itulah sebabnya maka syariat Islam mengatakan bahwa semakin besar dorongan hawa nafsu akan semakin besar kerugian akan sampai kepada kerohanian.

Jadi, barangsiapa yang dapat mengendalikan nafsunya, apabila ia tidur bersama-sama istrinya maka tidak ada halangan baginya. Akan tetapi, orang-orang awam hendaknya menjauhi hal ini dan orang-orang yang tidak dapat dengan sepenuhnya mengendalikan hawa nafsunya, hendaklah jangan tidur bersama. Sebab, kalau mereka melakukan seperti itu, mereka akan terus-menerus diganggu oleh hawa nafsunya dan sering kali timbul nafsu ingin bersenggama atau bercumbu. Dengan demikian akan mendatangkan pengaruh buruk kepada kerohanian dan menjadi malas untuk bangun.

- **Cara yang Ketigabelas**

Cara yang ketigabelas ini cara yang demikian tingginya sehingga bukan saja membantu serta menolong untuk

bangun *tahajud* bahkan dengan mengamalkan cara ini orang dapat terhindar dari keburukan lainnya. Cara itu ialah sebelum tidur hendaknya memperhatikan apakah di dalam hati kita ada atau tidak ada perasaan benci atau dengki terhadap seseorang? Jika ada maka hendaklah perasaan itu diusir dari hati kita. Akibatnya ialah: karena jiwa bersih maka kita akan mendapat taufik untuk bangun melakukan Salat *tahajud*.

Walaupun pikiran semacam itu menguasai diri kita, akan tetapi sebelum tidur hendaklah kita harus mengusir pikiran itu dan sama sekali mengosongkan pikiran itu dari hati kita. Dalam hal ini apa kerugiannya kalau pikiran serupa itu dianggap berfaedah ditilik dari segi materi. Katakanlah kepada hati bahwa hendaklah ingat akan siang hari, malam hari waktu tidur tidak akan bertengkar dengan siapa pun karena pikiran semacam itu harus disimpan di dalam hati.

Pertama adalah apabila sekali pikiran buruk kepada seseorang dibuang dari hati maka pikiran itu kemudian tidak akan muncul kembali.

Kedua, dengan menahan pikiran yang merugikan semacam itu orang akan terpelihara dari pada kerugian.

Ini merupakan kenyataan yang sudah terbukti kebenarannya bahwa suatu benda sudah sekian lama sekali tersimpan pada orang lain, sekian besarnya pula pengaruhnya terkesan pada dirinya. Bila sebuah sepon setelah diisi dengan air lalu dengan cepat digosokkan atas suatu benda, niscaya benda itu pasti akan basah sedikit. Akan tetapi, apabila lama terletak di atas benda itu, akan membasahi benda itu lebih basah lagi. Demikian pula halnya pikiran-pikiran yang lama tersimpan, pikiran-pikiran itu menjadi lebih-lebih mengendap di dalam hatinya.

Pada waktu tidur rohnya sepanjang malam menayangkan kembali tayangan pikiran-pikiran yang tersimpan di dalam hatinya. Jika ada pikiran yang demikian pada waktu siang

hari maka kerugian tidak akan seberapa seperti halnya pada waktu malam hari. Sebab, pada waktu siang hari, karena disibukkan oleh kegiatan-kegiatan lainnya, pikiran-pikiran itu terlupa. Akan tetapi, pada waktu malam pikiran-pikiran itu akan datang. Jadi, kalau terdapat pikiran buruk pada saat tidur, maka hendaklah pikiran itu dikeluarkan supaya pikiran yang seperti itu tidak masuk ke dalam hati. Kalau sudah begitu nantinya akan sangat sukar mengeluarkannya. Jika, tanpa terduga, jiwa melayang pada malam hari, maka sama sekali tidak akan mendapat kesempatan bertobat dari pikiran buruk ini. Karena itu, hendaklah memperingatkan diri kita akan hal tersebut. Sekali pikiran itu keluar, kita akan memperoleh keselamatan.

Pendek kata, hendaklah pikiran-pikiran buruk jangan dibiarkan tinggal di dalam diri kita. Kalau kita tidur dengan terlebih dahulu membersihkan hati kita, maka kita akan mendapat taufik untuk bangun pada waktu akan melakukan Salat *tahajud*.

CARA MENEGAKKAN TAWAJUH DALAM SALAT

Sekarang saya hendak menerangkan bagaimana kita dapat menegakkan *tawajuh* (pemusatan perhatian) di dalam Salat. Banyak orang sering bertanya mengenai hal ini. Mungkin ada beberapa cara yang dipergunakan orang-orang; akan tetapi, pada hakikatnya, cara-cara itu tidak membawa hasil. Kalaupun membawa hasil pasti mereka pun akan mengenyam faedahnya. Sesungguhnya, syariat telah menetapkan juga beberapa peraturan untuk menegakkan *tawajuh* di dalam Salat.

Selain itu saya akan menerangkan beberapa cara yang pada umumnya orang sudah mengetahui, akan tetapi mereka tidak beramal sesuai dengan cara-cara itu. Padahal

dengan mengamalkan cara-cara itu kita dapat menegakkan *tawajuh* di dalam Salat.

Sebelum menerangkan berbagai macam cara, hal pertama yang hendak saya terangkan sedikit ialah bahwa Allah Ta'ala telah meletakkan dalam diri manusia suatu kemampuan yang apabila ia selalu memperrgunakan suatu benda dan berbarengan dengan itu memikirkan serta meyakini faedahnya, maka ia akan meraih banyak faedah darinya.

Di Eropa ada seorang guru senam. Ia mengatakan dalam tulisannya bahwa untuk memelihara kesehatan dan ketahanan tubuh orang harus melakukan senam. Akan tetapi, bersama-sama dengan itu kita harus juga membayangkan bahwa pundak kita menjadi kuat dan pantat kita mengeras. Sesungguhnya, dengan senam pundak memang menjadi kuat. Akan tetapi, bila Salat ini harus dianggap sebagai senam, yakni, apa pengaruhnya terhadap tubuh, maka untuk menerima pengaruh ini tubuh akan semakin siap dan bila pikiran ini tidak dihadirkan maka banyak pengaruh menjadi sia-sia.

- **Cara yang Pertama**

Syariat Islam pun telah menetapkan beberapa peraturan untuk menegakkan *tawajuh*. Di antaranya adalah yang pertama adalah: **wudhu** yang seyogianya dilakukan oleh setiap orang sebelum mengerjakan Salat. Di dalamnya terdapat hikmah, ialah: Allah Ta'ala telah membuat beberapa sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Di antara sarana-sarana itu ialah jaringan syaraf. Dengan perantaraan itu pengaruh pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan manusia kena kepada benda-benda lainnya. Dan jaringan syaraf itu merupakan sebagai jalan.

Itulah sebabnya Junjungan kita Rasulullah biasa meniupkan nafas kepada kedua telapak tangan setelah

membaca Ayat Kursi lalu mengusapkan telapak tangan beliau ke badan beliau. Adakah perbuatan ini perbuatan yang sia-sia? Sekali-kali tidak sia-sia. Bahkan sesungguhnya adalah pengaruh pikiran-pikiran diubah menjadi pikiran-pikiran lewat syaraf, lewat suara, lewat tiupan.

Oleh karena itulah Rasulullah menggabungkan ketiga sarana tersebut. Membaca Ayat Kursi dengan mulut, kemudian meniupkan nafas ke atas kedua telapak tangan, lalu tangan diusapkan ke seluruh badan. Pendek kata, suara, syaraf, pandangan, tiupan, dan sebagainya merupakan jalan untuk mengungkapkan atau mengeluarkan pikiran-pikiran. Oleh sebab itulah maka meniup itu terbukti dari para orang saleh, bahkan diriwayatkan pula oleh Rasulullah.

Jadi, oleh karena dengan perantaraan jaringan syaraf maka pikiran-pikiran keluar dan menjadi terpencar. Untuk menguasai pikiran-pikiran itu Rasulullah telah memerintahkan untuk berwudhu. Dan, oleh karena untuk mengeluarkan pikiran-pikiran itu titik-titik pusatnya yang terpenting adalah tangan, kaki, dan mulut. Terbukti dari pengalaman bahwa kalau air dituangkan ke atas titik-titik itu, maka jalan pikiran yang tengah keluar dari titik-titik itu tertutup dan terhenti. Ini merupakan masalah yang terbukti kebenarannya. Salah satu di antara tujuan-tujuan berwudhu adalah yang tadi, sedangkan ada lagi hikmah-hikmah lainnya. Kalau jalan pikiran terhenti maka akan kita peroleh perasaan tenang.

Bila perasaan sudah tenang maka *tawajuh* akan dapat tetap ditegakkan. Jadi, wudhu merupakan satu sarana yang unggul untuk menegakkan *tawajuh*. Akan tetapi bila sudah siap akan mengambil air wudhu maka pada waktu itu hendaknya juga kita menjaga agar pikiran kita jangan terpencar. Jika kita berbuat seperti itu maka kita akan mendapatkan perasaan tenteram di waktu Salat dan pikiran-pikiran tidak akan dapat membuyarkan *tawajuh* kita.

- **Cara yang Kedua**

Cara yang kedua untuk menegakkan tawajuh ialah cara yang telah ditetapkan oleh syariat Islam untuk melakukan Salat adalah di mesjid. Merupakan keunikan manusia bahwa kalau ia melihat suatu hal, maka penglihatan itu menyebabkan kepadanya timbul pikiran yang lain. Umpamanya, seseorang bertemu dengan si Zaid, ia akan menanyakan kepadanya ihwal anaknya, Bakar. Padahal tidak hadir di mukanya, akan tetapi dengan melihat Zaid itu ia teringat juga kepada Bakar.

Begitulah kejadian otak manusia, bila suatu benda muncul di hadapannya maka ia akan teringat juga kepada benda-benda lainnya yang ada keterkaitannya dengan benda tadi. Jadi, kalau orang mengerjakan Salat di suatu tempat, maka kepadanya tidak timbul kenangan kepada sesuatu yang tertentu.

Akan tetapi, bila ia mengerjakan Salat di suatu tempat yang pagi dan petang orang melakukan ibadah di sana dan tempat itu disebut Rumah Allah, maka kepadanya akan timbul pikiran bahwa ia berdiri dihadirat Tuhan yang telah mendirikan tempat itu untuk beribadah kepada-Nya dan ia merasa wajib menunjukkan ketaatan dan kesetiaan kepada-Nya dengan segenap hatinya.

Itulah sebabnya maka Rasulullah bersabda bahwa orang-orang Islam seyogianya menyediakan di rumah mereka satu tempat khusus yang ditetapkan untuk mengerjakan Salat dan di sana tidak ada pekerjaan lainnya dilakukan selain mengerjakan Salat supaya sementara mengerjakan Salat akan meresap pikiran bahwa di sana adalah tempat guna beribadah kepada Tuhan.

Adalah mungkin bahwa beberapa orang di antara saudara-saudara, yang sekalipun pergi ke mesjid, di dalam hati mereka tidak pernah mempunyai pemikiran ini. Akan tetapi, sekarang bilamana mereka memaklumi hikmahnya

Salat di mesjid dan berbekal pikiran ini pergi ke mesjid untuk salat, maka dengan segera pikiran-pikiran lainnya akan berhenti dan mereka akan memperoleh perasaan yang tenteram.

- **Cara yang Ketiga**

Cara yang ketiga adalah perintah menghadapkan muka ke arah kiblat. Cara ini pun sangat membantu sekali untuk menegakkan *tawajuh*. Di kota Mekah terdapat tidak sedikit keistimewaan. Di tempat ini seorang hamba Allah menaati perintah Tuhan telah meninggalkan istri dan putranya tanpa perbekalan berupa gandum, air dan tanpa seorang penghuni lainnya tanpa sarana penjagaan apa pun.

Oleh karena pekerjaan ini dimaksud untuk Tuhan, maka ia telah melakukannya. Allah Ta'ala mengembangbiakkan keturunannya demikian banyaknya sehingga seperti bintang-bintang di cakrawala tak dapat kita hitung jumlahnya. Kemudian dari antara keturunannya telah lahir tidak sedikit para nabi dan pada akhirnya Sang Insan yang diutus sebagal nabi untuk seluruh dunia itu pun berasal dari keturunannya.

Jadi, jika seseorang mengahadapkan muka ke arah Mekah sambil berdiri untuk menjalankan Salat dan ia mengetahui hikmahnya mengapa telah ditetapkan untuk menghadapkan muka ke sana guna mengerjakan Salat, maka dengan serta-merta ia terkesan oleh peristiwa yang terjadi atas Hadhrat Ismail [as]. Maka terciptalah ke*tawajuh*an terhadap hal ini bahwasanya ia berdiri untuk tujuan beribadah kepada Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahakuasa. Tatkala pikiran ini timbul padanya maka segala pikiran lainnya yang kacau-balau akan menjauh dan ia tertegun dalam keadaan terpesona oleh kewibawaan dan kegagahan Allah Ta'ala.

- **Cara yang Keempat**

Rasulullah telah menetapkan adzan. Bila disenikan dengan suara nyaring, *"Allahu Akbar, Allahu Akbar..."* maka walaupun Salat belum lagi akan dimulai, namun kepada orang-orang yang akan mengerjakan Salat diberitahukan bahwa mereka harus membulatkan hati dan pikiran untuk berangkat ke mesjid dengan tujuan mengerjakan Salat, sebab mereka akan menghadapkan diri di hadapan Tuhan Yang Mahaagung. Walhasil, kalau kita mendengar suara adzan, saat itu juga kita akan bereaksi secara spontan mengagungkan serta memuliakan Tuhan dan disebabkan oleh itu kita akan memusatkan segenap perhatian terhadap-Nya di dalam Salat. Rasulullah bersabda bahwa sebabnya adzan dikumandangkan adalah untuk membuat setan melarikan diri.

Dalam hadits disebutkan bahwa jika adzan terdengar maka setan lari tunggang-langgang. Jadi, jika kita memperhatikan ihwal adzan ini bahwa tujuannya ialah supaya mengalihkan segenap perhatian kita kepada kehebatan dan kegagahan Allah Ta'ala, maka kita pun akan ingat juga kepada hikmahnya. Siapa yang pada hari ini telah mendengar tentang hikmah ini, lalu jika ia mendengar suara adzan, maka ia akan ingat akan hal ini. Jika ia ingat, niscaya ia akan mendapat kesan. Inilah kaidah bahwa jika suatu pikiran muncul, biasanya pikiran-pikiran lainnya akan pergi. Jadi, seandainya timbul di alam pikiran gambaran tentang kebesaran dan kegagahan Tuhan maka pikiran-pikiran lainnya akan tersingkir dan ke*tawajuh*an akan berdiri tegak.

- **Cara yang Kelima**

Cara yang kelima adalah *iqamah*. Ini pun mengarahkan perhatian kita kepada kebesaran dan kewibawaan Allah Ta'ala. Hikmah yang diterangkan berkenaan dengan adzan, hikmah itu pun terdapat di dalam *iqamah* ini.

Adapun mengenai *iqamah* ini Rasulullah bersabda bahwa mendengar suara iqamah, setan lari tunggang-langgang. (Shahih Muslim, Kitab ash-Salat, bab adzan, wa harbusy syaithain 'inda sima'uhu) Artinya ialah juga dengan perantaraan itu rasa was-was akan tersingkir dan akan timbul *tawajuh* kepada Tuhan.

- **Cara yang Keenam**

Cara yang keenam ialah merapatkan *saf* atau barisan. Keteraturan jasmani menyebabkan keteraturan juga dalam pikiran-pikiran serta tidak membiarkannya terpencar. Kalau secara jasmani orang-orang yang mendirikan Salat membentuk barisan, maka ini akan menyebabkan keadaan semangat batin mereka juga menjadi kuat kokoh, kemudian alangkah hebatnya penampilan mereka ketika mereka berdiri dengan diam tanpa bersuara di hadapan Sang Raja Diraja. Rasulullah bersabda, "Luruskanlah *saf*, kalau tidak hati kalian akan mencong (bengkok)."

Pengaruh apakah yang diberikan oleh kelurusan *saf* itu? Tidak lain adalah karena keadaan lahiriah biasanya berpengaruh kepada keadaan batiniah. Oleh karena itu, jika secara lahiriah tidak teratur maka batin juga akan menjadi buruk keadaannya.

- **Cara yang Ketujuh**

Cara yang ketujuh adalah berniat. Sebab, kalau kita mengatakan kepada diri kita sendiri bahwa kita siap berdiri untuk melakukan pekerjaan ini maka perhatian kita akan tetap terpusat kepada pekerjaan ini. Yang dimaksudkan dengan niat adalah bukan harus menyebutkan: aku berdiri di belakang imam untuk melakukan Salat sekian rakaat dengan menghadap ke arah kiblat dan sebagainya, melainkan di dalam otaklah kita hendaknya berniat mengerjakan Salat.

Konon ada kisah mengenai seseorang yang "gila-niat". Kalau ia berdiri di *saf* belakang dan ia berniat, "Aku berdiri di belakang imam ini," lalu terbetik pikiran yang membuatnya was-was, bahwa jangan-jangan ia tidak berdiri di belakang imam dan di mukanya adalah orang yang bukan imam. Karena itu ia melangkah ke muka dan berkata dengan mengatakan, "Di belakang imam ini." Kemudian masih timbul rasa was-was bahwa sekarang pun tidak berdiri di belakang imam. Untuk membuat dirinya yakin, ia melangkah dan berdiri di belakang imam kemudian ditepukkan tangannya kepada sang imam seraya mengatakan, "Di belakang imam ini."

Demikianlah, di dalam keadaan was-was semacam ini ia pun melakukan kesalahan demi kesalahan; dan ini berakibat sangat buruk. Jadinya, niat itu seakan-akan menjadi musibah bagi dirinya. Sesungguhnya, niat adalah suatu keadaan dalam hati. Akan tetapi, sementara orang tidak tahu apa yang harus dikerjakan pada waktu berdiri.

Nah, jika kita siap hendak mengerjakan Salat maka hendaklah kita bulatkan pikiran untuk melakukan Salat dan memahami apa yang harus kita kerjakan. Jika hal ini kita pahami maka sesaat itu juga di dalam diri kita lama kelamaan akan mulai timbul kekhusyukan di dalam diri kita dan bila kekhusyukan ini timbul, maka ke*tawajuh*an pun dapat ditegakkan.

- **Cara yang Kedelapan**

Cara yang kedelapan adalab Salat berjamaah. Dengan cara mengerjakan Salat seperti ini lafaz-lafaz yang sampai ke telinga lewat imam mengarahkan perhatian kita sepenuhnya kepada kebesaran Allah Ta'ala. Lafaz-lafaz itu menghambat jalan pikiran siapa yang tengah berada di dalam keadaan lengah karena diusik oleh khayalan-khayalan yang lain. Misalnya, ketika diucapkan "Allahu Akbar", maka seakan-

akan kepadanya diperingatkan supaya ia berdiri dengan tertib di hadapan Zat Yang Mahabesar.

Kemudian apabila dalam keadaan berdiri, sedikit waktu berlalu dan di dalam hati seseorang mulai timbul bermacam-macam khayalan, lalu imam mengucapkan "Allahu Akbar" — "Allah Mahabesar" — dengan suara keras. Kemudian, jika kelengahan mulai hinggap, maka ke dalam telinga mereka akan masuk suara *"Sami' Allahu liman hamidah"* yakni: Allah mendengar dan menerima kata-kata siapa yang memuji-Nya. Dan, dengan demikian pikiran mereka diingatkan bahwa kalau ingin meraih suatu faedah maka hendaklah memuji Allah. Kalau tidak, maka waktu akan terbuang begitu saja dengan sia-sia.

Pendek kata, imam berulang kali mengingatkan serta menyadarkan orang-orang yang makmum di belakangnya. Itulah sebabnya maka imam mempunyai kedudukan yang lebih daripada orang-orang yang makmum, sebab imam berulang-ulang memperingatkan mereka bahwa mereka tengah berdiri di hadapan Sang Maha Raja dan karenanya harus berdiri dengan menumpahkan segenap perhatian.

- **Cara yang Kesembilan**

Cara yang kesembilan, Salat tidak dilakukan hanya dalam satu keadaan (adegan) yang itu saja, melainkan secara beragam. Hikmahnya ialah, kalau seseorang menjadi lengah atau khayalannya terseret arus khayalan yang lain saat ia tengah melakukan Salat, maka keharusannya melakukan rukuk atau melakukan sujud membuat pikirannya sadar bahwa ia sedang melakukan Salat. Seakan-akan ia berukuk atau bersujud sesuai dengan atau menuruti pola adat-kebiasaan tertentu — walaupun gerak-geriknya sama. Namun, berganti-gantinya adegan Salat membuatnya ia sadar dari kelengahannya. Hal demikian tidaklah terdapat di dalam ibadah agama-agama lainnya. Kelebihan ini hanya

ada pada agama Islam.

- **Cara yang Kesepuluh**

Cara yang Kesepuluh adalah mengerjakan Salat sunat sebelum dan sesudah Salat wajib. Merupakan hukum alam bahwa apabila kita akan mengerjakan suatu pekerjaan, maka pengaruh pekerjaan itu barang sedikit tampak sebelum melakukan pekerjaan itu dan sedikit lagi tampak sesudahnya. Umpamanya, pada saat ketika matahari akan terbit, walaupun matahari belum lagi muncul, cahayanya sudah lebih dahulu menyebar. Begitu pula halnya, sesudah matahari tenggelam pun cahayanya masih tinggal untuk beberapa saat.

Namun, suatu pekerjaan yang sejalan dengan harapan-harapan kita, atau, suatu pekerjaan yang di dalamnya kita memperoleh suatu kelezatan, atau, kalau tidak mengerjakan pekerjaan itu kita terancam kerugian, maka pekerjaan ini lebih kuat pengaruhnya ketimbang pekerjaan lainnya sehingga mengalahkan kepentingan pekerjaan yang lainnya.

Misalnya, seseorang sedang mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak tampak di dalamnya suatu faedah yang istimewa; dan sesudah menyelesaikan pekerjaan ini ia harus melakukan pekerjaan yang di dalamnya terkandung harapan akan memperoleh faedah yang istimewa. Maka, pada waktu ia sibuk dalam mengerjakan pekerjaan ini pun, khayalan-khayalan mengenai pekerjaan lainnya yang Iebih penting akan terus menguasai pikirannya, perhatiannya pun tertuju kepada yang satu ini.

Umpamanya, seorang karyawan sedang menyelesaikan pekerjaan rutin kantornya. Kalau sesudah bubaran kantor ia harus mengerjakan suatu pekerjaan pribadi yang penting, maka sejam sebelum kantor tutup, pikirannya sudah melayang menuju kepada pekerjaan yang satu itu.

Sedangkan, kalau di kantornya ia menghadapi pekerjaan penting yang menyita perhatiannya, maka selepas kantor pun baik dalam perjalanan pulang maupun kemudian setibanya di rumah, untuk beberapa saat pikirannya akan terus tertuju ke pekerjaan kantor, dan setelah beberapa saat kemudian barulah pikirannya pasti tertuju ke urusan-urusan yang pada waktu itu membuatnya sibuk.

Oleh sebab hikmah ini pula, Nabi Besar Muhammad telah menetapkan Salat-Salat sunat, sebelum dan sesudah Salat *fardhu*, dengan maksud agar kalau ada khayalan-khayalan timbuI sebelum mengerjakan Salat *fardhu*, khayalan-khayalan itu jangan sampai merusak Salat *fardhu*, bahkan dengan mengerjakan Salat-Salat sunat itu khayalan-khayalan dapat ditekan sehingga hati pun merasa tenteram. Dan, kemudian dapat sepenuhnya mengarahkan perhatian kepada Salat-Salat *fardhu*.

Begitu pula seusai mengerjakan Salat-Salat *fardhu* pun Salat-Salat sunat ditetapkan supaya seandainya sesudah Salat ada suatu pekerjaan yang penting sebelum selesai Salat *fardhu* jangan ada khayalan-khayalan masuk ke dalam otak lalu merusak Salat, bahkan supaya kita mengerjakan Salat dengan hati yang tenteram.

Sebab, sebagaimana telah saya katakan, biasanya khayalan-khayalan menggangu kita pada saat ketika pekerjaan pertama hampir selesai dan ketika kita mulai berniat akan mengerjakan pekerjaan lainnya. Ketika kita menganggap bahwa kita belum lagi selesai mengerjakan Salat fardhu bahkan baru mau mengerjakan sunat, lalu khayalan-khayalan itu terus ditekan.

Diantara hikmah-hikmah penetapan bilangan sunat salah satunya adalah sangat besar. Ternyata, Rasulullah telah menetapkan pula sunat-sunat juga selaras dengan perubahan-perubahan waktu. Waktu Salat dzuhur merupakan waktu yang paling sibuk dalam pekerjaan-

pekerjaan lain, maka itu ditetapkan sunat empat atau dua rakaat sebelumnya dan dua atau empat rakaat sesudahnya. Seakan-akan sunat-sunat itu bertindak sebagai dua tentara yang ditetapkan untuk menjaga Salat *fardhu* untuk mencegah dan datangnya khayalan-khayalan ke dalamnya.

Sebelum Salat ashar tidak ditetapkan Salat sunat, melainkan ada Salat nafal, artinya kalau ada yang mau mengerjakan silahkan, kalau tidak maka tidak mengapa. Sebabnya ialah, waktu ashar — ditilik dan satu segi — manusia bebas dari kesibukan-kesibukan lain. Ditilik pula dari segi yang lain ialah, karena biasanya pada waktu itu semua pekerjaan telah selesai. OIeh karenanya waktu itu ditetapkan Salat hanya sebentar. Akan tetapi, sejak ashar sampai maghrib ditetapkan dzikir.

Sebagaimana telah saya terangkan sebelumnya, sebelum Salat maghrib tidak ada sunat, karena waktunya sangat sempit. Tetapi, sesudahnya memang ada sunat dua rakaat, karena sesudah Salat maghrib, biasanya orang suka bersantap.

Perintah-perintah sunat semacam ini adalah untuk menjaga Salat-Salat *fardhu* dari khayalan-khayalan akan kegiatan ini. Sebelum Salat isya tidak ada Salat sunat, sebab pekerjaan yang biasanya dikerjakan orang sebelum Salat isya ini pengaruhnya tidak terus berkelanjutan sampai bada Salat isya juga. Akan tetapi ditetapkan Salat *nafal*.

Bagi orang yang ingin atau merasa perlu mengerjakannya silahkan mengerjakan. Namun, sesudah Salat isya — karena merupakan waktu tidur dan sesudah bekerja sepanjang hari orang cenderung ingin beristirahat. Oleh karenanya, sesudah isya ditetapkan sunat dua rakaat dan tiga rakaat witir. Sedangkan witir itu dapat juga dikerjakan nanti (sesudah Salat tahajud, Peny.).

Sebelum Salat subuh ditetapkan dua rakaat sunat supaya jangan lalai dalam Salat disebabkan oleh kantuk.

Salat sunat dua rakaat itu mencegah pikiran lalai dan kantuk. Sesudah Salat subuh tidak ada Salat sunat, sebab jangka waktu antara bada Salat subuh sampai matahani terbit orang tidak dapat melakukan suatu pekerjaan yang istimewa, Ya, pada waktu ini ditetapkan berdzikir.

Inilah cara yang dikaitkan kepada Salat guna menegakkan *tawajuh* (membulatkan pikiran dan hati kepada Allah) di dalam Salat. Akan tetapi, baru kita dapat meraih faedah dari cara-cara itu, kalau kita pun berusaha memahaminya.

Oleh karenanya saya menerangkan tentang hal itu supaya Saudara-saudara mengenalnya dan menarik faedah. Insya Allah Ta'ala, siapa saja yang setelah ia ingat semua hikmah ini lalu mengamalkan, niscaya ia akan mengambil faedah. Ya, hendaklah hal ini diingat baik-baik, bahwa seperti halnya jasmani manusia mempunyai sendi-sendi, begitu puIa halnya bacaan-bacaan pada waktu tegak, rukuk, sujud, dan sebagainya itu merupakan sendi-sendi Salat. Hendaklah menaruh perhatian yang istimewa pada sendi-sendi yaitu kalimat-kalimat yang dibaca itu.

Sekarang saya hendak menerangkan cara untuk menegakkan *tawajuh* di dalam Salat yang tidak termasuk persyatatan di dalam Salat dan tidak pula syariat menetapkan sebagai bagian Salat. Akan tetapi, siapa yang mengamalkan cara-cara ini maka ia menegakkan *tawajuh* di dalam Salatnya.

- **Cara yang Kesebelas**

Apabila sedang mengerjakan Salat tidak merasa ber*tawajuh* (tidak khusyuk), maka ucapkanlah bacaan-bacaan secara perlahan. Otak manusia dibuat demikian rupa keadaannya sehingga suatu hal yang masuk ke dalamnya berulang-ulang, maka cepat akan diingatnya; sedangkan apa yang munculnya secara kadang-kadang, maka akan sulit sekali diingatnya. Umpamanya, kalau muka si Zaid setiap hari

tampak kepada kita, maka ketika kita teringat kepadanya maka wajahnya akan segera terbayang di hadapan kita. Akan tetapi, bila ia jarang-jarang tampak, maka saat mendengar namanya disebut orang, dalam gambaran tentang mukanya akan terlintas dalam pikiran kita baru sesudah beberapa lama kemudian. Sedangkan gambarannya itu pun tidak sepehuhnya bersih. Kemudian perhatikanlah, bahasa yang diajarkan saat masih kanak- kanak.

Dalam bahasa ini berbarengan dengan kata-kata dalam kalimat yang diucapkan orang atau didengar si anak, maka ke dalam otak si anak masuk makna-maknanya. Misalnya saja, kalau kata "air" masuk ke dalam otaknya, maka tanpa suatu upaya mengenal wujud benda itu pun hakikat air akan masuk ke dalam otaknya. Atau, kalau kata "roti" didengarnya dari seseorang, maka tak lama kemudian arti kata roti hadir dalam benaknya.

Perlunya Mengerti Terjemahan Bacaan Salat

Akan tetapi, dalam bahasa asing yang tidak dikuasai sepenuhnya tidaklah demikian keadaannya, bahkan sesudah beberapa lama arti kata itu baru masuk ke dalam otaknya. Misalnya, anak-anak yang sedang belajar bahasa Inggris. Sebelum mereka mahir dalam bahasa Inggris, ketika mereka membaca di dalam buku pelajaran mereka kata *"gate"* (pintu gerbang), maka hakikat tentang kata itu tidak akan masuk ke dalam otak mereka. Akan tetapi, dengan menyebut kata "kucing" gambaran tentang binatang itu segera terlintas dalam otak mereka.

Itulah sebabnya, kecuali orang-orang yang berbahasa Arab, pada umumnya orang-orang tuna bahasa Arab. Banyak orang tidak ber*tawajuh* (khusuk) di dalam Salat, oleh karena ke*khusyu'*an baru diraih kalau arti bacaan juga dihadirkan

di dalam otak. Akan tetapi, disebabkan oleh ketunaan akan bahasa Arab, pada saat ia membaca kalimat-kalimat bahasa Arab, bersamaan dengan itu ia tidak dapat membayangkan arti kalimat-kalimat itu di dalam pikirannya, bahkan arti dan lafaznya menjadi kacau-balau.

Umpamanya, apabila seseorang mengatákan *Iyyaaka na'budu*, maka di dalam otaknya muncul bukan arti kalimat itu, bahwa muncul terjemahan dan kalimat *Arrahmaanir Rahiim* atau *Maaliki Yaumid Din*, yang oleh sebab itu tawajuh tidak dapat ditegakkan dengan sempurna, tidak pula faedah Salat diraih sepenuhya. Oleh sebab itu, hendaklah orang-orang yang tidak mengetahui benar bahasa Arab dan tidak mempuyai kemampuan menghadirkan makna seiring dengan kata seperti halnya dalam bahasanya sendiri, kalau mereka hendak mengerjakan Salat, selama makna kalimat yang sedang dibaca belum teringat, jangan meneruskan bacaannya. Misalya, mereka membaca *Bismillaahi (r) Rahmaanir Rahiim*, sebelum mereka ingat benar arti ayat ini janganlah membaca *Arrahmaanir-Rahiim*.

Seperti itu pulalah hendaknya mengenai seluruh ayat, sebab apabila mereka tidak melakukan seperti itu, niscayalah akan kacau jadinya dan akibatnya yang pasti ialah pikiran akan berantakan dan ke*tawajuh*an pun tidak akan timbul.

Mereka yang mengetahui bahasa Arab pun kalau membaca terus dengan cepat-cepat, maka sungguhpun maknanya mereka ingat dengan cepat, namun tidak akan mendapat kesempatan meresapkanya ke dalam hati. Oleh karena itu, mereka pun hendaknya membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan dan menghayati setiap bacaannya.

Hal demikian ini bukan saja perlu ketika membaca Al-Qur'an, melainkan juga pada waktu memberi wejangan dan nasihat. Sekali peristiwa Hadhrat Abu Hurairah [ra] sedang menerangkan hadits dengan cepat-cepat dan keras-

keras, lalu Hadhrat Aisyah [ra] bersabda, “Siapa gerangan itu, dan apa yang dikatakannya?” Hadhrat Abu Hurairah menyebut namanya sendiri dan berkata, “Saya sedang memperdengarkan hadits Rasulullah ” Lalu Hadhrat Aisyah berujar, “Adakah Rasulullah pun bersabda seperti itu?” Mendengar perkataan ini Hadhrat Abu Hurairah terdiam. Walhasil, Sunnah Rasulullah ialah, bukan hanya waktu membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an, tetapi bahkan waktu memberi wejangan dan nasihat beliau senantiasa berbicara perlahan-lahan. Jadi, Saudara-saudara pun harus mengamalkan perintah dan Sunnah ini guna menegakkan tawajuh tersebut, sebab nanti akan terjadi kerancuan antara ucapan dan arti di dalam hati.

- **Cara yang Keduabelas**

Cara yang Keduabelas adalah yang diterangkan oleh Rasulullah, akan tetapi di dalam hal ini kebanyakan orang suka lalai. Mengenai cara itu Rasulullah bersabda bahwa bila seseorang berdiri untuk mengerjakan Salat, maka pandangan harus diarahkan ke tempat sujud.

Tidak sedikit orang berbuat seperti ini, yaitu, mereka biasa mengerjakan Salat sambil memejamkan mata dan mengira bahwa dengan cara seperti ini mereka akan ber*tawajuh*. Padahal dengan membuka matalah tawajuh akan tetap terpelihara. Itulah sebabnya maka Rasulullah bersabda bahwa pada waktu berdiri hendaknya pandangan ditujukan pada tempat sujud.

Hadhrat Syihabuddin Suhrawardi di dalam kitab beliau berjudul *Awariful Ma‘arif* [bab as-Saabi’ wats Tsalaatsuun fii washfi shalaat ahlil qarb, jilid 2, h. 15] mengatakan bahwa dalam rukuk hendaknya memusatkan pandangan ke antara dua kaki, dan pada hemat saya, ini benar. Dengan cara yang seperti ini akan memberi faedah kepada pandangan juga dan juga menimbulkan kegembiraan lebih besar.

Dalam membatasi jarak pandang terdapat satu hikmah yang besar. Yaitu, Allah Ta'ala telah mempercayakan hal ini dalam kelahiran manusia bahwa kalau salah satu inderanya bekerja maka indera lainnya tidak berfungsi. Misalnya, pada saat ketika mata sibuk bekerja secara maksimal, pada waktu itu telinga tidak berfungsi. Karena, pada saat ketika mata sibuk mengerahkan sepenuh kekuatannya untuk melihat sesuatu, pada waktu itu bila ada yang memanggil maka ia tidak akan mendengarnya. Dalam pada itu, bila telinga sibuk mengerahkan sepenuh dayanya menyimak suatu suara, maka daya penciuman hidung akan tak berfungsi.

Dalam pada itu, kalau hidung mengerahkan segenap dayanya untuk mencium suatu benda yang harum, maka fungsi telinga dan kedua mata akan berhenti. Lalu, apabila salah satu indera bekerja dengan semaksimal-maksimalnya, maka indera-indera lainnya tidak bekerja. Akan tetapi, kalau semua indera tidak bekerja dan sama sekali tidak sibuk melakukan satu pekerjaan pun, maka akibat negatif yang timbul ialah berbagai pikiran akan bergelora.

Sebabnya ialah, kalau satu indera sedang bekerja, maka pikiran-pikiran yang terkait dengan indera-indera yang lainnya tidak akan datang. Itulah sebabnya maka indera yang satu ini menghentikan kedatangan khayalan-khayalan yang lainnya.

Walhasil, pada waktu mengerjakan Salat, bila kedua mata sedang bekerja dan sibuk melihat, maka aneka ragam khayalan tidak akan datang ke dalam otak. Kenyataan ini sekarang telah diketahui setelah adanya eksperimen fisika. Akan tetapi, perhatikanlah, dengan memperhatikan eksperimen fisika ini, seribu tiga ratus tahun sebelum ini telah memberi petunjuk agar selalu membuka mata pada waktu mengerjakan Salat. Kemudian beliau pun memperhatikan hal ini pula: indera mana yang harus difungsikan agar kita terbebas dari bermacam-macam khayalan.

Bila indera penciuman disuruh bekerja, maka untuk itu pertama-tama diperlukan wangi-wangian. Kemudian indera penciuman tidak dapat dikekang. Beragam orang yang ikut serta dalam Salat atau lewat ke dekat situ, jika mereka memakai minyak wangi, maka alih-alih ber*tawajuh*, disebabkan oleh semerbaknya bermacam-macam minyak wangi bergerak dan satu sisi ke sisi yang lain bagaimana indera penciuman pula dapat dikendalikan, lataran semerbaknya bermacam-macam minyak wangi itu bergerak dari satu sisi ke sisi yang lain. Indera pendengaran pun seperti hidung tidak dapat dikekang.

Yakni, hal ini berada di luar kemampuan manusia untuk menerima atau menolak apa yang terdengar sesuai dengan kehendaknya. Bahkan, manusia terpaksa harus mendengar semua suara yang nyaring pada waktu yang sama. Bahkan, tidak sedikit suara kalau terdengar nyaring pada suatu ketika, kita tidak dapat mendengar satu pun perkataan orang lain.

Pendeknya, seandainya telinga disuruh bekerja, maka telinga akan mendengar semua suara atau sama sekali tidak akan mendengar. Akan tetapi, bertolak belakang daripada indera-indera itu, kedua mata berada dalam ambang batas kendali manusia. Kedua mata dapat ditempatkan pada satu tempat dan kita tanpa sungkan-sungkan dapat menjauhkan pandangan dari barang yang tidak kita inginkan, dan kita tanpa sungkan-sungkan dapat menaruh pandangan atas benda yang kita kehendaki.

Walhasil, Rasulullah, atas petunjuk Allah Ta'ala berkenaan dengan Salat, telah memilih justru indera ini guna menegakkan *tawajuh*, dan memerintahkan agar kita harus senantiasa meletakkan pandangan kita pada tempat sujud. Akan tetapi, seiring dengan itu, beliau memerintahkan agar pada tempat sujud jangan ada benda yang indah memikat hati, bahkan pemandangan harus monoton, yaitu, hanya satu macam (polos).

Kalau seorang Muslim memusatkan pandangannya ke arah tempat sujud, maka:

Pertama berkonsentrasi penuh dalam gagasan beribadah.

Kedua, dengan cara ini indera-indera lainnya — yang berkaidah: sama sekali harus ditutup atau sama sekali dibiarkan bebas — akan tertutup.

Ketiga, pasti akan berfaedah sebagai berikut.

Oleh karena yang memotivasikan (menggerakkan) khayalan-khayalan itu biasanya adalah justru hal-hal yang bersifat eksternal (pengaruh-pengaruh dari luar) dan informasi mengenai hal-hal yang bersifat eksternal itu diperoleh lewat panca indera. Akan tetapi, karena mata telah difungsikan, makanya indera-indera yang lainnya — sampai batas tertentu — akan dibatalkan fungsinya. Oleh sebab di depan mata tidak ada suatu benda yang dapat menimbulkan khayalan-khayalan lain kecuali Salat, karena itu *tawajuh* orang yang beribadah akan tertuju hanya kepada Salat semata-mata.

Dari Rasulullah terbukti bahwa pada suatu ketika di depan tempat Salat beliau tergantung tirai yang bergambar, maka beliau memerintahkan agar tirai tersebut disingkirkan, karena kehadiran tirai itu membuat tidak dapat ber*tawajuh*. (Shahih Bukhari, Kitab ash-Shalaat). Perintah ini telah diberikan untuk diambil faedah oleh umat beliau.

- **Cara yang Ketigabelas**

Sebagaimana telah saya terangkan, jika seseorang berdiri untuk mengerjakan Salat, maka berdirilah dengan lebih dahulu berniat dan memiliki *qashd* [sudah bermaksud/bertekad untuk salat. Begitu pula hendaknya ia beriradah tidak akan membiarkan khayalan apa pun datang mengganggu dalam Salat. Hal yang demikian itu diketahui oleh semua orang bahwa sudah seyogianya khayalan jangan dibiarkan datang mengganggu. Akan tetapi, barang yang

lama biasanya dilupakan.

Karena itu, apabila kita berdiri hendak mengerjakan Salat, maka sesaat itu juga kita harus ingat bahwa kita tidak akan membiarkan khayalan lain mengganggu kita dalam Salat.

- **Cara yang Keempatbelas**

Jika seorang mukmin berdiri di belakang seorang imam untuk mengerjakan Salat, maka bacaan sang imam membuatnya bangun dan membuatnya tetap dalam keadaan siaga seolah-olah imam itu sedang mengawalnya. (Dari situ dapat kita ketahui bahwa betapa pentingnya mengerjakan Salat di belakang seorang imam). Akan tetapi, kalau ia mengerjakan Salat seorang diri, hendaklah mengamalkan hal yang tinggi sekali mutunya sebagaimana biasa dikerjakan oleh Rasulullah, para sahabat nabi, dan para sufi.

Yaitu, ada beberapa ayat yang secara istimewa menimbulkan Khasy-yat (rasa segan dan takut) kepada Allah, ayat-ayat itu disebut berulang-ulang. Misalnya, pada waktu kita membaca Surah *Al-Fatihah*, kita menyebut berkali-kali *Iyyaaka na'budu waiyyaaka nasta'in* sehingga apabila diri kita mulai terombang-ambing oleh aneka macam khayalan, maka timbul rasa malu dalam diri kita kalau dari mulut keluar pengakuan sebagai hamba dan budak Allah Ta'ala tapi secara amalan bebas lari kesana-kemari.

- **Cara yang Kelimabelas**

Saya hendak menerangkan cara ini untuk orang-orang yang tidak dapat mengikat niatnya untuk waktu yang lebih lama, seperti halnya seorang bayi yang sebentar-sebentar minta susu, sebab ia tidak dapat menahan lapar untuk waktu yang lama. Demikian pula halnya ada sementara orang yang biasa memerlukan bantuan seketika.

Mereka yang seperti ini harus berbuat seperti ini: bila mereka berdiri, mereka harus mengikat niat bahwa mereka

tidak akan membiarkan suatu khayalan masuk; sedangkan ketika mereka rukuk, mereka harus mengatakan bahwa sampai mereka berdiri lagi tidak akan membiarkan suatu khayalan masuk. Seperti itulah halnya pada setiap adegan mereka harus mengikat niat yang baru. Dengan niat baru itu mereka akan meraih suatu kekuatan untuk menjauhkan segala khayalan yang kacau.

- **Cara yang Keenambelas**

Apabila kita menyerah kepada pikiran-pikiran, maka pikiran-pikiran itu tidak akan melepaskan kita. Akan tetapi, apabila kita melawannya dan mengatakan bahwa kita sama sekali tidak akan membiarkannya datang mengganggu, maka pikiran-pikiran itu berhenti.

OIeh karena itu lawanlah dengan keras khayalan-khayalan itu. Lalu apabila suatu khayalan mulai datang, maka segeralah harus dicegah. Umpamanya, khayalan datang bahwa anak kita jatuh sakit, bagaimana keadaannya sekarang? Maka segeralah menghentikan dengan mengatakan bahwa apabila pikiran itu dibawa ke dalam hati, maka anak tidak akan menjadi sembuh; dan kalau kita akan membawanya ke dalam hati, maka ia tidak akan lebih parah sakitnya.

Oleh karena itu kita sama sekali tidak akan membawa pikiran itu ke dalam hati. Begitulah kita lakukan seterusnya sehingga khayalan-khayalan itu tunduk.

- **Cara yang Ketujuhbelas**

Bila mengerjakan Salat *nafal* (seorang diri) di rumah, hendaklah kita membaca qira'at (ayat-ayat Al-Qur'an) dengan bersuara keras tapi hanya sekedar terdengar oleh telinga sendiri. Faedah cara itu ialah, oleh karena telinga tidak tertutup dengan sesuatu apa pun, makanya sedikit atau banyak telinga berfungsi. Jika dzikir Ilahi dilakukan

dengan bersuara juga, *tawajuh* akan semakin tegak.

Hendaklah cara ini dilakukan, teristimewa dalam Salat malam. Sebab, pada waktu siang, suasana penuh dengan suara hiruk-pikuk, sedangkan kalau telinga difungsikan maka daripada berfaedah malahan kadang-kadang ada bahaya bahwa *tawajuh* akan berkurang.

- **Cara yang Kedelapanbelas**

Cara ini mengandung hikmah yang demikian: khayalan baru senantiasa timbul dari gerakan yang baru. Gerakan-gerakan yang dilakukan di dalam Salat itu ialah karena gerakan-gerakan itu termasuk dalam kerangka ibadah. OIeh karena itu tidak ada halangan apa-apa dalam melakukan itu. Akan tetapi gerakan lain selain itu akan membawa akibat *tawajuh* akan melantur ke jurusan lain. OIeh karena itu Rasulullah bersabda bahwa janganlah membuat suatu gerakan lain di dalam keadaan mengerjakan Salat selain gerakan yang diperlukan.

Pada kenyataan, dengan membuat gerakan yang tidak perlu, menjadikan pikiran kacau. Misalnya saja, seseorang keruan menyentuhkan tangan ke jas.

Saat ia menyentuhkan tangan, datang pikiran kepadanya bahwa jasnya sudah tua, hendaknya membuat jas baru. Untuk itu timbul pikiran bahwa dari mana harus mendatangkan uang. Gaji sangat sedikit. Kemudian terpikir bahwa gaji pun masih lama akan diterima. Lalu kalau terjadi kesalahan pada petugas keuangan, ia akan marah-marah kepadanya. Ia akan tenggelam di dalam khayalan ini, lalu berpikir ia akan berbuat ini atau itu.

Maka sementara berada dalam keadaan seperti itu, sekonyong-konyong akan terdengar suara *Assalamu'alaikum wa Rahmatullah*. Sedangkan ia pun akan memalingkan kepala mengucapkan salam.

Jadi, oleh karena gerakan baru melahirkan suatu

pikiran baru, makanya hendaklah jangan melakukan suatu gerakan baru dalam Salat. Sampai-sampai beliau bersabda bahwa kalaupun ada sebuah kerikil terletak di atas sajadah, hendaknya jangan pula menyingkirkan benda itu.

Akan tetapi, kalau itu menyulitkan maka hendaknya dengan sekali gerakan menyingkirkannya. Pendek kata, selagi mengerjakan Salat, hendaknya sama sekali menghindarkan diri dari gerakan semacam ini.

- **Cara yang Kesembilanbelas**

Dalam keadaan berdiri, rukuk, dan sujud hendaklah mengambil sikap yang sempurna. Yakni, kalau berdiri, harus berdiri dengan sikap siaga dan gagah.

Bukan begini keadaannya: meletakkan seluruh beban di atas sebelah kaki, sedangkan kaki yang sebelah lagi dibiarkan lesu. Sebab, kalau mengambil sikap malas, sebab musuh akan dapat mengalahkan. Kemudian, sikap siaga secara lahiriah pun memberi pengaruh kepada kesiagaan batin. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan agar di dalam seluruh gerakan Salat harus tetap bersikap siaga.

- **Cara yang Keduapuluh**

Beberapa orang *sufi* telah berlaku berlebih-lebihan dalam hal ini. Sungguhpun saya tidak suka akan perilaku berlebihan ini, namun orang mukmin dapat mengambil faedah daripadanya.

Kejadian Mengenai Hadhrat Syibli rahmatullah 'alaihi

Hadhrat Junaid Baghdadi (*rahmatullah alaihi*) adalah seorang waliullah besar. Hadhrat Syibli (r.a.) adalah murid beliau. Hadhrat Syibli dahulunya adalah seorang gubernur.

Pada suatu ketika datang menghadap di majelis raja seorang hulubalang yang telah berjasa besar. Di hadapan majelis para pembesar sang raja menghadiahkan kepada sang hulubalang tersebut *khal'at* (pakaian milik raja yang diberikan sebagai tanda penghormatan, *peny.*).

Sang hulubalang itu kebetulan sedang terserang sedikit selesma. Sebab itu dari hidungnya keluar lendir. Ia lupa membawa sapu tangan. Dengan sembunyi-sembunyi dari pandangan raja ia menyeka hidung dengan *khal'at* tersebut. Akan tetapi, perbuatan itu diketahui oleh raja dan bukan main marahnya karena *khal'at* telah diperlakukan demikian.

Hadhrat Syibli (r.a.) adalah seorang yang besar rasa takutnya terhadap Allah. Kejadian itu menorehkan kesan atas hatinya demikian rupa sehingga ia jatuh pingsan. Tatkala ia siuman kembali, ia berkata bahwa ia hendak mengundurkan diri dari jabatan gubernur. Raja pun bertanya ihwal alasannya.

Hadhrat Syibli berkata, 'Sri Baginda telah menganugerahkan kepada sang hulubalang ini khal'at, tapi ia tidak menghargai anugerah itu, lalu Sri Baginda telah demikian murkanya. Sedangkan Tuhan telah menganugerahkan kepada hamba ini nikmat yang tak terhitung banyaknya. Seandainya hamba tidak menghargai anugerah-anugerah itu dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat itu, betapa Dia akan menghukum diri hamba."

Setelah itu Hadhrat Syibli menjumpai Hadhrat Junaid dan berkata kepadanya, "Terimalah saya sebagai murid Tuan." Ujar Hadhrat Junaid, "Aku tidak akan menerima engkau sebagai muridku. Tetap sajalah engkau menjadi gubernur. Sedangkan dalam keadaan ini engkau pasti sudah melakukan bermacam-macam keaniayaan terhadap makhluk Tuhan." Hadhrat Syibli pun berkata, "Adakah jalan guna memperbaiki kesalahan saya?" Hadhrat Junaid berkata, "Pergilah ke daerah-daerah dimana engkau pernah melaksanakan tugas; datangilah tiap rumah untuk

menawarkan kepada mereka bahwa seandainya mereka telah mendapat perlakuan aniaya dari engkau, mereka boleh menuntut balas." Ternyata, Hadhrat Syibli pun berbuat seperti yang dikatakan kepadanya.

Penangkal Kemalasan dalam Salat

Mengenai beliau ada tertulis bahwa kalau beliau mengerjakan Salat *nafal* dan pada salah satu di antara anggota badan beliau terdapat suatu kemalasan, atau didalam hati muncul khayalan-khayalan yang hendak mengarahkan perhatian beliau ke arah lain, maka beliau mengambil tongkat lalu beliau mulai memukuli anggota badan beliau sehingga tongkat menjadi patah dan selanjutnya beliau memulai lagi Salat. Pada pemulaannya seikat kayu diletakkan di dekat beliau.

Ini berlebih-lebihan. Saya rasa hal ini tidak disukai oleh Islam. Akan tetapi, hal ini berkenaan dengan diri beliau sendiri. Oleh karena itu, saya tidak sedikit pun menentang tindakan beliau ini. Ya, pada hemat saya, cara untuk menghukum diri ialah kalau di dalam salah satu rakaat ada suatu khayalan timbul, maka hendaklah diperhatikan bahwa waktu membaca kalimat apa khayalan itu telah timbul.

Kalau ini dimaklumi, maka dari tempat itu kemudian hendaknya dimulai lagi. Dengan berbuat seperti ini, jika diri kita benar-benar yakin bahwa sedang bersujud kepada Tuhan, maka khayalan yang liar itu akan berhenti seketika dan akan kita memperoleh perasaan tenteram.

- **Cara yang Keduapuluh satu**

Ditilik dari satu segi, cara ini sangat hebat dan sangat berhasil guna, sesuai dengan ayat suci Al-Qur'an yang berbunyi:

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ ۙ

"Dan mereka yang menyingkirkan segala perbuatan yang sia-sia, tidak mengerjakan perbuatan yang sia-sia." (*Al-Mu 'minun*: 4)

Ada orang-orang yang mempunyai kebiasaan mengumbar khayalan-khayalan yang *laghw* (sia-sia). Pada waktu mereka mengerjakan Salat, bermunculan di dalam hati mereka khayalan-khayalan yang lain. Akan tetapi, jika mereka melakukan seperti ini: semenjak dini tidak membiarkan khayalan-khayalan ini datang, niscaya keadaan pikirannya yang terpencar itu tidak akan timbul. Akan tetapi kebanyakan orang senang melamun, padahal sekali-kali tidak ada faedahnya. Hendaknya jangan sekali-kali membiarkan diri sibuk di dalam khayalan-khayalan yang hanya semata-mata khayalan belaka itu. Ya, tidak ada halangan apa pun memikirkan tentang hal-hal yang bermanfaat serta memberi faedah. Khususnya memikirkan urusan-urusan yang telah berlalu. Sedangkan sekarang, dengan memikirkan urusan-urusan itu tidak bisa memberi suatu faedah apa pun. Memikirkan hal itu merupakan kejahilan kelas wahid.

Otak Hendaknya Dipakai untuk Pikiran-Pikiran yang Bermanfaat

Ini merupakan suatu kenyataan bahwa andaikata kekuatan manusia dikerahkan ke satu arah, maka *tawajuh*nya akan tertuju ke arah sana juga. Jadi, jika seseorang memusatkan pikirannya atas khayalan-khayalan yang tidak logis, maka selanjutnya ia tidak akan berkemampuan untuk memusatkan pikirannya atas hal-hal yang benar-benar logis. Jadi, hentikanlah otak dari melayani khayalan-khayalan yang sia-sia; selanjutnya kerahkanlah

otak kepada pikiran-pikiran yang positif lagi bermanfaat.

Jika ini diusahakan, niscaya pikiran akan senantiasa ber*tawajuh* guna merenungkan tentang perkara-perkara yang bermanfaat. Sedangkan mengalihkan dari satu keadaan yang sibuk dalam satu perkara kepada pikiran-pikiran yang lain adalah tidak berguna, bahkan sia-sia. Kecuali bila Allah menghendaki. Walhasil, otak orang yang memiliki kebiasaan merenungkan tentang hal-hal yang bermanfaat tidak akan melantur kian kemari waktu mengerjakan Salat.

- **Cara yang Keduapuluh dua**

Cara ini pun merupakan cara yang hebat sekali dan memungkinkan orang dapat meraih kesempurnaan tertinggi dalam kerohanian. Tatkala Rasulullah ditanya mengenai apa yang disebut *ihsan*, beliau bersabda:

اَنْ تَعْبُدَاللّٰهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ وَ اِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ (رَوَاهُ مُسْلِم)

"Hendaknya engkau beribadah kepada Allah seperti engkau sedang melihat-Nya dan jika tidak, sekurang-kurangnya engkau mengkhayalkan bahwa Dia sedang melihat engkau." (*Diriwayatkan oleh Muslim*).

Yakni, jika kita berdiri untuk mengerjakan Salat, kita harus membayangkan di hadapan kita bahwa seolah-olah kita berdiri di hadapan Allah Ta'ala dan Dia tampak di hadapan kita, tidak tampak menjelma dalam suatu bentuk, melainkan dalam sifat kegagahan-Nya dan keagungan-Nya. Seperti itulah, keagungan dan kegagahan-Nya terpatri di dalam hati dan diri kita memahami bahwa hendaknya tidak melakukan gerak-gerik yang tanpa makna pada waktu mengerjakan Salat. Lalu apabila tidak dapat melihat Tuhan, maka sekurang-kurangnya harus yakin bahwa Tuhan sedang melihat kita dan pasti membaca segala perasaan dalam hati kita.

Kita pasti menyaksikan bahwa pada saat itu ketika kita sedang mengucapkan *Alhamdulillah*, hati kita pun sedang mengucapkan *Alhamdulillah* juga, atau sedang sibuk memikirkan sesuatu. Sedangkan bilamana hati ber*tawajuh* ke arah lain, maka ia harus disesali oleh hati. Rasulullah bersabda bahwa seorang hamba Allah yang mengerjakan Salat, sekalipun hanya dua rakaat, tapi ia tidak berbicara kepada dirinya sendiri dalam Salatnya, seluruh dosanya dimaafkan. Sekarang renungkanlah, seseorang yang selamanya mendapati keadaan ini, betapa banyaknya ia akan memperoleh nilai keutamaan.

Walhasil, menegakkan *tawajuh* kepada Allah Ta'ala pada waktu mengerjakan Salat adalah bukan suatu hal yang sepele. Kemudian janganlah Saudara-saudara menganggap enteng terhadap cara yang saya terangkan kepada Saudara-saudara ini, dengan kasih dan karunia Allah, bahkan harus Saudara-saudara amalkan seutuhnya. Hendaklah diingat bahwa apabila Saudara-saudara mengamalkannya, maka Saudara-saudara akan meraih keberkatan.

Hikmah Mengucapkan *Assalamu'alaikum*

Dalam perkataan *Assalamu'alaikum* yang menandai berakhirnya Salat pun terkandung isyarat yang ajaib sekali dan kita diarahkan untuk menegakkan *tawajuh*. Cobalah perhatikan, perkataan *Assalamu'alaikum* diucapkan ketika seseorang datang entah dari mana. Ketika seorang mukmin mengatakan, *Assalamu'alaikum wa Rahmatullah*, saat ia usai dari Salat seakan-akan ia mengatakan bahwa ia sebelum itu telah pergi menyatakan penghambaan dirinya ke khadirat Allah.

Sekarang ia telah kembali lagi dan membawa keselamatan serta rahmat. Namun, oleh karena orang ini seluruh waktu itu berada di sana, makanya dapat diartikan demikian: rohnya telah merebahkan diri di depan mahligai

Tuhan dan ia telah menenggelamkan diri di dalam lautan ibadah, seakan-akan ia sempat hilang-sirna dari dunia ini.

Walhasil, mengucapkan *Assalamu'alaikum* pada akhir Salat memberi dalil pada kenyataan bahwa seorang mukmin dihendaki agar menjaga Salatnya dengan selalu bersikap siaga, sebab pada waktu itu ia hadir di istana Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala pun berfirman:

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَوٰتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ۝

"Dan mereka yang menjaga Salat mereka dengan ketatnya" (*Al-Mu'minun*: 10).

Yakni, kelebihan orang-orang mukmin ialah mereka selalu menjaga Salat-Salat mereka, sebab setan senantiasa menginginkan agar Salat-Salat mereka rusak. Akan tetapi, mereka berusaha dengan sebaik-baiknya menyelamatkan diri dari serangan-serangan setan ini. Oleh karena itu, setiap orang seyogianya harus menjaga Salatnya. Bila ia berdiri guna mengerjakan Salat, ia menganggap dirinya berangkat untuk menghadap ke hadirat Tuhan.

Sedangkan apabila Salatnya selesai, ia memberi kabar gembira kepada orang-orang di sebelah kanan dan sebelah kirinya bahwa ia telah membawa keselamatan bagi mereka. Akan tetapi, apabila seseorang tidak pergi menghadap ke hadirat Tuhan, bahkan ia sibuk sendiri dalam pikiran-pikirannya, hendaknya ia ingat bahwa alangkah dustanya ia sewaktu mengucapkan *Assalamu 'alaikum*. Sebab, ia ingin mengatakan kepada orang-orang bahwa ia baru datang dari menghadap kepada Tuhan, padahal berangkat pun ia tidak ke sana.

Oleh karena itu Saudara-saudara hendaklah berusaha menjaga sebaik-baiknya Salat Saudara-saudara dan terus-menerus melawan setan yang selalu berupaya menjauhkan Saudara-saudara dari Tuhan. Lagi pula harus diingat bahwa seandainya Saudara-saudara akan senantiasa melawan

setan sepanjang waktu Salat Saudara-saudara dan tidak akan sudi bertekuk lutut di depannya, maka Allah Ta'ala akan menganggap Saudara-saudara berada di dalam istana-Nya juga. Namun, apabila bertekuk lutut, maka Allah pun akan melepaskan tangan Saudara-saudara. Oleh karena itu Saudara-saudara perlu melawannya terus-menerus. Jika Saudara-saudara bertindak demikian, maka pada akhirnya Saudara-saudaralah yang akan berjaya.

DZIKIR SECARA JAHR (DENGAN SUARA NYARING)

Sampai saat ini saya telah menerangkan tiga jenis dzikir. Yaitu: (1) Salat; (2) Al-Qur'anul Karim; dan (3) dzikir-dzikir yang dikerjakan selain dari Salat, akan tetapi dikerjakan secara menyendiri. Sekarang ada suatu jenis dzikir lainnya lagi yang masih belum dibahas. Dzikir itu adalah dzikir yang dilakukan di dalam majelis. Dzikir yang ini pun mempunyai dua macam caranya:

- **Cara yang Pertama**

Kalau kita mendapat kesempatan berkumpul dengan kawan-kawan seagama kita, pada waktu itu daripada mempercakapkan tentang hal-hal yang sia-sia lagi yang bukan-bukan seyogianya menyebut-nyebut tentang kekuasaan Tuhan, kehebatan-Nya, dan perbuatan-perbuatan kasih-sayang-Nya. Menerangkan tentang Tanda-tanda kebesaran-Nya. Dengan itu hati menjadi bersih dan menggoreskan pengaruh yang amat saleh pada kalbu.

Diriwayatkan oleh Rasulullah bahwa sekali peristiwa beliau berkenan keluar rumah, maka di dalam mesjid tampak kepada beliau beberapa orang sedang asyik mengerjakan Salat dan beberapa orang lagi duduk-duduk dalam lingkaran, tengah membicarakan soal agama.

Duduklah Rasulullah bersama mereka ini dan bersabda bahwa perbuatan ini lebih afdhol daripada perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang lainnya itu. Dari situ kita memaklumi bahwa *dzikr jahri* (dzikir yang diucapkan secara terbuka) itu terkadang memiliki nilai lebih daripada *dzikr sirri* (dzikir secara diam-diam).

Kadang-kadang saya menyatakan bahwa dzikr jahri itu pun, secara insidental, penting adanya. Memang, sewaktu orang-orang berkumpul, pada saat itu *dzikr jahri* itu berfaedah. Sebab, dengan mendengarkan pengalaman orang-orang lain dan memperdengarkan pengalaman sendiri kepada orang-orang lain, kita lebih banyak mendapat peluang untuk mengambil dan memberi faedah. Sedangkan pada saat serupa itu berdzikir secara menyendiri, terkadang menjurus orang kepada riya (pamer).

Tadarus Al-Qur'an pun termasuk ke dalam semacam dzikir ini pula. Lagi pula menceramahkan dan menasihatkan mengenai masalah keagamaan di tengah-tengah para ihwan seagama pun termasuk di dalam ini pula.

- **Cara yang Kedua**

Adapun cara dzikir dan jenis ini ialah apa yang dilakukan di tengah-tengah kumpulan orang-orang yang antipati. Kecuali agama Islam, segenap agama yang lainnya memperlakukan sifat-sifat Allah dengan sedikit banyak kurang tepat atau secara berlebih-lebihan. Jadi, menzahirkan di hadapan mereka keagungan yang asli dan kebesaran Allah Ta'ala juga merupakan suatu dzikir. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman di dalam Surah *Al-Muddatsir*:

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ قُمْ فَاَنْذِرْ ۝

"Hai, engkau yang telah menutupi diri dengan jubah. Bangkitlah dan peringatkanlah. Dan Tuhan engkau hendaklah engkau agungkan. "(*Al-Muddatsir* 2-4)

Yakni, selain menakut-nakuti orang-orang dengan azab Ilahi, Dia memerintahkan supaya menerangkan di muka mereka kebesaran Allah Ta'ala; dan takbir adalah termasuk dzikir juga. Pendeknya, menerangkan sifat-sifat Allah Ta'ala di muka orang-orang dari kalangan luar agama kita dan membuktikan sifat-sifat itu dengan bertumpu pada dahil-dalil pun termasuk dzikir Ilahi.

Dalam Surah *Sabbihis marabbikal a'ala* juga ada isyarat ke arah dzikir ini pula. Dengan menyebut kata-kata yang jelas *Fadzakkir inn nafa 'ati*(dz) *dzikra* namanya secara jelas disebut dzikir.

FAEDAH-FAEDAH DZIKIR

Sekarang saya ingin mengemukakan beberapa faedah daripada dzikir. Faedah terbesar yang diraih dari dzikir ialah, kita memperoleh keridhaan Allah. Artinya, bukan karena ini adalah pekerjaan yang saleh, makanya dengan itu, seperti halnya pekerjaan-pekerjaan yang lainnya, Tuhan berkenan meridhai, melainkan dengan ini keridhaan Tuhan menjadi istimewa. Sebab, sebanyak orang melakukan pekerjaan yang besar, sebanyak itu pula ia diberi pahalanya.

Faedah Pertama: Meraih Ridha Allah

Allah Ta'ala berfirman pada satu tempat mengenai Dzikir Ilahi *Wa ladzikrullahi akbar* — "Dan dzikir Ilahi itu yang terbesar." (*Al-Ankabut*: 46). Pada tempat lainnya Dia berfirman:

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ
خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَ مَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ؕ وَ رِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ
اَكْبَرُ ؕ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ()

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan taman surgawi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan di dalamnya mereka akan menetap; dan Dia menjanjikan pula tempat-tempat tinggal yang baik di dalam taman-taman abadi. Dan keridhaan Allah-lah yang paling besar.” (*At-Taubah*, 9:72)

Dalam ayat ini Allah Ta’ala menerangkan setelah menyebutkan ganjaran-ganjaran yang lainnya tentang kata-kata *Wa ridhwaanullahi akbar*, bahwa sungguhpun keridhaan itu bukan suatu hal yang baru, tapi ini merupakan suatu hal yang nilainya paling besar. Dan, pada kenyataannya, ganjaran yang paling besar bagi seorang hamba Allah adalah kalau Allah menaruh ridha kepadanya. Untuk meraih ganjaran yang paling besar itu, diterangkan oleh Allah Ta’ala bahwa orang haruslah berdzikir Ilahi dan dengan demikian ia pun akan mendapat keridhaan Allah.

Faedah yang Kedua: Ketenangan Batin

Faedah yang kedua ialah dengan dzikir Ilahi dapat diperoleh ketenangan batin. Ternyata Allah Ta’ala berfirman:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ ۝

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati akan memperoleh ketenteraman.” (*Ar-Ra‘d*: 29)

Dengan berdzikir diperoleh ketenteraman hati, sebab kegelisahan itu biasanya timbul pada saat ketika orang mengerti bahwa ia akan menjadi binasa dikarenakan oleh suatu musibah. Andai ia yakin bahwa bagi setiap musibah dan kesulitan ada obatnya maka sudah pasti ia tidak akan gelisah.

Jadi, apabila seseorang mengerjakan dzikir Ilahi dan memahami bahwa Allah memiliki kekuatan-kekuatan yang

tidak mengenal batas dan Dia mampu menjauhkan segala bentuk kesulitan, maka ia akan berkata bahwa kalau Tuhan demikian peri keadaannya, maka musibah apa saja yang perlu ditakutinya? Dia Sendiri akan menjauhkan musibah itu. Dengan demikian ia mendapati perasaan tenteram.

Faedah yang Ketiga: Menjadi Sahabat Allah

Adapun faedah yang ketiga ialah, Tuhan mengambil seorang hamba yang biasa berdzikir sebagai sahabat-Nya dan di dalam dunia ini juga Dia akan senantiasa ingat kepadanya. Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۝

"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku pun akan ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah menolak nikmat-Ku." (*Al-Baqarah*, 2:153)

Berdzikir kepada Tuhan berarti Dia memberi kesempatan menghadap kepada-Nya. Seperti halnya seorang raja dunia biasa memanggil seseorang ke istananya, demikian pula Tuhan berbuat seperti itu.

Faedah yang Keempat: Tercegah dari Hal Nista

Dzikir Ilahi mencegah manusia dari berbuat hal-hal yang nista, seperti ternyata Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'anul Karim:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ
الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ

"Bacakanlah apa yang diwahyukan kepada engkau dari alkitab, dan dirikanlah Salat. Sesungguhnya Salat itu

mencegah orang dari kekejian dan kejahatan yang nyata; dan sesungguhnya dzikir Ilahi itu kebajikan yang terbesar." (*Al-Ankabut*, 29: 46) Yakni, Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah supaya beliau membacakan kepada orang-orang Kitab yang diberikan kepada beliau dan supaya mendirikan Salat. Adapun Salat itu mencegah manusia dari berbuat jahat dan keburukan.

Berdzikir Ilahi itu besar sekali nilainya dan Allah Maha Mengetahui tentang apa-apa yang diterangkan oleh beliau. Sebagaimana telah saya terangkan sebelum ini, Salat pun merupakan dzikir Ilahi juga. Dengan ini terbukti bahwa dzikir Ilahi itu mencegah kejahatan dan keburukan. Mengapa demikian? Karena, dzikir Ilahi itu sesuatu yang besar nilainya. Bila "ia" memukul kepala setan, setan akan mati dan setan itu tidak akan berhasil memacu manusia melakukan perbuatan yang buruk.

Faedah yang Kelima: Hati Menjadi Tegar

Dzikir Ilahi membuat hati menjadi tegar menciptakan kekuatan untuk melawan. Orang tidak akan mudah menyerah, bahkan ia berdiri dengan tegar menghadapi perlawanan. Allah Ta'ala berfirman:

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْا وَ اذْكُرُوا اللّٰهَ
كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berhadap-hadapan dengan sebuah lasykar musuh, maka hendaklah kamu bersiteguh dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu berjaya." (*Al-Anfal*, 8:46)

Dengan perkataan lain Allah berfirman: wahai, kaum Muslimin! Jika kamu sekalian mau bertolak guna menghadapi suatu kekuatan musuh yang perkasa, maka

lakukanlah hal ini: mulailah kamu sekalian berdzikir Ilahi. Maka sebagai buahnya, musuh kamu sekalian pasti akan mengambil langkah seribu dan kamu sekalian akan mengalahkan mereka.

Faedah yang Keenam: Berhasil Mencapai Maksud

Pelaku dzikir Ilahi biasanya berhasil mencapai setiap maksudnya, seperti terbukti dari ayat ini:

وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝

"...Dan berdzikirlah sebanyak-banyaknya supaya kamu sekalian berhasil." (*Al-Jumu'ah*: 11)

Faedah yang Ketujuh: Mendapat Teduhan di Hari Kiamat

Rasulullah bersabda, pada hari kiamat ada tujuh orang yang di atas mereka bayang-bayang Tuhan akan meneduhi mereka. Di antara ketujuh orang itu terdapat seorang pelaku dzikir.

Rasulullah bersabda, hari itu akan merupakan hari yang demikian gawatnya sehingga semua nabi akan dicekam rasa takut, dan tak pernah Tuhan begitu rupa murkanya seperti pada hari itu; sebab, semua orang nakal akan dihadapkan kepada-Nya. Matahari pun akan sangat dekat. Dapat kita bayangkan betapa beruntungnya mereka yang berada di dalam keadaan yang serupa itu dan bayang-bayang Tuhan meneduhi mereka.

Faedah yang Kedelapan: Terkabulnya Doa

Doa-doa para pelaku dzikir dikabulkan oleh Allah. Doa-doa yang kita jumpai di dalam Al-Qur'an, yang pertama-tama disebut adalah *Tasbih* dan *Tahmid*. Doa yang pertama adalah Surah *Al-Fatihah* yang dimulai dengan bacaan: *)*Untuk terjemahan silakan periksa Al-Qur'an dan Terjemahnya* (cat. kaki. *Peny*).

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (١) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (٢)
الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (٤)

Sedangkan kata-kata: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ (٥) ditempatkan di tengah-tengah. Paruh (bagian) yang pertama dari Surah *Al-Fatihah* adalah teruntuk bagi Tuhan dan paruh yang kedua adalah teruntuk bagi hamba-hamba-Nya. Kemudian:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ (٧)

Dia berfirman, ini adalah doa, tetapi yang pertama diletakkan oleh Allah Ta'ala adalah dzikir dan sesudah itu doa. Seperti halnya di dunia ini kita melihat bahwa kalau seseorang hendak memohon sesuatu kepada orang lain, maka tindakan pertama ia akan merayu dengan cara memuji-mujinya, kemudian barulah ia menyampaikan permohonannya.

Demikian pula halnya manusia, kalau ia mau menghadap kepada Tuhan. Hendaknya ia lebih dahulu menyebut kekuasaan Tuhan dan menyatakan ketidak berdayaan dirinya. Nabi Yunus pun berdoa mengenai diri beliau sendiri:

اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنْتَ سُبْحٰنَكَ ۖ اِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۚ

"Tiada Tuhan selain Engkau, Engkau-lah Mahasuci. Sesungguhnya

aku termasuk orang-orang yang aniaya."(*Al-Anbiya* : 88)

Dalam ayat Nabi Yunus [as] lebih dahulu menyanjung Tuhan atau bertasbih, sesudah itu beliau mengemukakan peri keadaan beliau sendiri. Kemudian Rasulullah bersabda:

مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِى عَنْ مَسْئَلَتِىْ اَعْطَيْتُهُ اَفضَلَ مَا اُعْطِىَ السَّائِلِيْنَ

Dikatakan bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Barangsiapa yang membuat dirinya sibuk dalam berdzikir kepada-Ku, Aku akan menganugerahkan kepadaya lebih banyak daripada apa yang dimintanya . "(Al-Hadits)

Bukan berarti, menurut hadits ini, bahwa tidak usah berdoa. Sebab, di dalam Surah *Al-Fatihah*, yang adalah Induk Al-Qur'an, terkandung juga doa bersama-sama dengan dzikir. Sedangkan di dalam Al-Qur'anul Karim dan di dalam hadits-hadits terdapat banyak sekali doa diajarkan.

Melainkan artinya ialah, seseorang yang di samping ia berdoa, ia berdzikir pula serta menyisihkan waktu ketika ia berdoa untuk berdzikir, akan diberi imbalan lebih banyak dari pada siapa yang tidak pernah berdzikir tapi hanya berdoa melulu.

Faedah yang Kesembilan: Pengampunan Dosa

Faedah yang kesembilan ialah, dosa-dosa akan dimaafkan. Rasulullah pernah bersabda bahwa siapa yang biasa membaca *takbir* (Allahu Akbar), *tahmid* (Alhamduhllah), dan *tasbih* (Subhanallah), dosa-dosanya akan dimaafkan, tak ubahnya seperti busa di permukaan air laut akan hilang sirna.

Faedah yang Kesepuluh: Terbukanya Pintu-Pintu Ilmu dan Makrifat

Otak menjadi tajam dan pintu ilmu-ilmu makrifat dan ilmu-ilmu yang indah akan terbuka bagi pelaku dzikir sehingga ia sendiri merasa heran. Allah Ta' ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّٰهَ قِيٰمًا وَّقُعُودًا وَّعَلٰى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ۝

"Dalam kejadian seluruh langit dan bumi, dan pertukaran malam dan siang sesungguhnya ada Tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu, orang-orang yang ingat (dzikir) kepada Allah, ketika berdiri dan duduk dan ketika *berbaring miring* atas rusuknya, dan mereka bertafakur tentang kejadian seluruh langit dan bumi *sambil berkata*, "Ya, Tuhan kami, tidaklah Engkau menjadikan segala ini sia-sia. Mahasuci Engkau *dari perbuatan yang sia-sia*, maka peliharalah kami dari siksaan Api." (*Al-Imran*: 191- 193)

Faedah yang Kesebelas: Menciptakan Ketakwaan

Tercantum di dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ
ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ
إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ
أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Dari Abu Hurairah radliyallahu'anhu berkata, RasuluIlah bersabda bahwa Allah Ta'ala berfirman "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, bila seorang hamba Allah berdzikir kepada-Ku di dalam hatinya, Aku pun akan berdzikir di dalam hati-Ku juga." Misalnya, bila manusia berkata, Subhanallah — wahai Allah, Mahasuci Engkau, maka Allah Ta'ala pun mengatakan kepada orang tersebut: engkau pun akan meraih kesucian. Dan apabila Dia mengatakan demikian, niscayalah akan terjadi hal demikian.

Kemudian Dia berfirman: "Bila hamba-Ku menyebut-nyebut-Ku di depan khalayak, maka Aku akan menyebut-nyebutnya juga dengan lebih baik. Aku akan dengan gencar menyebut dia di tengah-tengah khalayak orang-orang mutaki lagi saleh, dan khalayak pun akan mengumandangkan bahwa ia adalah orang muttaqi.

"Dan barangsiapa yang menghampiri Aku sejengkal, Aku akan menghampirinya sehasta, dan bila ia menghampiri-Ku sehasta, Aku akan menghampirinya sedepa, dan bila ia datang kepada-Ku berjalan, maka Aku akan menghampirinya berlari." (*Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tauhid*)

Faedah yang Keduabelas: Menumbuhkan Kecintaan Kepada Allah

Cinta akan semakin berkembang, sebab merupakan suatu kaidah pada manusia bahwa manusia akan jatuh hati pada sesuatu yang ia setiap waktu berhubungan dengannya. Sampai-sampai didalam diri seseorang timbul kecintaan terhadap desa atau kota tertentu, yang telah lama ia tinggal di dalamnya. Wahasil, bila seorang hamba Allah pagi dan petang, bahkan setiap saat, mengingat serta menyebut nama

Tuhan secara berulang kali, maka kecintaan kepada Tuhan akan berkembang di dalam dirinya secara perlahan-lahan.

Demikianlah saya telah menguraikan secara ringkas faedah-faedah dzikir Ilahi dan saya berdoa semoga Allah Ta'ala melimpahkan faedahnya kepada diri saya, begitu pula kepada Saudara-saudara sekalian. Amin!

Catatan-Catatan yang terdapat dalam buku 'Dzikr Ilahi' teks Urdu di halaman terakhir

Hudhur II [ra] telah bersabda bahwa seseorang telah bertanya kepada beliau mengenai malaikat-malaikat yang telah beliau [ra] lihat seperti apa bentuknya. Hudhur menjawab, "Bentuk malaikat itu bermacam-macam. Saya telah melihatnya dalam berbagai macam corak bentuk, dan sebagian dalam corak yang tidak pernah saya lihat di dunia ini. Hal yang sebenarnya ialah para malaikat tidak dapat memperlihatkan bentuk aslinya kepada manusia. Itulah sebabnya, di satu kesempatan ia nampak dalam bentuk manusia dan di kesempatan lainnya dalam bentuk yang lain lagi."

Seseorang bertanya, "Hendaknya di hari Jumat pun harus membaca Al-Quran, lalu kenapa di sini (di Qadian pada hari Jumat tidak ada dars yang disampaikan) tidak ada Dars al-Qur'an?"

Hadhrat Khalifatul Masih ats-Tsaani [ra] menjawab mengenainya, "Hari Jumat pun hendaknya harus membaca Al-Qur'an. Dars Al-Qur'an tidak dilakukan. Dars adalah satu jenis dari Ta'lim (pembelajaran). Hari Jumat telah ditetapkan bagi orang-orang Islam sebagai hari untuk libur. Sehingga aktivitas ta'lim ditinggalkan saat hari itu. Segi kedua: di hari ini ada ibadah yang ditunaikan, yaitu khotbah Jumat. Khotbah Jumat berperan sebagai Dars ."

Menanggapi pertanyaan tentang memegang tasbih saat berdzikr, Hadhrat Khalifatul Masih ats-Tsaani [ra] menjawab bahwa itu adalah bid'ah.

Terkait tidak berbicara (ngobrol) setelah Salat Isya, seseorang bertanya kepada Hadhrat Khalifatul Masih ats-Tsaani [ra], "Apakah tuan juga tidak berbicara dengan istri anda?" Hudhur II [ra] menjawab, "Tanpa adanya keperluan yang khas (urgent) dengan siapapun saya tidak berbicara. Termasuk dengan istri saya."

Ayat Kursi

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ ؕ لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ؕ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا
بِاِذْنِهٖ ؕ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۚ وَلَا
يَئُوْدُهٗ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ۝

Surah Al-Ikhlas

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ ۙ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝

Surah Al-Falaq

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِي
الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ ۝

Surah an-Naas

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١ مَلِكِ النَّاسِ ۝٢ اِلٰهِ النَّاسِ ۝٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ۙ الْخَنَّاسِ ۝٤
الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ ۝٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝٦

Daftar Istilah Penting

Untuk kepentingan pembaca, beberapa istilah Islam perlu dijelaskan di bawah ini.

Allah

Allah adalah nama pribadi Tuhan dalam Islam. Untuk menunjukkan rasa hormat yang tepat bagi-Nya, umat Islam sering menambahkan Ta'ala, Yang Maha Tinggi, ketika mengucapkan nama-Nya yang Kudus.

Adzan

Panggilan atau seruan untuk Doa Islam secara resmi (yaitu salat berjamaah di 5 waktu yang telah ditentukan).

Komunitas Muslim Ahmadiyah

(Jemaat Islam Ahmadiyah)

Komunitas Muslim yang menerima klaim Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as] dari Qadian sebagai Hadhrat Masih Mau'ud as (Imam Mahdi). Komunitas ini didirikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud [as] pada tahun 1889, dan sekarang di bawah kepemimpinan Khalifah kelima, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (semoga Allah Ta'ala senantiasa menguatkan beliau). Komunitas ini juga dikenal sebagai Jemaat Ahmadiyah. Seorang anggota Komunitas ini disebut sebagai seorang Muslim Ahmadi atau Ahmadi.

Aliim

Salah satu atribut atau sifat Allah, yang berarti Maha Mengetahui.

Pertemuan Tahunan

Sebuah konferensi yang diadakan setiap tahun dan dihadiri oleh para Muslim Ahmadi dan dihadiri juga non-Ahmadi (baik Muslim atau non-Muslim) dalam jumlah besar di berbagai Negara di seluruh dunia. Konferensi tahunan ini diprakarsai oleh Hadhrat Masih Mau'ud [as] pada tahun 1891. Hal ini dikenal dengan nama Urdu aslinya, Jalsah Salanah.

Hadis

Sabda-sabda Nabi Suci Muhammad (shallallahu alaihi wa sallam)

Hadhrat

Sebuah istilah penghormatan yang ditujukan untuk orang yang mapan dalam kesalehan dan kesucian.

Hudhur

Yang Mulia.

Nabi Suci [saw] (Holy Prophet [saw])

Sebuah istilah yang digunakan secara eksklusif untuk Hadhrat Muhammad, Nabi Islam [saw] (damai dan berkah Allah atas beliau).

Al-Qur'an

Kitab yang diturunkan oleh Allah untuk bimbingan bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad (damai dan berkah Allah atas beliau), dalam waktu dua puluh tiga tahun.

Khabiir

Sebuah atribut Allah, yang berarti Maha Mengetahui.

Khalifah

Khalifah berasal dari kata Arab, 'Khalifah', yang disini berarti pengganti. Dalam terminologi Islam, sebutan Khalifah Rasyidah diterapkan kepada empat Khalifah yang melanjutkan misi Nabi Muhammad [saw], Nabi Suci Islam. Bagi para Muslim Ahmadi mengacu pada penerus dari Hadhrat Masih Mau'ud [as], mereka menyebutnya sebagai Khalifatul Masih.

Khaliq

Sebuah atribut atau sifat Allah, yang berarti Sang Pencipta.

Muslih Mau'ud

Sebuah istilah yang berarti Reformer yang Dijanjikan, diterapkan untuk Hadhrat Khalifatul Masih II - , Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad [ra] Beliau disebut Muslih Mau'ud karena beliau lahir sesuai dengan nubuat yang disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud [as] pada tahun 1886 tentang kelahiran anak saleh yang akan diberkahi dengan kemampuan, sifat-sifat dan kekuasaan istimewa. Kehidupan dan karya Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad [ra] adalah kesaksian pemenuhan nubuatan itu.

Salat dan Doa

Ada tiga istilah Islam, semuanya kadang diterjemahkan sebagai doa (prayer dalam bahasa Inggris), hal mana harus

dibedakan. Istilah pertama adalah doa atau permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa dapat dilakukan setiap saat dan dalam bahasa apapun. Ini tidak memerlukan sikap-sikap tubuh yang ditentukan secara formal. Do'a diterjemahkan dalam teks sebagai 'doa'.

Kedua, istilah Salat mengacu pada lima Doa harian yang ditetapkan untuk semua Muslim. Tidak seperti doa dalam pengertian umum, salat memiliki waktu yang tetap dan sikap-sikap atau gerakan-gerakan jasmaniah yang ditunjukkan dan telah ditetapkan.

Kami telah mempertahankan istilah Salat dalam terjemahan. Setiap Salat dibagi menjadi Rakaat-rakaat. Setiap Rakaat mencakup beberapa postur, seperti Qiyam - berdiri, ruku', Qa'adah duduk, dan sujud - Sajdah.

Doa yang ditentukan (Salat) memiliki tiga komponen: Fardu, yang diperintahkan oleh Allah, Sunnah, yang diamalkan secara teratur oleh Nabi Suci [saw] dan diperintahkan oleh beliau, dan Nafl, komponen salat sukarela (dibahas di bawah).

Nafl berarti melakukan lebih dari yang diperlukan oleh kewajiban yaitu hal ini sukarela. Nawafil adalah jamak dari Nafl. Nawafil, yang mirip bentuknya dalam Salat, dapat saja dilakukan secara mandiri atau bersama dengan salat yang telah ditentukan. Nawafil, meskipun tidak wajib, adalah sangat bernilai. Salah satu Salat Nafl yang besar nilainya adalah Tahajjud, salat di akhir malam sebelum Subuh.

Masih Mau'ud (Al-Masih yang Dijanjikan)

Istilah ini mengacu pada pendiri Komunitas Muslim Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as] dari Qadian. Beliau mengklaim bahwa beliau telah diutus oleh Allah

sesuai dengan nubuat atau kabar gaib sebelumnya dari Nabi Suci [saw], Hadhrat Muhammad Rasulullah mengenai kedatangan Mahdi (Seorang Yang Ditunjuk Tuhan) dan Al-Masih dari kalangan umat Islam, di hari-hari terakhir (akhir zaman).

Tasbih

Pemuliaan Allah dengan mengucapkan subhanallah (Maha Suci Allah), atau frase lainnya.

Tahmid

Mengungkapkan berkat karunia Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah).

Takbir

Memproklamirkan Kebesaran Allah dengan mengucapkan, Allahu Akbar (Allah Mahabesar)

Tirmidzi

Sebuah buku yang berisi koleksi Hadis.

Qadir

Satu sifat Allah, yang berarti Maha Kuasa.

Quddus
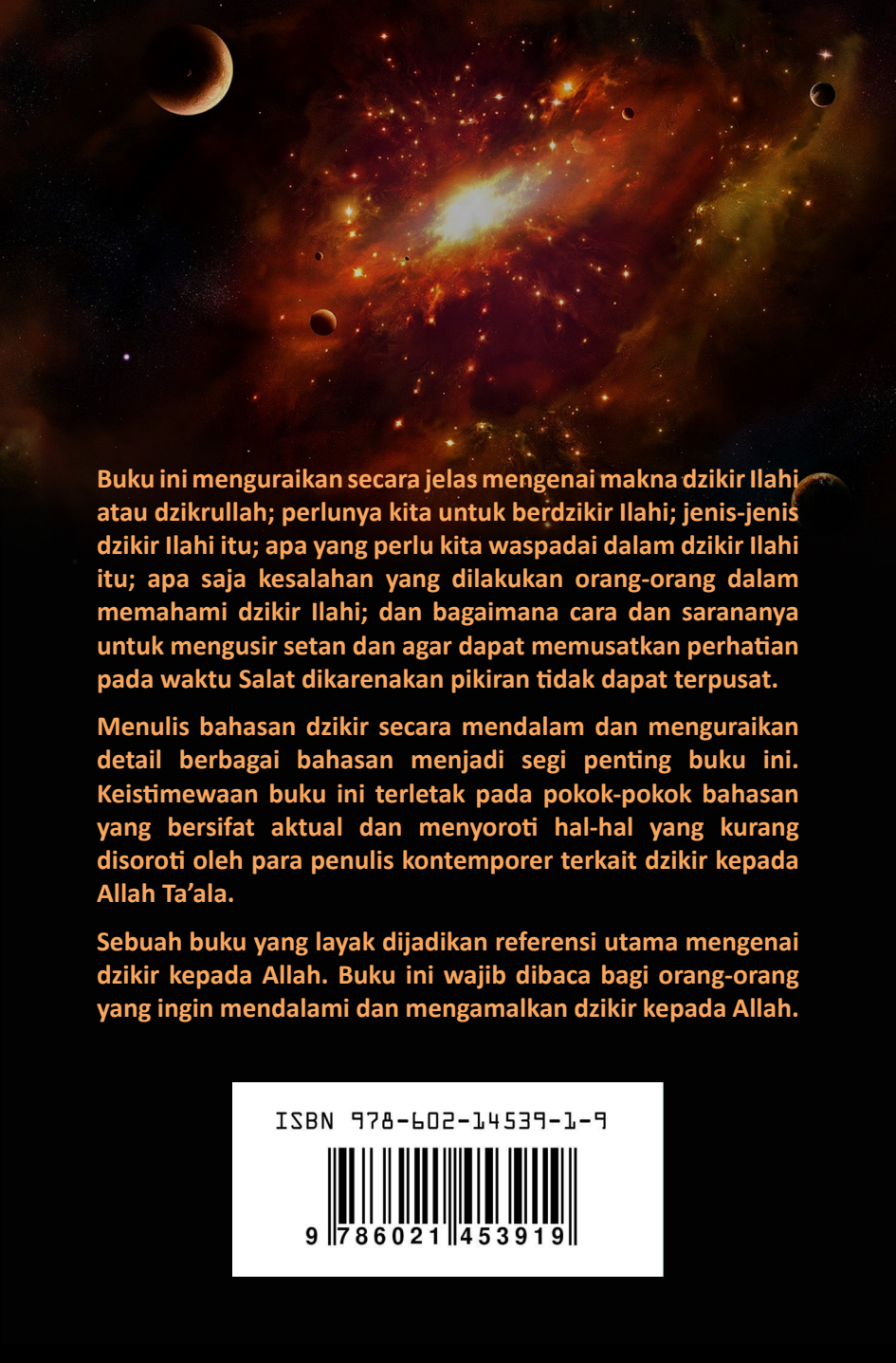
Sebuah atribut atau sifat Allah, yang berarti Maha Suci.

Zakat

Sedekah yang ditetapkan jumlah dan waktu pembayarannya.

Dzikr dan dzikr-i-Ilahi (Di bahasa Indonesia menjadi zikir atau dzikir)

Dzikr adalah kata Arab yang berarti mengingat. Dzikr-i-Ilahi berarti mengingat Allah.

Buku ini menguraikan secara jelas mengenai makna dzikir Ilahi atau dzikrullah; perlunya kita untuk berdzikir Ilahi; jenis-jenis dzikir Ilahi itu; apa yang perlu kita waspadai dalam dzikir Ilahi itu; apa saja kesalahan yang dilakukan orang-orang dalam memahami dzikir Ilahi; dan bagaimana cara dan sarananya untuk mengusir setan dan agar dapat memusatkan perhatian pada waktu Salat dikarenakan pikiran tidak dapat terpusat.

Menulis bahasan dzikir secara mendalam dan menguraikan detail berbagai bahasan menjadi segi penting buku ini. Keistimewaan buku ini terletak pada pokok-pokok bahasan yang bersifat aktual dan menyoroti hal-hal yang kurang disoroti oleh para penulis kontemporer terkait dzikir kepada Allah Ta'ala.

Sebuah buku yang layak dijadikan referensi utama mengenai dzikir kepada Allah. Buku ini wajib dibaca bagi orang-orang yang ingin mendalami dan mengamalkan dzikir kepada Allah.

ISBN 978-602-14539-1-9
9 786021 453919